

Prof. Dr. M. Hisyam, MA., (Ed.)

Sejarah Kesultanan
Paksi Pak
Sekala Brak



PUSLITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI
2012

Prof. Dr. M. Hisyam, MA., (Ed.)

Sejarah Kesultanan
PAKSI PAK SEKALA BRAK

Safari Daud, S.Ag., M.Sos. I, dkk.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama
2012

**Sejarah Kesultanan
PAKSI PAK SEKALA BRAK**

Penulis:

Safari Daud, S.Ag., M.Sos. I, dkk.

Editor:

Prof. Dr. M. Hisyam, MA

Cetakan Pertama 2012

Diterbitkan:

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

ISBN 978-602-8766-48-7

Cetakan Pertama: November 2012

Copyright © 2012

All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Syukur alhmdulillah, penerbitan hasil kajian sejarah kesultanan di Nusantara ini akhirnya dapat dihadirkan. Seperti penerbitan sejenis pada tahun sebelumnya, penerbitan ini pun didasarkan atas hasil kajian dan penulisan yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan bekerjasama dengan perguruan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN) dan tenaga ahli serta sejarawan perguruan tinggi umum di berbagai kota dan daerah. Untuk tahun 2012 ini, penerbitan dilakukan terhadap 4 (empat) kesultanan dan kerajaan Islam yang telah dikaji, meliputi Hitu (Ambon, Maluku), Banggai (Sulawesi Tenggara), Lampung (Lampung), dan Riau. Tentu ini belum merupakan hasil yang sempurna. Sebagai langkah awal, terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik dari segi metodologi, kerangka teori, kelengkapan dan pengolahan data, sumber rujukan, dan fokus kajian. Tetapi, sesederhana apa pun, penerbitan hasil kajian ini penting dilakukan, sedikitnya untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut, serta merangsang para peneliti dan sejarawan lain untuk melakukan penelitian lebih jauh, lebih lengkap, dan dengan data yang lebih kaya. Hanya dengan cara ini kekayaan khazanah kita dapat diungkap, dan dengan cara ini pula generasi muda masa kini mengenali khazanah budaya keagamaan pada masa lalunya yang kaya dan penuh makna.

Dengan wilayah yang sangat luas dan dihuni oleh berbagai etnik dan bahasa serta anutan keagamaan yang beragam, Indonesia memiliki khazanah keagamaan yang amat kaya. Selain sejarah sosial seperti biografi ulama dan tokoh agama serta sejarah kesultanan, khazanah keagamaan di Nusantara juga memiliki *titinggalan* arkeologi religi dalam bentuk rumah ibadah kuno, artefak budaya, dan inskripsi keagamaan yang tertulis pada batu nisan tua dan bangunan bersejarah. Bahkan, tidak kurang pentingnya, tokoh agama dan masyarakat di masa lalu juga mewariskan pelbagai bentuk ekspresi seni budaya keagamaan yang saat ini, untuk sebagian, sudah tidak lagi dikenali –sementara sebagian kecil sisanya sudah mulai nyaris punah ditelan zaman.

Menyadari pentingnya mengenali lebih dekat pelbagai khasanah keagamaan ini, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan kemudian membangun program strategis secara simultan dan dalam jangka panjang untuk menyusun sejarah kesultanan dan menerbitkan biografi ulama dan tokoh agama. Ke depan, berbagai hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi tersusunnya Ensiklopedi Kesultanan Nusantara dan Ensiklopedi Ulama dan Tokoh Agama di Indonesia. Usaha ini diharapkan dapat memberikan pijakan ke arah penguatan orientasi keagamaan di Indonesia ke depan, sesuai dengan corak dan khazanah keagamaan yang telah tertanam dalam di masa lalu, sambil mengambil usaha inovatif yang relevan di masa kini. Kurang lebih, inilah spirit yang dapat diambil dari kaidah ushul yang sangat populer, *Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yakni

memelihara warisan lama yang baik dan, pada saat bersamaan, mengambil inovasi baru yang lebih baik.

Kurang lebih, untuk tujuan itulah penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini dilakukan. Dengan jumlah yang cukup banyak (tercatat mencapai lebih dari 200 [duaratus] kesultanan dan kerajaan Islam) dan perjalanan sejarah sosial yang beragam (dalam rentang waktu lebih dari limaratus tahun), serta dengan ekspresi sosio-politik, kultural dan keagamaan yang beragam, pengungkapan sejarah kekuasaan dalam Islam ini sungguh sangat penting. Kenyataan ini ditambah dengan adanya fakta bahwa di istana kesultanan dan kerajaan –selain di pundok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya—terdapat data historis dan keagamaan yang kaya, yang untuk sebagian terbesar belum mendapat sentuhan yang memadai.

Kajian dan penulisan sejarah kesultanan ini penting dilakukan, karena beberapa alasan: *pertama*, posisi kesultanan sebagai pusat kekuasaan di masa lalu. Dengan posisi ini kita dapat mengenali pelbagai ekspresi dan manifestasi sosial-politik dan kekuasaan yang berkembang dalam komunitas Muslim sepanjang perjalanan sejarahnya di tanah air. Pada titik ini kita juga dapat melihat kentalnya sentuhan kultural lokal pada sistem dan struktur kekuasaan yang berlangsung dalam masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam -- termasuk dalam cara mereka mengelola konflik dan membangun integrasi, membangun kerjasama dan memperluas kekuasaan, memperkokoh kharisma dan menciptakan ketenteraman, serta menumbuhkan suasana

keagamaan dan mensosialisasikan keyakinan, dan lain sebagainya. Sebagai pusat kekuasaan pada zamannya, para sultan juga memiliki strategi masing-masing dalam menciptakan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi, serta membangun jalur perdagangan, mengembangkan pertanian, menguasai kawasan maritim dan kelautan, dan sebagainya. Tidak kurang pentingnya, kajian ini dapat memberikan informasi yang penting tentang respons kesultanan-kesultanan ini terhadap dominasi perdagangan VOC dan aneksasi kekuasaan oleh kolonialisme Belanda. Dengan mengetahui ekspresi kekuasaan dan politik para sultan dan sistem politik yang diterapkan, kita antara lain dapat memahami secara persis tentang keberbagaian dan tidak tunggalnya ekspresi politik Islam itu. Bahwa Islam tidak memiliki sistem politik yang baku dan tunggal, kecuali prinsip-prinsip umum seperti musyawarah (*syura*), keadilan (*'adalah*), persamaan (*musawah*), ikatan dan sumpah setia (*'ahd*), dan prinsip-prinsip lainnya.

Kedua, kedudukan kesultanan sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, masing-masing kesultanan dan kerajaan Islam memiliki dan mengembangkan pelbagai ekspresi seni budaya, struktur bahasa, sastra, corak bangunan, adat istiadat, sistem keluarga, etika sosial, aneka kuliner, alat-alat rumah tangga, desain pakaian, budaya keagamaan, dan sebagainya. Pelbagai jenis dan unsur budaya ini dikembangkan secara massif ke berbagai kota dan desa yang menjadi wilayah kekuasaannya, untuk kemudian

menjadi identitas budaya lokal yang bernilai tinggi dan patut dilestarikan.

Ketiga, istana kesultanan sebagai pusat keilmuan. Tentang ini rasanya tidak perlu berpanjang kalam. Cukuplah pengalaman Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dalam menelusuri dan memburu naskah kuno –khususnya naskah keagamaan klasik-- menjadi bukti kongkret. Selain di berbagai pondok pesantren, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta lembaga keilmuan (arsip dan perlustakaan), naskah-naskah keagamaan itu ditemukan secara berlimpah di istana atau keraton. Ini mengindikasikan dengan jelas betapa keraton dan istana merupakan pusat keilmuan pada masanya. Di istana atau keraton itulah terdapat institusi pendidikan, hidup para guru, ulama dan sastrawan produktif, tumbuh tradisi keilmuan yang mengkaji berbagai bidang akademik, serta ditulis ratusan bahkan ribuan naskah dengan tingkat kecanggihan akademik yang mungkin tak terbayangkan sebelumnya. Bahkan, tidak sedikit sultan dan penguasa kerajaan yang sekaligus menjadi ulama, sastrawan, penulis produktif, dan pemikir keagamaan yang jenius. Atas dasar fakta ini, penulisan sejarah kesultanan juga diharapkan mampu mengungkap pelbagai naskah klasik yang dapat menjadi sumber informasi utama dalam kajian ini. Sayangnya harapan ini belum sepenuhnya berhasil dilakukan, meski sebagai usaha rintisan penulisan sejarah kesultanan ini sangat penting dan perlu terus dilanjutkan.

Keempat, kesultanan sebagai pusat keagamaan. Meski tesis umum mengatakan bahwa Islamisasi di Nusantara

terjadi tanpa perang dan kekuatan politik –tetapi lewat proses alami melalui hubungan perdagangan dan semangat pengembaraan sufisme—tidak berarti peran kesultanan dan kerajaan Islam dalam proses Islamisasi itu tidak penting. Peran mereka sungguh sangat penting, karena melalui sistem patronase ala Timur, konversi keyakinan para penguasa ke dalam Islam secara massif akan diikuti oleh rakyat dan para pendukungnya. Sebagai kelompok yang diyakini Wakil Tuhan di bumi (Islam, *Khalifatullah*), para raja dan penguasa dipercaya sebagai pemilik kebenaran yang mesti diikuti. Dengan demikian, islamisasi istana dan kraton di kesultanan sekaligus menjadikan lingkungan ini berfungsi pula sebagai pusat keagamaan, di mana terdapat ulama yang mumpuni, guru yang bijak, ustadz yang arif, pemikir Muslim yang bernas, serta penganjur agama yang fasih menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Faktanya, sekali lagi, di keraton dan keluarga istana itulah –selain di pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan—ditemukan banyak sekali naskah keagamaan klasik yang penting, yang sebagiannya ditulis antara lain oleh para sultan dan lingkungan keluarga kerajaan.

Ala kulli hal, dengan empat alasan yang bisa ditambah ini menunjukkan dengan jelas bahwa penulisan dan penerbitan sejarah kesultanan ini penting dilakukan. Bahwa terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang memang kami sadari sepenuhnya, tetap tidak mengurangi urgensi dari usaha ini. Karena itu, atas nama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, kami menghaturkan terimakasih yang tak terhingga kepada siapa pun yang telah ikut terlibat dan

memberikan kontribusi pada usaha penulisan sejarah kesultanan ini, baik sebagai peneliti, penulis, editor, narasumber, informan, dan pelbagai kontribusi lainnya.

Semoga usaha ini dapat terus dilakukan, dengan kualitas yang lebih baik.

Jakarta, Desember 2012
Kepala Puslitbang Lektur dan
Khazanah Keagamaan,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end, identifying the signatory as Choirul Fuad Yusuf.

Choirul Fuad Yusuf

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan alam semesta dan mengatur dinamika alam dan manusia di dalamnya sebagai sebuah roda sejarah yang terus berulang. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Baginda Rasulullah saw. yang telah membangun peradaban Islam sebagai kelanjutan obor sejarah humanisme.

Penelitian sejarah kesultanan di Lampung menunjukkan adanya pergulatan jalur kekuasaan politik antar Nusantara. Persinggahan kerajaan-kerajaan besar Nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit, Kesultanan Palembang dan Banten secara historis telah memberikan warna tersendiri bagi Bumi Sang Ruwa Jurai ini. Begitu juga dengan invasi bangsa Inggris dan Belanda telah memberikan kebermaknaan dan perbedaan model jajahan di daerah ini. Keberadaan bangsa-bangsa imperium ini memberikan dampak yang positif, memperkuat teori Sejarawan Sartono dan Lombard, keberadaan dan eksistensi dari bangsa-bangsa imperium telah turut memberikan kontribusi positif bagi pembentukan integrasi nasional di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi historis bagi penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berbagai literatur penelitian sejarah menunjukkan bahwa studi sejarah Lampung didominasi oleh pengkajian sejarah Lampung wilayah Selatan, Timur, dan Tulang Bawang. Kajian-kajian sejarah Lampung bagian Barat secara serius hampir tidak ditemukan, padahal sebagian besar masyarakat Lampung meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari dataran tinggi Skala Brak. Sejarah Kerajaan Skala Brak pada masa Islam dan masa kolonial, proses, bukti-bukti kesejarahannya, dan interaksi dengan kerajaan-kerajaan sekitar maupun dunia luar hingga berakhirnya dalam pentas kekuasaan politik belum terungkap dalam sebuah historiografi sejarah yang utuh atau dengan kata lain masih berupa fragmen-fragmen cerita yang lebih bersifat mitologis dan klaim semata.

Posisi penelitian ini memberikan kontribusi tentang informasi kerajaan Sekala Brak di Lampung Barat. Temuan tim peneliti menunjukkan bahwa kerajaan di sini secara umum tidak bisa dimaknakan sebagai kerajaan politik tetapi merupakan sebuah kerajaan adat, kerajaan ini dalam bahasa setempat disebut dengan *Seibatin* dan menunjukkan perbedaan dengan *Pepadun*. Pada dasarnya kedua model adat ini tidak menunjukkan garis perbedaan yang tajam, mempunyai kesamaan dalam hal warisan keturunan kerajaan dari keluarga (patrimonial) yang mengambil garis keturunan laki-laki. Sedangkan letak perbedaan hanya pada bentuk cara mencapai garis jenjang struktural adat.

Banyak ruang penelitian selanjutnya yang dapat dilanjutkan setelah penelitian ini. Dua garis yang masih

membutuhkan penelitian serius dalam hal ini adalah: Pertama, sejarah etnografi Lampung sampai saat ini masih menyimpan pertanyaan misteri asal-muasal suku ini. Pertanyaan ini perlu dijawab mengingat kekayaan aksara yang dimiliki masyarakat Lampung tidak disertai dengan kekayaan intelektual. Padahal berbagai daerah yang mempunyai kekayaan aksara biasanya berbanding lurus dengan kekayaan intelektual. Kedua, penelitian ini masih miskin dalam hal data kolonial baik masa Inggris maupun masa Belanda, kekurangan ini menyebabkan miskinnya informasi lengkap berupa laporan-laporan dan catatan-catatan kontrolleur maupun residen.

Satu hal yang menarik dalam penelitian ini adalah apa yang selama ini digambarkan para pemikir Islam di Indonesia tentang pribumisasi Islam seperti yang digambarkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Nampaknya islamisasi di Lampung sudah melekat dalam budayanya. Meminjam pendapat Kuntowijoyo tentang obyektifikasi, keterpaduan Islam dan budaya dalam masyarakat Sekala Brak bukanlah suatu hal yang dirumuskan secara sengaja sehingga secara sadar dicatat sebagai bagian dari syari'at Islam, menariknya semua pembicaraan mengenai adat Lampung Barat sampai saat ini pada dasarnya berada dalam hakekat agama Islam. Inilah bukti historis penting tentang islamisasi terpenting dalam Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.

Atas selesainya penelitian ini, tim peneliti menyampaikan terimakasih yang mendalam kepada Kepala Puslitbang Lektur dan Khazabah Keagamaan yang memberikan bantuan dana maupun koreksi dalam penelitian

ini. Selanjutnya secara bertahap tim peneliti menyampaikan terimakasih kepada: Nara Sumber Seminar Proposal Prof. Dr. H. Azyurmadi Azra dan Prof. Dr. H. Syarifuddin Basyar yang memberikan masukan dalam seminar perbaikan proposal, sehingga banyak variabel penelitian yang harus dikurangi dan ditambah; kepada tokoh adat dan sejarawan Lampung, H. Asaih yang memberikan jalan terang arah penelitian ini; Kepada tokoh-tokoh adat dari Paksi Pak Sekala Brak yang telah memberikan waktu untuk wawancara dan data serta dokumen penting dalam penelitian ini. Selanjutnya kepada nara sumber Seminra hasil penelitian Kepala Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Drs. H. Chairul Fuad, S.S., M.A dan Dr. Damanhuri Fatah yang memberikan informasi perbaikan penelitian baik secara metodologis maupun sumber-sumber baru yang perlu digali. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, tim peneliti juga menyampaikan terimakasih yang mendalam atas segala bantuannya. Akhirnya, tim peneliti berharap adanya kelanjutan penelitian ini dan banyak masukan untuk perbaikan selanjutnya. Mudah-mudahan Allah Swt membalas segala kebaikan kita. Amin.

Bandar Lampung, 29 Desember 2011

Ketua Tim,

Safari Daud, S.Ag, M.Sos.I

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Pengantar Penulis..... | v |
| Daftar Isi..... | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Masalah Penelitian..... | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Signifikansi Penelitian..... | 13 |
| E. Kajian Pustaka..... | 13 |
| F. Kerangka Teori..... | 17 |
| 1. Kebermaknaan Kerajaan dan Kesultanan di Nusantara | 17 |
| 2. Membenteng Historiografi Lampung | 22 |
| G. Metodologi..... | 26 |
| 1. Sifat dan Jenis Penelitian..... | 26 |
| 2. Sumber Penelitian | 26 |
| 3. Instrumen Pengumpulan Data..... | 28 |
| 4. Pendekatan..... | 29 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 30 |
| | |
| BAB II SISTEM KEPAKSIAN DAN PAKSI PAK SEKALA BRAK | 33 |
| A. Setting Penelitian | 33 |
| B. Sejarah Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. | 40 |
| 1. Sejarah Kepaksian Secara Umum | 40 |
| 2. Sejarah Paksi Pak Sekala Brak | 45 |

| | |
|--|-----|
| a. Paksi Buay Nyerupa..... | 45 |
| b. Paksi Buay Bejalan Diway | 56 |
| c. Paksi Buay Pernong..... | 64 |
| d. Paksi Buay Belunguh | 70 |
| 3. Sejarah Paksi Di Luar Pak Sekala Brak | 74 |
| a. Buay Belunguh Marga Kuning | |
| Bumi Agung | 74 |
| b. Marga Undoh | 79 |
| c. Buay Benyata di Luas | 80 |
| BAB III ANALISIS TEMUAN LAPANGAN..... | 83 |
| A. Tambo Silsilah (Stambo) | 83 |
| B. Piagam Sukau..... | 99 |
| C. Dokumen Kolonial | 131 |
| BAB IV HISTORIOGRAFI KERAJAAN PAKSI PAK SEKALA BRAK | 137 |
| A. Setting Umum Sejarah Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak..... | 137 |
| 1. Lokasi Kerajaan..... | 137 |
| 2. Sistem Pemerintahan..... | 137 |
| 3. Silsilah Raja-Raja..... | 139 |
| B. Sekala Brak Masa Pra-Islam | 142 |
| C. Berdirinya Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak | 145 |
| D. Perkembangan Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak pada Masa Islam..... | 147 |
| E. Perkembangan Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak Masa Kolonial | 149 |

| | | |
|----------------------|----------------------|-----|
| BAB V | PENUTUP | 157 |
| | A. Kesimpulan | 157 |
| | B. Rekomendasi | 158 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 161 |

LAMPIRAN

1. Silsilah Raja.
2. Tambo dan Piagam
 - a. Terjemah Tambo Paksi Buay Bejalan Diway
 - b. Terjemahan Piagam Sukau
3. Foto-foto Dokumentasi Penelitian.
4. Daftar Informan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lampung adalah daerah dan kelompok etnik yang menggunakan bahasa Lampung. Secara adat, yang termasuk masyarakat Lampung tidak sebatas yang berada di Propinsi Lampung, tetapi juga masyarakat di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komerling, hingga Kayu Agung, Propinsi Sumatera Selatan. Lihat Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 159.

Suku asli Lampung terbagi atas dua sistem adat dan dialek, yaitu Pepadun berdialek O dan Paminggir (Saibatin) berdialek A. Suku-suku bersistem Pepadun adalah Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulangbawang, dan Pubian. Kelima kesatuan adat ini mendiami kawasan pedalaman Lampung. Sedangkan suku-suku bersistem Paminggir adalah Paminggir Belalu/Ranau, Paminggir Krui, Pesisir Semangka, Pesisir Teluk, Pesisir Rajabasa, dan Pesisir Melinting-Meringgai. Keenam kesatuan adat mendiami daerah pesisir bagian barat, selatan, dan timur Lampung. Termasuk dalam kategori terakhir adalah suku Komerling dan Kayu-Agung yang kini termasuk Propinsi Sumatera Selatan.

Masa pra-sejarah di Lampung ditandai dengan temuan peninggalan purbakala di berbagai pelosok wilayah Lampung yang berasal dari zaman paleolitikum (zaman batu tua), mesolitikum, neolitikum, megalitikum, hingga zaman perunggu dan besi. Uraian mengenai temuan benda-benda pra-sejarah ini,

Lampung¹ merupakan sebuah wilayah peradaban di ujung timur Pulau Sumatera yang menyimpan khazanah kepurbakalaan cukup beragam dari zaman pra-sejarah², Hindhu-Budha (zaman kuno)³, masa Islam (zaman baru), hingga masa kolonial (zaman modern). Sayangnya, masih banyak sejarah daerah ini dan bukti-buktinya yang belum terungkap, dikaji, dan ditulis secara komprehensif. Tulisan-

¹Lihat Hilman Hadikusuma dkk, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, cet. ke-2 (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985/1986), hlm, 52.

²Lihat Bukri dkk, *Sejarah Daerah Lampung*, cet. ke-3 (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung, 1997/1998), hlm. 9-15.

³Awal masa sejarah (abad 1-1500 M) di Lampung dapat ditandai dengan temuan sejumlah prasasti. Prasasti tertua yang ditemukan di daerah ini adalah Prasasti Palas Pasemah yang berasal dari abad VII, kemudian Prasasti Bungkuk yang berasal dari abad yang sama, Prasasti Ulu Belu yang berasal dari abad IX, Prasasti Harakuning (Hujung Langit atau Bawang) berangka 997 M, Prasasti Batu Bedil yang diperkirakan dari abad IX-X M. Ada juga informasi mengenai temuan beberapa batu bertulis yang belum diteliti kebenarannya. Peninggalan masa Hindu-Budha lainnya di wilayah Lampung adalah arca-arca, reruntuhan candi, batu-batu bekas bangunan kuno, dan makam kuno. Lebih lanjut lihat *ibid*, hlm. 17-41. Lihat juga Muzani Idris (ed), *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Lampung*, (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985/1986), hlm. 117-120.

tulisan yang ada pun sebagian besar masih berdasarkan cerita-cerita tutur (dalam bahasa Lampung disebut *warahan* atau *arahan*) yang bercampur antara fakta dan dongeng, dan terkadang antara sumber yang satu dengan yang lain banyak yang tidak cocok.

Dalam persoalan kerajaan mana atau kerajaan apa yang menguasai Lampung masih sulit diperoleh kepastian, karena minimnya data yang bisa ditafsirkan. Menurut mitos yang masih belum bisa dibuktikan kebenarannya karena belum ditunjang dengan temuan benda-benda bersejarah yang menguatkannya, di Lampung pernah berdiri Kerajaan Sekala Brak kuno (diperkirakan berdiri abad III). Pada zaman kuno, sebagai wilayah agraris penghasil lada dan rempah-rempah lain, Lampung juga menjadi wilayah yang diperebutkan oleh kerajaan-kerajaan besar kala itu, yaitu Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Melayu, dan Kerajaan Majapahit. Kemudian pada masa Islam, Lampung diperebutkan oleh Kesultanan Palembang dan Kesultanan Banten. Hal ini menunjukkan bahwa Lampung merupakan wilayah peradaban yang terbangun dari berbagai peralihan kerajaan (*power shift*).

Berdasarkan legenda dan bukti-bukti tinggalan arkeologis, etnis Lampung --dengan segala keragaman teori tentang asal-usul suku Lampung⁴-- mula-mula terkonsentrasi di Sekala Brak yang terletak di lereng Gunung Pesagi, Belalau, di sebelah selatan Danau Ranau, Lampung Barat.⁵ Di daerah

⁴ Lihat Bukri dkk, *Sejarah Daerah Lampung*, hlm. 8.

⁵ Lihat, William Marsden, *Sejarah Sumatera*, terj. Tim Komunitas Bambu,

yang bernama Sekala Brak ini ditemukan sebaran peninggalan zaman megalitik yang paling luas berupa batu-batu bergores, manik-manik, pecahan tembikar, punden berundak, benteng parit, dolmen, menhir dalam jumlah yang cukup banyak.⁶ Temuan benda-benda pra-sejarah ini didukung dengan penemuan Prasasti Hujung Langit (Harakuning atau Bawang) di daerah Liwa dekat Gunung Pesagi yang menurut pembacaan Prof. Dr. Louis-Charles Damais, ahli epigrafi Prancis, bertarikh 9 Margasira 919 Saka (12 November 997)⁷. Melihat lokasinya, barangkali prasasti tersebut ada hubungannya dengan Kerajaan Sekala Brak.

Dari data peninggalan arkeologis ini dan berdasarkan mitologi setempat, di wilayah ini konon pernah ada sebuah kerajaan kuno bernama Kerajaan Sekala Brak yang Kuno yang belum diketahui secara pasti kapan mulai berdirinya. Kerajaan Sekala Brak ini dihuni oleh Buay Tumi dengan ibu negeri Kenali --yang disebut Kan-to-li dalam kronik Cina⁸-- dan

(Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 269. Dari tulisan ini bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud danau tersebut ialah Danau Ranau.

⁶ Lihat Bukri, *Sejarah*, hlm. 10-12.

⁷ Lihat Louis-Charles Damais, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, (Jakarta: EFEO dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995), hal. 26-45.

⁸ Dalam *Sejarah Dinasti Liang (502-556)*, yang diterjemahkan Prof. W.P. Groeneveldt dalam bukunya, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Bhartara, Djakarta, cetak ulang 1960 (edisi pertama 1876), hal. 60, disebutkan sebagai berikut: "The country of Kan-to-li is situated on a great island in the southern sea. Its customs and manners are about the same as those of Cambodia and Siam. It produces flowered cloth, cotton and areca-nuts." (Negeri Kan-to-li terletak di sebuah pulau besar di laut selatan. Adat-istiadatny kira-kira sama dengan Kamboja dan Siam. Negeri ini menghasilkan pakaian yang berbunga, kapas dan pinang). Dari kronik Cina yang lain diketahui bahwa negeri Kan-to-li mengirimkan utusan ke negeri Cina

agama resminya adalah Hindu Bairawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya Batu Kepampang di Kenali (Lampung Barat) yang fungsinya adalah sebagai alat untuk mengeksekusi pemuda dan pemudi yang tampan dan cantik sebagai tumbal dan persembahan untuk para Dewa.

Kelak karena beberapa faktor, --antara lain faktor iklim yang tidak mendukung (*force majeure*), ditambah populasi penduduk yang semakin banyak akibat datangnya gelombang migrasi besar-besaran dari Yunan⁹, kemudian versi lain karena serangan bajak laut¹⁰, atau karena konflik dan perpecahan,

pada tahun-tahun 441, 455, 502, 518, 520, 560 dan 563. Hal ini tercantum dalam tulisan Prof. Wang Gungwu, "The Nanhai Trade: A study of the early history of Chinese trade in the South China Sea", dalam majalah ilmiah *Journal of Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Volume 31 No.2, Singapore, 1958, hal. 120-122. Prof. Oliver W. Wolters dari Universitas Cornell, dalam bukunya *Early Indonesian Commerce*, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1967, hal. 160, mengatakan bahwa ada dua kerajaan di Asia Tenggara yang mengembangkan perdagangan dengan Cina pada abad kelima dan keenam, yaitu *Kan-to-li* di Sumatera dan *Ho-lo-tan* di Jawa. Di manakah letak negeri Kan-to-li? Hampir semua ahli sejarah berpendapat bahwa Kan-to-li terletak di Sumatera. Tetapi di mana? Oliver Wolters (*op.cit.* hal.162) mengikuti pendapat Gabriel Ferrand bahwa Kan-to-li terletak di Singkil (Barus), pantai barat Aceh, berdasarkan keterangan musafir Arab, Ibnu Majid, tahun 1462 bahwa pelabuhan Singkil dahulu disebut "Kandari". Prof. Slamet Mulyana dalam bukunya *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, Idayu, Jakarta, 1981, hal. 18, berpendapat bahwa Kan-to-li transliterasi dari nama asli "Kuntali" (Kuntala), kemudian nama *Kuntal* mengalami metatesis menjadi *Tungkal*, nama daerah di Jambi. Tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa Kan-to-li mungkin transliterasi dari nama asli "Kenali" di daerah Lampung Barat. Ada semacam legenda dalam masyarakat Lampung bahwa nenek moyang mereka berasal dari Kerajaan Sekala Brak, dan sampai kini banyak nenek adat Lampung yang bangga mengaku keturunan Sekala Brak. Meskipun informasi tentang Sekalaberak kebanyakan berupa legenda, besar kemungkinan di daerah Lampung Barat dahulu memang pernah ada Kerajaan Sekala Brak yang namanya tertinggal dalam cerita turun-temurun.

⁹ Assa'ih Akip, *Kerajaan Tulang Bawang*, hlm. 72.

¹⁰ Versi Kuntara Raja Niti sebagaimana dikutip oleh Hilman, *Masyarakat*, hlm. 5,

sebagian penduduk negeri ini bermigrasi ke dataran rendah Lampung, menyusuri sungai-sungai (dalam bahasa Lampung *way*), antara lain Way Komeriing, Way Kanan, Way Semangka, Way Seputih, Way Sekampung, dan Way Tulangbawang beserta anak-anak sungainya, sehingga meliputi daerah Lampung. Masing-masing kemudian mendirikan keratuan antara lain Keratuan Pugung di daerah Pugung Sekampung Ilir, Keratuan Pemanggilan di Sekala Brak, Keratuan Di Puncak di Way Abung, Keratuan Balau di Kedamaian Tanjungkarang, Keratuan Darah Putih di Kahuripan Kalianda.¹¹ Salah satu rombongan ini konon menurut mitologi rakyat Tulangbawang dipimpin oleh Molano Jadhi menyusuri Way Tulangbawang dan membangun pemukiman di sepanjang sungai ini hingga akhirnya sampai ke hulu dan membangun Kerajaan Tulangbawang.¹²

Dalam kronik *Tai-ping-huan-yu-chi* dari Dinasti Liang abad V M, disebutkan nama-nama negeri di kawasan *Nan-hai* ("Laut Selatan"), antara lain dua buah negeri yang disebutkan berurutan: *To-lang* dan *Po-hwang*. Negeri *To-lang* hanya disebut satu kali, tetapi negeri *Po-hwang* cukup banyak

¹¹ Keratuan-keratuan ini menurut Hilman lebih merupakan tempat kedudukan *punyimbang* (kepala marga) yang tertua dari keturunan yang tertua. Lihat Hilman, *Adat*, hlm. 7-8.

¹² Lihat Assa'ih, *Sejarah*, hlm. 73. Assa'ih –pada lampiran akhir bukunya– berusaha merekonstruksi silsilah Kerajaan Tulangbawang berdasarkan tambo bahwa raja pertamanya adalah Maulano Jadhi/Maulano Aji (623 M)→Rakehan Sakti→Ratu Pesagi→Poyang Nago Berisang→Cacat Guci→Cacat Bucit→Minak Sebala Kwang→Rujung→Tuan Rio Mangkubumi dan berakhir pada Minak Pati Pejurit/Minak Kemala Bumi yang menghapus sistem kerajaan setelah seba ke Banten dan memeluk Islam (abad XVI).

disebut, sebab negeri ini mengirimkan utusan ke negeri Cina tahun 442, 449, 451, 459, 464 dan 466. Nama ini juga muncul dalam berita perjalanan I-Tsing abad VII. Prof. Krom sebagaimana kutip Hilman mempersatukan nama To-lang dan P'ohwang menjadi Tulangbawang.¹³ Analisis lainnya menyatakan bahwa dalam bahasa hokkian, dialek yang dipertuturkan I Tshing, To-Lang Po-hwang berarti Orang Atas; dan seperti diketahui Gunung Pesagi dan dataran tinggi Sekala Brak adalah puncak tertinggi di Tanah Lampung

Kawasan Tulangbawang juga pernah disinggung sumber Portugis. Catatan Tomé Pires (1512 – 1515) menyebutkan bahwa di Jawa Barat pernah berdiri suatu kerajaan yang disebut *região de Çumda* atau kerajaan Sunda. Kerajaan ini mempunyai beberapa pelabuhan dagang di sepanjang pantai utara. Hubungan dagang kerajaan Sunda tidak hanya bersifat lokal, tetapi sampai tingkat regional bahkan internasional. Beberapa barang dagangan dari Tulangbawang seperti lada masuk ke Jawa melalui pelabuhan *Cheguide*. Selain dari Tulangbawang pelabuhan ini juga menampung barang dagangan dari Pariaman, Andalas, Sekampung, dan tempat-tempat lainnya.¹⁴

¹³ Hilman, *Adat*, hlm. 31. Hilman sendiri mengemukakan teori bahwa kata To-lang Po-hwang dapat diartikan sebagai orang Lampung dalam bahasa Toraja. Lihat Bukri, *Sejarah*, hlm. 5.

¹⁴ Armando Cortesão, *The Suma Oriental of Tomé Pires*, (Nendelnd iechtenstein: Kraus Reprin Limited, 1967), hlm. 171; sebagaimana dikutip oleh Nanang Saptono, "Potensi Arkeologi Di Kabupaten Tulangbawang", makalah disampaikan dalam *Ekspose Hasil Penelitian Arkeologi Tulangbawang*, Menggala, Tulang Bawang, 15 November 2006.

Kronik-kronik di atas ini menunjukkan Lampung kuno telah menjalin kerjasama perdagangan antar pulau dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, bahkan dengan India dan Negeri Cina.¹⁵ Pada periode ini, Lampung secara umum tidak begitu jelas kedudukannya, apakah merupakan “kerajaan” yang berdiri sendiri atau merupakan kerajaan *vasal* (protektorat) yang berada di bawah kekuasaan kerajaan lain (Majapahit, Sriwijaya, Melayu). Berdasarkan bukti-bukti berupa prasasti dan arca-arca yang ada, Lampung pada periode abad pertama hingga 1500 dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha sebagai hasil interaksi dengan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.¹⁶

Ada sejumlah teori mengenai islamisasi di Lampung. *Pertama*, teori Hilman berdasarkan wewarah masyarakat Lampung, bahwa agama Islam masuk ke Lampung dibawa oleh ulama Pagaruyung (Sumatera Barat) yang melakukan islamisasi di wilayah Barat Lampung tepatnya di dataran tinggi Gunung Pesagi sekitar abad XIV-XV, yang pada perkembangan selanjutnya menyebar ke wilayah-wilayah lain melalui jalur aliran sungai. Bukti arkeologis versi kedua ini

¹⁵ Olivier W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967), hlm. 160

¹⁶ Temuan berbagai prasasti antara lain Prasasti Palas Pasemah dan Batu Bedil menunjukkan penguasaan Kerajaan Sriwijaya (Budhisme) atas Lampung. Selanjutnya penemuan Prasasti Ulu Belu yang berbahasa Jawa Kuno juga membuka kemungkinan pengaruh Jawa di daerah ini. Bahkan pada tahun 1365 M, daerah Lampung dimasukkan oleh Mpu Prapanca dalam Negarakertagama sebagai salah satu wilayah kekuasaan Majapahit yang berbasis Hindu, di samping temuan arca-arca dan nama-nama khas Jawa Timur yang sampai sekarang masih ada seperti Blambangan Umpu, Jabung, Kuripan, dan lainnya. Lihat Bukri, *Sejarah*, hlm. 17-26.

adalah pepadun yang menurut cerita tutur masyarakat Lampung digunakan untuk mengislamkan orang-orang Lampung yang semula menganut agama Hindu, Budha, dan penganut animisme/dinamisme. Lihat Hadikusuma, *Masyarakat*, hlm. 44-45. Hal ini diperkuat lagi dengan temuan dokumen dari Semangka (Lampung Selatan) yang ditulis pada kulit kayu dalam bahasa Melayu beraksara Arab yang menurut Damais merupakan salinan dari sebuah teks asli yang berasal dari Kerajaan Minangkabau karena memakai cap Sultan Serti Maharaja Alip. Dalam dokumen itu, pangeran dari Pagarruyung disebut sebagai leleher penduduk negeri Lampung.

Kedua, Tim Peneliti Fakultas Keguruan Universitas Lampung berpendapat bahwa pengaruh Islam yang ada di Lampung berasal dari Aceh, dengan bukti arkeologis sebuah nisan yang ditemukan di Kampung Muara Batang, Kecamatan Palas, Lampung Selatan pada tahun 1971. Batu nisan ini mempunyai bentuk dan motif yang sama dengan batu nisan Sultan Malik ash-Shaleh di Pasai, sehingga muncul dugaan bahwa kedatangan Islam di Lampung terkait dengan orang-orang Aceh. Lihat Tim Penulis, *Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung*, (Lampung: Dinas Pendidikan Propinsi Lampung, 2006), hlm. 19. Teori diperkuat dengan tradisi yang masih berlaku di dalam acara-acara adat Kesaibatinan Paksa Pak Skala Brak Lampung Barat, yaitu tradisi pahar. Lihat M. Harya Ramdhoni Juliarsyah, "Sekala Bgha dan Paksa Pak", dalam *Lampung Post*, Minggu 10 Januari 2010.

Ketiga, teori yang banyak dikutip oleh para sejarawan bahwa Islam masuk Lampung via Banten dengan berbagai versinya. Tim Peneliti yang dibentuk dalam rangka peringatan 100 tahun gugurnya Pahlawan Raden Intan II menerbitkan risalah berjudul “Sejarah Perjuangan Raden Intan” (1966). Di dalamnya antara lain dikemukakan bahwa Fatahillah atau Sunan Gunung Jati pernah datang sendiri ke Lampung dan kawin dengan puteri dari Minak Raja Jalan dari Keratuan Pugung yang kemudian melahirkan keturunan yang mendirikan Keratuan Darah Putih yang merupakan cikal bakal dari pejuang Lampung tersebut. Lihat Bukri, *Sejarah*, hlm. 45. Versi lain menyebutkan Islam dibawa oleh Minak Kemala Bumi, pemimpin Lampung setelah pada akhir abad XV pergi ke Banten, kemudian masuk Islam dan menunaikan ibadah haji, lalu menyebarkan Islam di kalangan penduduk sederahnya. Lihat Thomas W. Arnold, *Sejarah Da’wah Islam*, alih bahasa A. Nawawi Rambe, (Jakarta: t.n.p, 1977), hlm. 324. Di sini, Arnold mengutip H.D Canne, *Bijdrage tot de Geschiedenis der Lamponges*, (Id. aDeel, xi, 1862), hlm. 510.

Pada masa Islam¹⁷ (1500-1800 M), Lampung lagi-lagi menjadi wilayah abu-abu antara kerajaan mandiri atau kerajaan Kesultanan Banten dan Kesultanan Palembang. *Sajarah Banten* mencatat bahwa pada masa Sultan Hasanuddin kekuasaannya hingga Lampung, Indrapura, Solebar, dan Bengkulu.¹⁸ Menurut catatan Damais, setidaknya

¹⁷ Lihat Damais. Epigrafi, hlm. 206.

¹⁸ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983),

ada 12 prasasti yang dikeluarkan oleh Kesultanan Banten untuk wilayah Lampung yang sebagian besar berisi tentang aturan hukum dan tata perniagaan lada¹⁹. Hal ini menegaskan kekuasaan Banten atas Lampung rentang abad XVI hingga XIX. Damais di sisi lain juga mensinyalir sekurang-kurangnya ada dua puluh piagam yang dikeluarkan oleh Kesultanan Palembang untuk daerah Lampung dan Pasemah. Piagam-piagam ini sebagian besar berbahasa Jawa, dan hanya dua saja yang berbahasa Melayu (beraksara Arab/Jawi). Prasasti tertua bertarikh tahun 1654 M sementara yang paling muda bertarikh 1858 M.²⁰

hlm. 36. Lihat juga mengenai monopoli Banten atas perdagangan lada Lampung dalam Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi-Ekonomi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007), hlm. 31

¹⁹ Prasasti-prasasti ini berbahasa Jawa Serang dengan aksara sebagian besar pegon dan sebagian kecil menggunakan aksara Jawa. Lihat Damais, *Epigrafi Islam*, hlm. 201-203. Prasasti-prasasti ini sebagian telah diterbitkan oleh H.N. van der Tuuk, "Lampoengsche pijagems", dalam *TBG*, XXIX, 1884, hlm. 191-207, Tn Pigeaud, "Afkondigingen van Soeltans van Banten voor Lampoeng", dalam *Djawa*, IX, 1929, hlm. 123-159 disertai ilustrasi, G.A.J. Hazeu, "Een beschreven koperen plaat uit de Lampongs" dalam *TBG*, XLVIII, 1906, hlm. 1-12, Hossein Djajadiningrat, "Nog iets omtrent de Lampongsche oorkonde over de oorspronkelijke verhouding tusschen Lampoeng en Banten, dalam *NBG*, LVIII, 1920, hlm. 48-51. Penelitian tentang prasasti-prasasti Kesultanan Banten untuk daerah Lampung yang dibiasa disebut dalung (karena terbuat dari tembaga) antara lain dilakukan oleh Sarjiyanto berjudul "Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad ke-16-19" dalam *AMERTA*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, vol. 26/1/2008. Penelitian terbaru dilakukan oleh Mufliha Wijayati terhadap Prasasti Dalung Bojong yang dikeluarkan oleh Sultan Banten untuk rakyat Lampung Sekampung. Lihat Mufliha Wijayati, *Analisis Prasasti Dalung Bojong (Menelusuri Jejak Arkeologi Kesultanan Banten di Lampung Pada Abad XVII)*, laporan penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI Tahun 2010.

²⁰ Lihat Damais, *Epigrafi*, hlm. 203-205.

Data di atas menunjukkan bahwa pada masa Islam Lampung berada dalam kekuasaan dua kesultanan Banten dan Palembang, meskipun dalam banyak aspek Banten lebih mendominasi. Kenyataan ini juga tidak serta-merta menafikan keberlangsungan kerajaan-kerajaan kecil di Lampung yang bercorak keadatan, salah satunya adalah Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Sekala Brak Hindu atau Buay Tumi setelah islamisasi yang dilakukan oleh empat putera raja Pagaruyung yang terkenal dengan Paksi Pak (Empat Serangkai), yaitu Paksi Buay Nyerupa di Sukau, Paksi Buay Bejalan Diway di Kembahang, Paksi Buay Pernong di Batubrak, dan Paksi Buay Belunguh di Belalau.

B. Masalah Penelitian

Sejarah Kerajaan Sekala Brak pada masa Islam dan masa kolonial, proses, bukti-bukti kesejarahannya, dan interaksi dengan kerajaan-kerajaan sekitar maupun dunia luar hingga berakhirnya dalam pentas kekuasaan politik belum terungkap dalam sebuah historiografi sejarah yang utuh atau dengan kata lain masih berupa fragmen-fragmen cerita yang lebih bersifat mitologis dan klaim semata. Jika dirumuskan dalam bentuk pertanyaannya, masalah penelitian ini adalah bagaimana sejarah Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak pada masa Islam dan masa kolonial?

C. Tujuan Penelitian

1. Merekonstruksi keberadaan Kerajaan Sekala Brak melalui penelusuran sumber-sumber sejarah dan pengungkapan bukti-bukti sejarah yang ada.
2. Melahirkan sebuah karya historiografi Kerajaan Sekala Brak (Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak) di Lampung.

D. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan informasi berbasis historiografis yang komprehensif mengenai Kerajaan Sekala Brak (Lampung) untuk dikaji-kembangkan oleh kalangan sejarawan, peneliti, dan akademisi, serta pemerintah daerah;
2. Sebagai bahan bacaan dan “pemelekan sejarah” atas kerajaan Islam yang pernah ada di Nusantara.

E. Kajian Pustaka

Kajian dan penelitian tentang sejarah Lampung bisa dikelompokkan dalam dua kategori: Pertama, kepustakaan umum yang sedikit banyak menyinggung aspek kesejarahan Lampung, dan kedua kepustakaan yang mengkaji tentang sejarah Lampung dari berbagai aspeknya.

Hasil pengamatan William Marsden, The Secretary to the President and the Council of Port Marlborough Bengkulu, yang terhimpun dalam buku “*Sejarah Sumatera*” merupakan

contoh kategori pertama. Dalam buku tersebut, ia memberikan uraian singkat tentang sejarah suku Lampung dari aspek sejarah antropologi. Disebutkannya bahwa etnis Lampung berasal dari sebuah dataran tinggi dekat sebuah danau luas yang kemudian diasumsikan sebagai Sekala Brak di Gunung Pesagi yang memang berdekatan dengan Danau Ranau.²¹

Termasuk pula dalam kategori ini kajian-kajian sejarah Banten yang sedikit banyak menyinggung ihwal sejarah Lampung, antara lain: penelitian Heriyanti Ongkodharma Untoro tentang arkeologi ekonomi Kerajaan Banten yang sedikit banyak menyinggung tentang komoditas lada dan pengaruh Kesultanan Banten di Lampung²². Penelitian serupa dengan fokus yang lebih spesifik dilakukan oleh Sarjiyanto berjudul: “Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad ke-16-19”²³. Dalam penelitian yang kemudian dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi ini, Sarjiyanto mengemukakan ekspansi Banten ke Lampung dan daerah-daerah penghasil lada lainnya dalam kerangka memenuhi pasokan lada bagi perdagangan internasional Pelabuhan Banten. Temuan menarik Sarjiyanto

²¹ William Marsden, *Sejarah Sumatera*, terj. Tim Komunitas Bambu, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 269-276.

²² Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi-Ekonomi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007).

²³ Sarjiyanto, “Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad ke-16-19”, dalam *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional), Vol. 26, No. 1, 2008, hlm. 60-72.

terkait Lampung adalah ditemukannya 11 prasasti Kesultanan Banten untuk wilayah Lampung.

Adapun kepustakaan yang termasuk kategori kedua antara lain hasil penelitian Drs. Bukri, Drs. Husin Sayuti, Drs. Soepangat, dan Drs. Sukiji (1977/1978) yang tertuang dalam buku "*Sejarah Daerah Lampung*"²⁴. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, tanpa disertai analisis mendalam. Mereka memetakan sejarah Lampung menjadi tujuh periodisasi dimulai dari zaman pra-sejarah, zaman kuno/Hindu-Budha (0-1500), zaman Islam (1500-1800), zaman kolonial (1800-1945) hingga zaman kemerdekaan. Pada tiap periode, mereka mendeskripsikan peri kehidupan pemerintahan dan kenegaraan, penyelenggaraan kehidupan dalam masyarakat, kehidupan seni-budaya, alam pikiran dan kepercayaan, dan hubungan dengan dunia luar.

Penelitian dengan fokus deskripsi adat istiadat daerah Lampung oleh Hilman Hadikusuma, SH dkk dilakukan pada tahun 1985/1986.²⁵ Mereka memetakan budaya Lampung dalam aspek-aspek kebudayaan, antara lain: sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan perlengkapan hidup, sistem religi dan pengetahuan, dan sistem kemasyarakatan.

²⁴ Bukri dkk, *Sejarah Daerah Lampung*, cet. ke-3 (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung, 1997/1998)

²⁵ Hilman Hadikusuma dkk, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, cet. ke-2 (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985/1986)

Kajian lain oleh tim peneliti yang dipimpin M. Ikhwan, M. Sitorus, dan Sir Hamilton (1995/1996)²⁶, dengan fokus sumbangan kebudayaan lama dan asli masyarakat Lampung pada kebudayaan nasional. Mereka memetakan wujud, arti, dan fungsi aspek-aspek manifestasi kebudayaan asli bagi suku Lampung, yang meliputi pandangan hidup masyarakat, bahasa dan tulisan Lampung, sistem kekerabatan, sistem kesatuan hidup, upacara tradisional, seni kerajinan tradisional, kesenian, pakaian dan perhiasan, serta peninggalan-peninggalan purbakala.

Secara mandiri, Hilman Hadikusuma (1985) menerbitkan buku yang sebenarnya merupakan kumpulan tulisan tentang masyarakat dan adat-istiadat Lampung. Salah satunya tentang sejarah masuknya Islam di daerah Lampung yang menguraikan latar-belakang sejarah dan proses masuknya Islam ke wilayah ini.

Penelitian lebih spesifik tentang sejarah Lampung dilakukan Assaih Akip (1977). Ia menulis tentang sejarah Kerajaan Tulangbawang Sebelum dan Sesudah Islam. Menurutnya,

Lebih spesifik lagi, Julia Maria (1993) melakukan penelitian dalam rangka penulisan disertasinya di Universitas

²⁶ M. Ikhwan dkk, *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Lampung*, (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1995/1996.

Indonesia dengan mengangkat kebudayaan orang Menggala (Tulangbawang)²⁷.

Penelitian dengan fokus sejarah masuknya agama Islam di Lampung dilakukan oleh Hasbi Sahid (1992)²⁸. Ia melakukan penggalian data-data sejarah tentang proses masuknya Islam di Lampung yang meliputi wilayah Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Selatan, dan Kodya Bandar Lampung.

Kajian terbaru tentang sejarah Lampung ditulis oleh Mufliha Wijayati (2010). Secara khusus ia mengkaji Piagam Dalung Bojong yang dikeluarkan oleh Kesultanan Banten untuk masyarakat Lampung Sekampung yang kemudian dianalisisnya sebagai salah satu bukti dan jejak kekuasaan Kesultanan Banten atas Lampung pada abad VII.

F. Kerangka Teori

1. Kebermaknaan Kerajaan dan Kesultanan di Nusantara

Sejarah kerajaan atau kesultanan Nusantara tidaklah dapat didefinisikan dalam bentuk yang sama, di samping terdapat kerajaan-kerajaan besar terdapat juga kerajaan-kerajaan kecil, terdapat kerajaan yang memiliki kekuatan politik secara nyata dan mampu menunjukkan *bargaining*, terdapat juga kerajaan yang hanya sebatas mengurus adat

²⁷ Julia Maria, *Kebudayaan Orang Menggala*, (Jakarta: UI-Press, 1993)

²⁸ Hasbi Sahid, *Sejarah Masuknya Agama Islam di Propinsi Lampung*, Bandar Lampung: Penerbit Gunung Pesagi, 1992.

atau disebut kerajaan adat, atau kerajaan yang dimaksudkan oleh pendirinya sebatas memelihara rumpun budaya setempat dan dalam wilayah yang sangat kecil. Kerajaan Islam besar Nusantara seperti yang dicatat Ibnu Batuta tentu akan berbeda porsi, fungsi dan kedudukannya dengan kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Sebagai Pelancong Ibnu Batuta telah memberikan kesaksian kebesaran kerajaan Islam Nusantara dengan bukti adanya perdagangan antara Kerajaan Pasai dengan India.²⁹ Kerajaan-kerajaan besar seperti yang disaksikan Ibnu Batutah tentu memiliki kekuatan politik yang bersifat kosmopolitan, mempunyai unsur-unsur pemerintahan seperti negara modern, mempunyai hubungan kerjasama dengan negara –negara lain dan kekuatan politik setara yang membuat kerajaan tersebut tidak mudah diserang oleh bangsa lain.

Kerajaan–kerajaan kecil yang secara internal mempunyai karakteristik historiografinya tersendiri mencatat bahwa kekuasaan dirinya sebagai sebuah bentuk kerajaan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kerajaan tersebut terbatas dalam bentuk persukuan, sistem kekerabatan, atau pemerintahan adat atau sebuah solidaritas dan soliditas suatu rumpun manusia yang mempunyai pola perkawinan, nilai, makanan dan sistem pengasuhan anak yang diatur secara mandiri. Kekuatan politik yang besar biasanya bersifat dependen dan mengacu kepada kerajaan-kerajaan yang besar.

²⁹ Taufik Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta, seorang Musafir Muslim Abad – 14*, terj. Amir Sutaarga (Jakarta; Pustaka Obor Indonesia, 2011) h. xii-xiii

Untuk memperkuat kedudukan sebuah kerajaan, pencarian geneologis yang kuat untuk membentuk kharisma kerajaan biasanya dicari atau dibentuk mitos yang mengarah kepada seseorang yang secara penuh berkuasa dan berpengaruh di dunia. Contoh penghubungan dilakukan dengan Iskandar Zulkarnain, Contohnya Pangeran Sri Turi Buwana yang menjadi raja Melayu pertama yang dianggap mempunyai keturunan dengan Iskandar Zulkarnain.³⁰ Pengakuan keturunan Iskandar Zulkarnai juga dilakukan Sulthan Said Amanullah Perkasa Alam dan dia memitoskan adanya Dinasti Iskandar Zulkarnain di Minangkabau.³¹

William Marsden menyebutkan adanya kerajaan-kerajaan tepi sungai Sumatra. Kerajaan Palembang yang menjadikan sungai Musi sebagai pusat peradaban, tahun 1680 Belanda menghancurkan tempat ini.³² Kerajaan-kerajaan kecil di Sumatra disebabkan oleh faktor kebijakan otonomi atau melemahnya kekuatan pusat, keadaan ini mempunyai kemiripan dengan perkembangan Dinasti Abbasiyah masa pertengahan dan kemunduran.³³ Kerajaan Indrapura seperti

³⁰ William Marsden, *Sejarah Sumatra* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008) h. 303

³¹ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau, dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol* (Jakarta: PT Metro Pos, 2011) h. 48

³² Marsden, *Sejarah Sumatra*, h. 330

³³ Dinasti Abbasiyah secara periodik dapat digambarkan dalam beberapa fase; penegakan kedaulatan baik lewat gerakan bawah tanah sampai memenangkan revolusi, masa kemunduran dari dinasti Abbas, periode Buwaihi, periode Saljuk dan sampai keruntuhannya tahun 1258 M. Sampai pada periode kemunduran kepemimpinan dari gen Abbas, pemberian otonomi terhadap propinsi-propinsi merupakan realitas politik yang tidak dapat dielakkan. Untuk lebih jelasnya fase-fase Abbasiyah secara sederhana baiknya diikuti pola pembagian kefasian model W.

yang disebutkan Marsden merupakan perpecahan dari Kerajaan Minangkabau dan pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Banten.³⁴ Setelah itu Marsden juga menyebutkan kerajaan anak sungai yang merupakan kelanjutan dari kerajaan Indrapura, setelah kerajaan Inrapura hancur, berdirilah Kerajaan Anak Sungai. Wilayah kerajaan ini meliputi daerah di tepi Sungai Manjutan hingga Sungai Urei.³⁵ Selain itu terdapat juga Kerajaan Pasaman yang pada mulanya merupakan propinsi paling utara yang langsung dibawah pemerintahan Minangkabau, kerajaan ini diperintah oleh datu-datu. Pasaman pernah jatuh ke tangan raja-raja Aceh. Masyarakat Pasaman adalah campuran orang Batak yang telah menganut agama Islam dengan orang Melayu. Selain itu terdapat juga Kerajaan Siak di Sungai Siak yang berhulu di Gunung Minangkabau dan bermuara di seberang Malaka, kemudian kerajaan Jambi yang terletak di Hulu utama Sungai Jambi terletak di Limun dan kerajaan Palembang yang terletak di Sungai Musi di balik barisan bukit.³⁶

Saat zaman kolonial menuju kemapanan, penguasa kerajaan-kerajaan kecil lebih banyak bekerjasama dengan Belanda untuk mempertahankan status dirinya. Seperti yang ditulis Anthony Reid, kerjasama pada mulanya dilakukan dengan kaum *planters* Belanda dan pembesar gubernemen.

Montgomery Watt dalam bukunya *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)

³⁴ William Marsden, *Sejarah Sumatra*, h. 325-326

³⁵ *Ibid.* h. 327

³⁶ *Ibid.* h. 327-336

Imbalan kaum *planters* adalah konsesi-konsesi tanah dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan, dan membudayakan sogok kepada elite Melayu. Untuk gubernemen, raja-raja ini menjadi alat perantara yang murah untuk menertibkan struktur sosial yang sangat kompleks dan bersifat otonomi sendiri-sendiri dari suku-suku Batak. Selain itu, raja-raja ini dapat dijadikan tameng untuk menutupi tindakan-tindakan gubernemen yang tidak menyenangkan rakyat, terutama dalam menghadapi pergerakan nasional Indonesia.³⁷

Raja memiliki kekayaan yang luar biasa ini dan memungkinkannya memelihara istana-istana yang cantik, mengoleksi mobil-mobil mewah, kuda-kuda pacu, mengadakan resepsi-resepsi yang semarak menyambut orang-orang Eropa yang berpengaruh, serta berpergian ke Eropa,³⁸ Pihak kolonial membatasi kekuasaan raja untuk menghindari perilaku korupsi dengan cara mengurangi hak-hak otonominya.³⁹ Tetapi tidak semua penguasa kerajaan menunjukkan hal yang demikian, Sultan Suleiman memilih memperjuangkan syarat-syarat yang lebih baik dalam perundingan dengan kaum *onderneming* Belanda pada tahun 1938 – 1939, Sultan menentang Belanda yang memaksa rakyat melakukan kerja-kerja rodi.⁴⁰

³⁷ Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987) h. 87.

³⁸ *Ibid*, h. 89.

³⁹ *Ibid*.

⁴⁰ *Ibid*, h. 100.

2. Membentang Historiografi Lampung

Diskusi historiografi kerajaan Lampung, dalam konteks wilayah kerajaan yang lebih besar menempatkan wilayah ini dalam posisi dependen dan penuh dengan historitas transit aneka ragam manusia. Kronologis awal mengenai etnografi Lampung patut diperhatikan dari segi tantangan dan cara merespons problem kehidupan yang membentuk karakter dan kultur masyarakat dalam sejarah. Tantangan dari luar biasanya terjadi pada masyarakat yang sudah mempunyai peradaban atau daerah tersebut menjanjikan kemakmuran ekonomi yang menimbulkan ketertarikan bangsa lain untuk menyerang, akibatnya konflik vertikal dua bangsa, suku atau antar ras merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Menurut Sartono Kartodirdjo, faktor eksogen dalam sejarah bangsa tertentu dapat memunculkan kegoncangan sistem lama. Realitas reaksi, penolakan, dan adaptasi, terhadap faktor tersebut terbentuk dalam krisis, konflik, perpecahan, pergolakan. Lebih lanjut Sartono menyebutkan contoh ekspansi dan introduksi Hinduisme, Budhisme, Islamisme, Kristianisme di Nusantara telah membawa dinamika baru baik dalam pembentukan sistem, struktur sosial, politik dan budaya baru.⁴¹

Kasus kanibalisme yang terjadi pada suku Tumi di Lampung Barat seperti yang diceritakan masyarakat lewat *petutur* memberikan sebuah contoh adanya faktor eksogen.

⁴¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia, 1999) h. xix.

Kanibalisme itu sendiri bukanlah suatu budaya setempat yang terpelihara, karena hal ini sangat tidak mungkin terjadi dalam masyarakat yang sangat primitif sekalipun. Artinya kanibalisme tidaklah didorong oleh faktor kebutuhan komsutif tetapi lebih disebabkan oleh faktor pertahanan diri. Kajian tentang perilaku kanibalisme menunjukkan bahwa perbuatan tersebut lebih didorong untuk menunjukkan kekuatan suatu suku terhadap para penyerang dan menjadi model untuk bertahan diri dan contoh hukuman yang paling keras. Terdapat alasan-alasan yang mendorong suatu suku melakukan kanibalisme seperti ketakutan terhadap orang asing, sehingga perbuatan ini digunakan sebagai pertahanan terhadap para penyerang guna mewaspadaai penyerang untuk tidak memasuki wilayah suku itu. Selain itu, perilaku kanibal disebabkan oleh ketakutan yang bersifat intern berupa kejahatan yang muncul dari kelompok etnik yang sama dengan cara memberikan hukuman memakan para penjahat secara bersama, superioritas total perlu ditujukan kepada si kriminal sebagai bentuk antisipasi dan upaya meminimalisir kejahatan.⁴²

Pergumulan sekian ratus tahun sejarah Lampung, sejak masa-masa dimulai pembentukan peradaban, menampakkan depedensi politik terhadap kekuatan besar lainnya di luar. Suatu contoh di daerah Palas Pasemah terdapat prasasti yang isinya hampir sama dengan prasasti

⁴² Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia, perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara(Jaman Pra Sejarah-Abad XVI)*, terj. (Yogyakarta: Mitra abadi, 2009) h. 447-448.

Kota Kapur dan Karang Brahi yang menyebut angka tahun dan serangan atas *bhumi jawa*. Prasasti Palas Pasemah ini diduga berasal dari akhir abad VII dan memperingati ditaklukkannya daerah Lampung Selatan oleh Sriwijaya. Pada tahun 1985 di Desa Bungkok, Kabupaten Lampung Tengah ditemukan prasasti yang sebagian rusak, sehingga tidak terbaca. Bagian yang terbaca memuat kutukan seperti, prasasti ini menyebut *datu* Sriwijaya sekaligus menjadi bukti jangkauan wilayah Sriwijaya, kali ini di tepi Sungai Way Sekampung, Lampung.⁴³ Dengan demikian sebelum kedatangan Islam, Lampung menjadi sebuah wilayah yang tergantung pada pusat kerajaan Sriwijaya. Kronologi selanjutnya memperlihatkan kekuasaan wilayah Majapahit. Penelitian Slamet Muljana terhadap kitab *Nagarakretagama* pupuh 13 dan 14 menunjukkan bahwa pada pertengahan abad 14 Majapahit telah menguasai Jambi, Palembang, Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Siak, Rokan, Mandailing, Panai, Kampe, Haru, Temiang, Parlak, Samudra, Lamuri, Barus, Batam, Lampung.⁴⁴

Keberadaan Islam di daerah Lampung dalam Sejarah Nasional Indonesia selalu dikaitkan dengan kekuasaan Kesultanan Banten.⁴⁵ Sejak pemerintahan Maulana Hasanuddin daerah Lampung sudah masuk ke dalam

⁴³ Marwati Djoened, *Sejarah Nasional*, h. 79-80.

⁴⁴ Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Negara Kretagama* (Yogyakarta: LKIS, 2006) h. 161-162.

⁴⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Edisi Pemutakhiran* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h.47.

kekuasaan Kesultanan Banten.⁴⁶ Hasanuddin memperluas kekuasaan Banten ke daerah penghasil lada di Sumatera Selatan dan Lampung. Dengan demikian dia telah meletakkan dasar-dasar kemakmuran Banten sebagai sebuah pelabuhan lada.⁴⁷ Lewat jalur barat, kegemilangan kerajaan Pagaruyung ditandai dengan ketundukan berbagai suku dalam kerajaan tersebut, termasuk Kerajaan Sekala Brak di Lampung Barat.⁴⁸ Dinasti Pagaruyung pada tahun 1680-an di bawah kepemimpinan Ahmad Syah Bin Iskandar mendapat dukungan dari penguasa-penguasa Palembang dan Jambi, dan dari kepala-kepala suku di Lampung dan Bengkulu dalam melakukan pemberontakan terhadap Belanda.⁴⁹

Secara keseluruhan Lampung cukup lama diperintah oleh kesultanan Banten, sehingga terjadi pertukaran budaya, politik dan ekonomi. Bahkan penganugerahan gelar kebangsawanan berdasarkan hirarkhi *Pangeran, Kyai, Arya, Temenggung, Angabehi* dan *Dalem* di Lampung merupakan pengaruh Banten. Pengaruh itu juga terdapat dalam berbagai pangkat, disertai busana kebesaran dan lambang kehormatan-keris, payung susun dan seterusnya. Pada abad ke-19, penduduk wilayah selatan berpakaian gaya Banten.⁵⁰ Sebuah

⁴⁶ *Ibid.* h.67.

⁴⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terj. Satrio Wahono, dkk (Jakarta: Serambi, 2005) h.92

⁴⁸ Amir Syarifoeidin Tj.A, *Minangkabau, Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol* (Jakarta: Gria Media Prima, 2011) h.225

⁴⁹ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra, Antara Indonesia dan Dunia* (Jakarta: KITLV, 2011) h.27.

⁵⁰ Andrian Vickers, *Peradaban Pesisir, Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2009) h. 76-77.

pemberontakan di Banten dengan pendukung utama para pemimpin agama dari daerah Cilegon dibasmi oleh serdadu Belanda pada Maret 1850. Sejumlah ulama berhasil melarikan diri, untuk memimpin perang di Lampung, yang baru berakhir ketika pemimpinnya, Haji Wachia ditangkap oleh Pasukan Belanda yang kuat pada 1856.⁵¹

G. Metodologi

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif, yakni melakukan analisis historis tentang berbagai data, fakta, dan sumber sejarah yang terkait dengan Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak di Lampung.

2. Sumber Penelitian:

Variabel penting dalam penelitian ini adalah sejarah kekuasaan di Lampung masa Islam dan masa kolonial.

Secara garis besar, sumber penelitian ini adalah fakta atau data yang terkait dengan eksistensi kerajaan Sekala Brak dan kebudayaan Islam di Lampung, meliputi:

- a. Sumber primer; yaitu cerita atau fakta langsung dari pelaku sejarah; dalam hal ini pemangku kekuasaan adat masing-masing paksi yang tergabung dalam Paksi Pak Sekala Brak

⁵¹ Anthony Reid, *Menuju*, h.231.

dan paksi-paksi lain di luar empat serangkai penguasa adat Sekala Brak Lampung Barat:⁵²

1. Peninggalan material, seperti artefak, benda-benda pusaka dan jenis-jenis peninggalan arkeologis lainnya yang tersimpan di tangan penguasa adat Paksi Pak Sekala Brak, termasuk pula lamban 'istana' sebagai simbol kekuasaan penguasa adat masing-masing, sebagaimana diuraikan pada temuan lapangan.
2. Peninggalan tertulis, seperti Prasasti Sukau dari Sultan Banten, naskah, tambo, dan dokumen-dokumen lain berupa surat dan besluit-besluit pengangkatan.

Termasuk dalam hal ini, informasi-informasi sejarah mengenai Paksi Pak di website resmi masing-masing Paksi:⁵³

- Website Paksi Buay Nyerupa:
<http://buaynyerupa.blogspot.com/>.
- Website Paksi Buay Pernong:
<http://buaypernong.blogspot.com/>,
dan
<http://sultanskalabrak23.blogspot.com/>
- Website Paksi Bejalan Diway:
<http://paksibejalandiway.blogspot.com/>

Paksi-paksi yang lain tidak memiliki website resmi, namun informasi mengenai Paksi Buay Belunguh

⁵² Lihat lampiran daftar informan

⁵³ Penggunaan website sebagai sumber antara lain direkomendasikan oleh Sultan Salman Parsi Buay Nyerupa.

banyak termuat di dalam website lain Paksi Buay Pernong. Justeru yang termuat dalam laman internet mengenai Paksi Buay Belunguh adalah versi Marga Kuning Bumi Agung, yaitu: <http://buaybelunguh01.wordpress.com/>. Sementara informasi mengenai Paksi Pak Sekala Brak secara keseluruhan banyak dimuat di website Novan Saliwa, Ketua Ikatan Pelajar Mahasiswa Lampung Barat di Yogyakarta: <http://novansaliwa.blogspot.com>.

3. Peninggalan non-tertulis, seperti cerita rakyat, dongeng, adat, dan lainnya. Peninggalan non-tertulis ini merupakan sumber terserak yang bisa digali dan diselamatkan dari para tetua adat.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik ini digunakan secara simultan sehingga satu teknik dengan teknik lainnya dapat saling melengkapi. Observasi dilakukan untuk menggali data terkait dengan situs-situs peninggalan Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak yang menjadi objek material penelitian. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah teknik pemotretan dan penelusuran sumber tertulis. Sementara wawancara digunakan untuk menggali data terkait dengan sejarah kerajaan dan data-data penunjang lain yang terkait objek kajian.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah sosial. Upaya pertama yang dilakukan untuk kepentingan sejarah dalam penelitian ini adalah mencari sumber yang dapat dipercaya. Tahap heuristik ini ditempuh dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder. Tradisi lokal merupakan sumber primer penting yang perlu digali sebagai *input* utama dari sejarah Lampung. Tambo yang terkait dengan Kerajaan Sekala Brak juga merupakan bahan yang penting.

Kelemahan dari sumber historiografi tradisional ini adalah terjadinya percampuran antara fakta dan fiksi. Kelemahan ini perlu diatasi dengan memakai logika sejarah seperti yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun, perbandingan zaman sekarang dengan masa lalu sangat memungkinkan untuk dilakukan. Kedua, dengan cara membaca logika zaman pada masa itu. Jika logika zaman sekarang dan masa lalu mengatakan bahwa peristiwa tersebut mustahil terjadi, maka fakta itu harus ditolak, tetapi sejauh mana fakta masa lalu itu tidak bertentangan dengan rasionalitas sejarah, maka fakta masa lalu itu harus diterima. Kelemahan rasionalitas sejarah dalam sumber historiografi tradisional ini dapat dibantu dengan melakukan perbandingan pada catatan-catatan prasasti dan arkeologi. Dalam verifikasi sumber sejarah Islam di Lampung, yang dipentingkan adalah sumber-sumber yang tertulis dan yang mendukung ke arah tersebut.

Upaya berikutnya adalah menemukan sintesis sejarah dari sejarah kekuasaan yang kompleks di Lampung. Hal-hal yang menjadi perhatian adalah adanya hubungan atau jaringan Islam Nusantara dan kolonialisme (Inggris dan Belanda) yang sampai di daerah ini. Faktor indepedensi, depedensi dan interpedensi merupakan alat interpretasi dalam masalah ini. Interpretasi ini diharapkan akan membantu membangun historiografi kerajaan Sekala Brak yang berdasarkan fakta, bukan mitos dan cerita belaka.

Selanjutnya historiografi kerajaan Paksi Pak Sekala Brak di Lampung mengarah kepada dua hal : (1) sistem pemerintahan yang terbangun dalam Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak pada masa Islam dan kolonial, dan 2) silsilah penguasa di masing-masing paksi dalam Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.

H. Sistematika Pembahasan

Buku ini disusun dalam empat bab. Bab Pertama Pendahuluan; meliputi: Latar Belakang Masalah, Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Temuan Penelitian; memuat kondisi umum wilayah penelitian, Sejarah Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak yang dimulai dari paparan umum tentang kepaksian, dan temuan-temuan yang diperoleh pada empat paksi yang

menjadi obyek penelitian, dan temuan lain di luar empat paksi tersebut.

Bab Ketiga: Analisis Temuan Lapangan; memuat analisis terhadap tiga temuan besar penelitian: Tambo, Piagam Sukau, dan Dokumen-dokumen Kolonial.

Sedangkan Bab Keempat merupakan hasil interpretasi data yang tersusun dalam sebuah historiografi sejarah Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, mulai dari kondisi umum kerajaan, kemudian latar belakang sejarah kerajaan pada masa pra-Islam, sejarah berdirinya kepaksian, kemudian perkembangannya pada masa Islam dan masa kolonial.

Buku ini diakhiri dengan Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran penelitian yang didasarkan atas data dan fakta yang ditemukan di lapangan.

BAB II

SISTEM KEPAKSIAN DAN PAKSI PAK SEKALA BRAK

A. Seting Penelitian

Mengenai asal-usul orang (*ulun* atau *tian*) Lampung, ada beberapa teori yang berkembang, dan ini erat kaitannya dengan asal-usul istilah Lampung itu sendiri. *Pertama*, teori yang dikemukakan Broesma dari legenda yang dimuat dalam buku Sejarah Majapahit bahwa Tuhan menurunkan orang pertama di bumi bernama Sang Dewa Senembahan dan Widodari Sinuhun. Mereka inilah yang menurunkan Si Jawa Ratu Majapahit, Si Pasundang Ratu Pajajaran, dan Si Lampung Ratu Balau. Lampung menurutnya berarti “terapung di air”. Sampai sekarang suku Lampung Pubian masih mempercayai mitos bahwa nenek moyang mereka adalah Si Lampung. Tim Penulis, *Bunga Rampai Adat Budaya Jilid I*, (Teluk Betung: Fakultas Hukum Unila, 1973), hlm. 3.

Kedua, teori yang berasal dari legenda Tapanuli (Batak), bahwa saat gunung berapi di Tapanuli meletus dan mengakibatkan terbentuknya Danau Toba, ada empat orang bersaudara yang meninggalkan Tapanuli dan berlayar dengan rakit. Salah seorang empat bersaudara tersebut yang bernama Ompung-Silamponga terdampar di Krui, kemudian naik ke dataran tinggi yang disebut Dataran Tinggi Belalau atau

Sekala Brak. Dari atas gunung ini, dilihatnya daerah yang terhampar luas dan menawan hati, lalu dengan perasaan kagum ia meneriakan kata *Lappung* yang dalam bahasa Tapanuli berarti luas. Hingga kini, suku Lampung asli, baik di daerah Belalau, Menggala, maupun Abung, masih mengucapkan kata Lampung dengan Lappung. Pendapat lain, nama Lampung justeru berasal dari nama Ompung-Silamponga tersebut. Teori ini diperkuat dengan adanya kesamaan antara aksara Lampung dan aksara Batak.

Teori *ketiga* dikemukakan oleh Hilman Hadikusuma dalam risalah triwulan Bunga Rampai Adat Budaya No. 2 Tahun II terbitan Fakultas Hukum UNILA, dengan mengutip Kuntara Raja Niti (Abung) bahwa orang Lampung baik yang beradat Paminggir maupun Pepadun semuanya berasal dari Pagarruyung. Versi ini menyebutkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang puteri dari kahyangan yang menikah dengan Kun Tunggal dari Pagaruyung (Sumatera Barat), lalu mereka menurunkan Ruh Tunggal, kemudian menurunkan lagi Umpu Serunting yang selanjutnya berdiam di Sekala Brak dan mendirikan Keratuan Pemanggilan. Umpu Serunting menurunkan lima anak laki-laki: (1) Indar -Indor- Gajah (gelar Umpu Behalan di Way); menurunkan orang Abung, (2) Belunguh (gelar Umpu Belunguh); menurunkan orang-orang Paminggir, (3) Pak Lang (gelar Umpu Pernong); menurunkan orang-orang Pubian, (4) Sikin (gelar Umpu Nyerupa); menurunkan orang Jelma Daya, dan (5) Indarwati (gelar Puteri Bulan); menurunkan orang Tulangbawang. Hal ini sesuai juga dengan cerita rakyat Cinder Mato yang diteliti

siswa-siswi Madrasah Thawalib Padangpanjang (1983), bahwa ketika Pagaruyung diserang musuh dari India, penduduk setempat kalah dan melarikan diri. Sebagian dari para pelarian ini terdampar di Krui, lalu menyebar ke dataran tinggi Sekala Brak, dan merekalah yang menurunkan suku Lampung. Sebagian lain terdampar di hulu sungai Ketaun di Bengkulu dan menurunkan orang Rejang. Yang lari ke utara menurunkan orang Batak, dan yang terdampar di Goa menurunkan orang Bugis.

Versi lain, menurut cerita rakyat yang dikutip Hilman dari van Royen, orang-orang Belalau berasal dari Pagaruyung, sedangkan orang-orang Abung dari Sekala Brak. Versi lain menyebutkan bahwa sebagian besar suku Lampung berasal dari Sekala Brak, namun suku Lampung Pesisir Semangka, Teluk, Rajabasa, dan Melinting-Maringgai berasal dari keturunan suku Banten.

Teori *keempat*, seluruh suku Lampung, termasuk Minangkabau, Batak, dan Bugis berasal dari Asia bagian Selatan (Pegunungan Himalaya), tepatnya dari dataran tinggi Yunan dan Tibet, di sekitar hulu Sungai Mekong yang mengembara mengikuti aliran sungai tersebut menuju selatan, melalui daerah-daerah negara Kamboja dan Vietnam, hingga sampai di Indonesia setelah terlebih dahulu menyeberangi Laut China Selatan. Sebagian lagi melayari Sungai Saluen di Burma, lalu mengarungi Laut Andaman dan akhirnya mendarat di Pulau Sumatera. Di pulau ini jumlah mereka berkembang, kemudian menyebar ke berbagai kawasan di pulau ini, termasuk ke lereng Gunung Pesagi, kemudian

berpencar ke wilayah daratan Lampung. Lihat Assa'ih Akip, *Kerajaan Tulang Bawang Sebelum dan Sesudah Islam*, (Stensil, 1977), hlm. 71-72. Teori ini dikuatkan oleh fakta antropologis bahwa ciri-ciri bentuk tubuh, warna kulit, profil wajah, maupun sifat-sifat pembawaan suku asli Lampung yang banyak persamaannya dengan suku Tibet.

William Marsden, seorang pegawai pemerintahan Inggris di Bengkulu mengatakan: "*If you ask the Lampoon people of these part, where originally comme from they answeve, from the hills, and point out an island place near the great lake whence, the oey, their forefather emigrated...*". "Apabila tuan-tuan menanyakan kepada Masyarakat Lampung tentang dari mana mereka berasal, mereka akan menjawab dari dataran tinggi dan menunjuk ke arah Gunung yang tinggi dan sebuah Danau yang luas.."

Paksi Pak Sekala Brak terletak di wilayah Kabupaten Lampung Barat, merupakan salah satu dari sepuluh kabupaten/kota di wilayah Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Barat dengan Ibukota Liwa (Jarak Liwa dari Bandar Lampung sekitar 240-an km atau 6-7 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraanroda empat) ini, dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 1991 tanggal 16 Agustus 1991. Secara geografis Kabupaten Lampung Barat terletak pada posisi koordinat antara 40 47' 16" – 50 56' 42" Lintang Selatan dan 1030 35' 8" – 1040 33' 51" Bujur Timur, dengan batas wilayah antara lain adalah :

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tanggamus
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Selat Sunda.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) Provinsi Sumatera Selatan.

Luas kabupaten Lampung Barat sekitar 4.950.4 km² atau 13,99 persen dari luas wilayah Provinsi Lampung. Sebagian besar mata pencaharian pokok penduduknya bertumpu pada sektor pertanian. Secara administratif Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan dan dengan 170 pekon (desa), dan 4 kelurahan. Adapun kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat yaitu: Kecamatan Sumberjaya, Way Tenong, Sekincau, Suoh, Belalau, Batu Brak, Balik Bukit, Sukau, Pesisir Tengah, Karya Penggawa, Pesisir Utara, Lemong, Pesisir Selatan, dan Bengkunt.

Sebagian besar wilayah Lampung Barat adalah daerah perbukitan dan pegunungan yang terletak di ujung selatan Bukit Barisan. Di bagian barat laut Kabupaten Lampung Barat terdapat gunung-gunung dan bukit, yaitu Gunung Pugung (1.808 m), Bukit Palalawan (1.753 m), dan Bukit Tabajan (1.413 m). Sedangkan bagian selatan terdapat beberapa gunung dan

bukit yaitu Bukit Penetoh (1.166 m), Bukit Bawanggutung (1.042 m), Gunung Sekincau (1.718 m), Pegunungan Labuan Balak (1.313 m), Bukit Sipulang (1.315 m). Di sebelah Timur dan Utara terdapat pula Gunung Pesagi (2.127), Gunung Subhanallah (1.623 m), Gunung Ulujamus (1.789 m), Gunung Siguguk (1.779 m), dan Bukit Penataan (1.688 m).

Secara keseluruhan daerah ini merupakan hulu dari sungai-sungai besar di Propinsi Lampung. Sungai-sungai tersebut di antaranya, Way Besay, Way Umpu, Way Semangka, Way Sekampung, Way Seputih, Way Tulang Bawang dan Way Mesuji.

Wilayah Lampung Barat termasuk wilayah yang paling rawan gempa bumi karena berada pada pertemuan Lempeng Eurasia dan Indo Australia. Sepanjang tahun 2011 saja, tercatat wilayah ini mengalami gempa bumi berkali-kali, antara lain: 29 Mei 2011 dengan kekuatan 6.3 skala Richter, 23 Agustus 2001 (6.2 skala Richter), . Gempa besar sebelumnya pernah terjadi pada 16 Februari 1994, 15 Juni 1933, dan 1892.

Adapun kondisi sosial budaya Lampung Barat ditandai dengan adat istiadat pesisir yang masih terpelihara hingga saat ini. Lampung Barat dikenal dengan sebutan Tanah Sai Betik atau tanah yang indah dengan tata kehidupan masyarakat dengan sistem patrilineal, di mana harta pusaka, gelar dan nama suku diturunkan menurut garis bapak. Suku bangsa asli yang mendiami wilayah Kabupaten Lampung Barat berasal dari bekas Kerajaan Skala Brak yang banyak

mendapat pengaruh Sumatera Barat. Masyarakat Kabupaten Lampung Barat tergabung dalam 6 (enam) Kebuayan: yaitu:

1. Buay Belunguh (Kenali)
2. Buay Pernong (Batu Brak)
3. Buay Bejalan Di Way (Kembahang)
4. Buay Nyerupa (Sukau)
5. Buay Bulan/Nerima (Lenggiring)
6. Buay Menyata/Anak Mentuha (Luas)

Dari enam kebuayan tersebut di atas, hanya empat yang menjadi Raja (Paksi Pak) yang secara bersama-sama memerintah Kerajaan Skala Brak, sementara dua buay yang tidak memerintah, yaitu Buay Menyata/Anak Mentuha dan Buay Bulan/Nerima. Buay Menyata merupakan penghuni terdahulu Kerajaan Skala Brak. Oleh karena itu, keempat Paksi mengangkatnya sebagai Anak Mentuha atau yang dihormati, sedangkan Buay Nerima merupakan Nakbar/Mirul (anak perempuan yang diambil orang).

Masing-masing marga tersebut di atas dipimpin oleh seorang Saibatin (Kepala Marga). Pada zaman pendudukan Inggris, Belanda hingga Jepang, urusan administrasi dipegang oleh seorang Pesirah yang sebagian besar adalah Saibatin. Oleh karena itu, masyarakat Lampung Barat juga dikenal dengan masyarakat adat Saibatin (khususnya bagi keturunan Buai Paksi Pak) dengan tujuh tingkatan adok (gelar) yaitu: Suntan, Raja, Batin, Radin, Minak, Kimas dan Mas.

Karena beberapa faktor, sebagian penduduk Skala Brak berpindah mencari daerah baru yang terbagi dalam dua arah, yaitu melalui sungai dan melalui pesisir pantai. Penduduk yang mengambil jalan melalui sungai kebanyakan keturunan Paksi Pak, sedangkan penduduk yang melalui pesisir merupakan keturunan Buay Bulan/Nerima yang menyebar sepanjang pantai pesisir mulai dari Krui, Kota Agung, Teluk Betung, Kalianda sampai Labuhan Maringgai.

Selain penduduk asli, di Kabupaten Lampung Barat, juga terdapat penduduk pendatang (Jawa, Bali, Semendo, dan lain-lain) yang hidup rukun berdampingan satu sama lain. Oleh karena itu, Lampung Barat mempunyai Motto “Beguai Jejama” yang artinya bekerja bersama bergotong royong tanpa memandang asal dan suku bangsa.

A. Sejarah Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak

1. Sejarah Kepaksian secara Umum

Lampung sebagaimana julukannya ‘*Sang Bumi Ruwa Jurai*’, yang berarti satu tanah terdiri dua turunan terbagi dalam dua lingkungan masyarakat adat yaitu: Masyarakat adat Sai Batin, dan Masyarakat adat Pepadun.

Masyarakat adat Sai Batin pada umumnya berdomisili didaerah pesisir lampung, dimulai dari daerah Sekala Brak, Ranau, Krui, Kota Agung (Semaka) dan Kalianda. Sedangkan masyarakat adat Pepadun berdomisili didaerah bagian tengah dari lampung seperti Abung, Manggala dan daerah Pubian.

Perbedaan yang mendasar dari dua adat istiadat tersebut adalah mengenai status dan gelar seorang Raja adat. Bagi adat Sai Batin dalam setiap generasi (masa/periode) kepemimpinan hanya mengenal satu orang raja adat yang bergelar Sultan. Hal tersebut sesuai dengan istilahnya yaitu Sai Batin artinya Satu Batin (satu orang junjungan).

Seorang Sai Batin adalah seorang Sultan berdasarkan garis lurus sejak jaman kerajaan (keratuan) yang pernah ada di Lampung sejak dahulu kala dan inilah yang disebut Sai Batin Paksi, sebagai keturunan langsung dari Keratuan Paksi Pak Sekala Brak sejak jaman dahulu sebagai satu-satunya pemilik dan penguasa adat tertinggi dilingkungan paksi-nya.

Selain Sai Batin Paksi ada juga yang disebut Sai Batin Marga, namun Sai Batin Marga ini lahir pada saat pemerintahan Belanda tetapi telah diakui dan disahkan oleh Sai Batin Paksi sebagai Sultan. Pengakuan dan pengesahan status Sai Batin Marga oleh Sai Batin Paksi mutlak diperlukan karena apabila berbicara tentang masalah adat, mau tidak mau suka atau tidak suka, sumber utamanya adalah dari Paksi Pak sebagai kerajaan yang ada dan berdiri di Sekala Brak. Karenanya walaupun dalam pakaian, peralatan dan sebutan Sai Batin Marga meniru apa yang dipakai oleh Sai Batin Paksi, namun dalam status kedudukan lebih tinggi Sai Batin Paksi, sebaliknya walaupun status kepala adatnya bukan berasal dari kerajaan yang pernah ada tetapi Sai Batin Marga juga mempunyai wilayah, mempunyai masyarakat adat yang mengakuinya sebagai pemimpin tertinggi didalam marga dan

berlangsung turun temurun dengan sebutan yang disamakan dengan Sai Batin Paksi.

Seorang Sai Batin adalah satu-satunya sosok yang dimulyakan didalam masyarakat adatnya, hal ini tercermin dalam setiap upacara-upacara adat, perkawinan, sukuran, pemberian gelar adat dan lain-lain upacara. Seorang Sai Batin berwenang dan berkuasa penuh dikalangan masyarakat adatnya, dan gelar Sultan (Suttan) adalah hanya satu-satunya untuk seorang raja adat (Sai Batin).

Sementara itu, dalam budaya masyarakat adat Pepadun juga dikenal kepala-kepala adat yang disebut Penyimbang dengan gelar Sultan (Suttan), tetapi Sultan ini dapat juga memberikan gelar Suttan kepada siapa saja dalam masyarakat adat, asalkan dapat memenuhi syarat-syarat, terutama pada saat penyelenggaraan pesta adat CAKAK PEPADUN (naik pepadun) yang dilakukan dengan biaya yang besar dan mahal. Karenanya didalam satu masyarakat pepadun, sering kita mendengar bahkan saksikan berpuluh-puluh bahkan mungkin beratus orang yang bergelar Sultan (Suttan). Akan tetapi hal tersebut tidak identik dengan Penyimbang, karena gelar Sultan (Suttan) bukanlah status sebagai kepala adat, sehingga sekilas agak susah membedakannya dengan SIPENYIMBANG, tetapi hal tersebut dapat dimaklumi adalah dalam rangka membesarkan lingkungan masyarakat adatnya yang secara demokratis memberi kesempatan kepada setiap orang dalam masyarakat untuk bisa mendapatkan derajat dalam adat dan gelar tertinggi itu. Sehingga secara positif memacu orang untuk

maju, sehingga pada saatnya kelak akan menempatkan dirinya setaraf dan sejajar dengan para penyimbangya.

Menurut sejarah adat dan budaya masyarakat Lampung berasal dari daerah Sekala Brak yang berlokasi di daerah lampung barat atau persisnya di daerah Kecamatan Belalau, Kecamatan Balik Bukit dan Kecamatan Banding Agung.

Di Sekala Brak inilah dahulu terdapat empat keratuan, yang terdiri dari :

1. Keratuan Paksi Buay Pernong berkedudukan di Hanibung, daerah Batu Brak sekarang ini.
2. Keratuan Paksi Buay Belunguh berkedudukan di Tanjung Menang (Bernasi), daerah Kenali sekarang ini.
3. Keratuan Paksi Buay Nyerupa berkedudukan di Nampak Siring, daerah Sukau sekarang ini.
4. Keratuan Paksi Buay Bejalan di Way berkedudukan di Puncak daerah Kembahang sekarang ini.

Raja yang pertama bergelar Ratu, dan bentuk kerajaannya adalah Keratuan yang disebut Paksi. Dalam menjalankan pemerintahannya, Raja didukung oleh perangkat pemerintahan adat yang terdiri dari Pemapah Saibatin (semacam Lembaga Penasihat, biasanya bergelar Dalom), Suku-suku lamban (kampong dalom yang bergelar raja), perangkat adat suku, dipati, penggawa, raja pengampungan lamban, dan hulubalang (sebagai prajurit pengawal kerajaan).

Awal mula berdirinya Keratuan Paksi Pak adalah datangnya 4 (empat) orang bangsawan keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain, ada yang ke pagaruyung ada juga yang ke Muko-muko, dan ke empat orang bangsawan ini ke Sekala Brak.

Sesampainya di Sekala Brak mereka ke-empat bangsawan ini menemukan Suku Tumi yang beragama animisme dengan menyembah pohon yang bernama Belasa Kepappang. Karena Suku Tumi tersebut tidak mau diubah kepercayaannya maka terjadilah peperangan/pertempuran yang besar dan berakhir dengan dikalahkan Suku Tumi, dan sebagai tanda dan bukti telah ditaklukkannya Sekala Brak maka ditebanglah sesembahan dari Suku Tumi tadi (Belasa Kepappang) dan dijadikan sebagai tempat duduk Raja dan menjadi hak milik bersama ke-empat bangsawan tersebut.

Setelah Suku Tumi berhasil ditaklukkan oleh ke-empat bangsawan tersebut maka mereka sepakat untuk membagi masing-masing daerahnya di Sekala Brak dan berkuasa mutlak dalam wilayah kekuasaannya tersebut, tetapi untuk menjalin kebersamaan dalam kesatuan maka mereka juga membentuk persekutuan yang disebut Paksi Pak, dan ini merupakan kerajaan yang pertama di Sekala Brak.

Dua dari kerajaan Paksi Pak ini yaitu Buay Nyerupa dan Buay Bejalan Diway ditaklukkan oleh Kompeni Inggris pada tahun 1799, sementara Buay Pernong dan Buay Belunguh tetap melakukan perlawanan dengan gigih dan

tidak terkalahkan. Pada tahun 1808, Paksi Pak ini juga dipengaruhi oleh Belanda kemudian dengan Gouvernement Besluit Ddo Maart 1844 No. 18 pemerintahan atas kerajaannya dikuasai Belanda dan sebutan untuk rajanya adalah Pasirah. Sejak saat itulah Belanda mulai membentuk pemerintahan administratif marga-marga dan memecah belah kerajaan Paksi Pak menjadi beberapa marga.

2. Sejarah Paksi Pak Sekala Brak

Sekala Brak merupakan persekutuan kepaksian yang terdiri dari empat paksi, yaitu: Pak Buay Pernong, Paksi Buay Belunguh, Paksi Buay Nyerupa, dan Paksi Buay Bejalan.

Uraian sejarah kepaksian ini disusun berdasarkan letak geografis masing-masing kepaksian, diawali dari yang terbarat, yaitu Paksi Buay Nyerupa Sukau, kemudiain Paksi Buay Bejalan Diway Kembahang, Paksi Buay Pernong Batubrak, dan Paksi Buay Belunguh Kenali (Belalau).

a. Paksi Buay Nyerupa

Kepaksian Buway Nyerupa adalah salah satu anggota konfederasi Paksi Pak Sekala Brak yang beribu kota di Negeri Ratu (Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Lampung Barat). Saat ini kepaksian dipimpin oleh Sultan Salman Parsi gelar Sultan Piekulun Jayaningrat sebagai sultan ke-20.

Wilayah Teritorial

Wilayah territorial Paksi Buway Nyerupa meliputi Sukau, Liwa, dan Ulu Krui Batas-batas wilayahnya adalah dari Wates perbatasan dengan Kembahang, terus ke Hilian Khubok Padang Dalom, naik ke Gunung Pesagi Balak, terus ke Pesagi Lunik, turun ke Gunung Pupus, turun di Way Kiwis, terus ke Kawor Nebak Villa membelah Way Ranau terus ke Way Panas Julang, naik ke Gunung Seminung terus ke Sulung turun mit kawit Kerambay turun mit Way Jangkar menyancang terus mit Punjung mendapatkan Way Laay terus ke Lawok Kuala Stabas, membelok ke Way Balau perbatasan Marga Tenumbang.

Batas teritorial ini merupakan batas-batas yang direkam dalam Tambo Sukau dari kulit kayu yang ditetapkan dengan Besluit Residen Bengkulu tertanggal 12 Mei 1865 No 1121. Batas wilayah ini kemudian dikukuhkan kembali oleh G. Banding De ft Controleur van Kroeï tanggal 11 Mei 1909 (beraksara Arab Jawi dengan bahasa Melayu) bahwa wilayah Sukau berdasarkan Besluit Residen Bengkulu tanggal 21 April 1909 nomor 125, yaitu adalah dari Puncak Gunung Seminung (batas Palembang), turun hingga vila Gajah Kerambay nomor 1777, kemudiain dari vila ini menuju ke selatan naik bukit yang tiada putus hingga Sulung.

Silsilah Pemerintahan

Paksi Buay Nyerupa didirikan oleh Umpu Nyerupa. Ratu buay nyerupa ini naik tahta tahun 1420 M. dan

berkedudukan di Tampak Siring Sukau sekarang di atas Kunyayan Tuha sekitar Bukit Tumi. Permaisuri Ratu Buay Nyerupa bernama Ratu Sifa Kemala Sakti. Ratu Buay Nyerupa adalah seorang ulama penyebar agama Islam. Dalam memerintah, ia bersemboyan “ LAMON NYAWA LAMON JELMA” artinya banyak saudara banyak juga rakyatnya. Ia mangkat di Kalianda Lampung Selatan.

Umpu Nyerupa memiliki dua anak: Pertama, perempuan bernama Aminah yang kemudian tinggal di Lamban Sukamarga, dan Piekulun melanjutkan tradisi raja di tinggal di Lamban Pakuan¹. Kedua Lamban ini saling berhadapan dan hanya dibelah jalan kampung.

Sepeninggal Umpu Nyerupa, pemerintahan Paksi Buay Nyerupa dipegang oleh anak laki-laknya sebagai penerus, Si Gajah gelar Ratu Pikulun siba di Mesir, Beliaulah yang berhasil mengusir Laskar Kejawen dari Palembang yang menyerbu wilayah Buay Nyerupa dan menghalau mereka hingga Jagaraga Muara Dua.²

Selanjutnya, secara berturut-turut kursi kepemimpinan diduduki oleh Tjerana gelar Dalom Piekulun, Si Gajah gelar

¹ Wawancara dengan Bapak Aziz Abdul Ghani gelar Batiin Marga Lamban Sukamarga (44 tahun) di Pekon Buay Nyerupa tanggal 7 November 2011. menurut penuturannya yang ia peroleh dari cerita turun-temurun moyangnya, Aminah menikah dengan Syaikh Abdullah Timur (gelar Raja Natanegara), seorang penyebar Islam yang juga bekerja sebagai ‘Mantri Jalan’ sehingga dikenal juga dengan sebutan Sijalan. Ia memiliki empat isteri dan meninggal di Jakarta, lalu dimakamkan di Kramat Kalimati Jakarta.

² “Sejarah Paksi Buay Nyerupa”, <http://buaynyerupa.blogspot.com/> Diakses tanggal

Ratu Piekulun, Tjerana gelar Dalom Piekulun, Si Gajah Ratu Piekulun, Melawan Pangeran Ratu Piekulun.

Berikutnya, tampuk kekuasaan paksi dipegang oleh Si Khasan Piekulun Ratu di Lampung. Ia melakukan siba ke Banten memenuhi undangan Sultan Abul³ Mahasin Zainul Abidin, yang memerintah 1690-1733 M. Ratu Piekulun diberi gelar oleh Sultan Banten dengan gelar kebangsawanan Tubagus Makmur Hidayatullah dan diberi Prasasti Tembaga (Kuningan), tombak, dan keris pusaka. Sebagai tanda pengakuan keluarga bangsawan Lampung, ia meninggalkan satu penggawa di wilayah Banten Cikoneng. Prasasti tembaga, tombak, dan keris pusaka tersebut saat ini disimpan oleh Sultan Salman Parsi.

Setelah itu, Melawan gelar Batin Junjungan Piekulun Ratu di Lampung memimpin paksi sebagai Jurai ke-9. Ia wafat dan dimakamkan di Way Nipah Gedung Dalom Kota Agung. Sebelum mangkat, ia menempatkan anaknya, Si Rantai Langit gelar Si Rasan Dalom Purbajagat Piekulun sebagai penggantinya dan menempatkannya menjadi Suku Tengah di wilayah Sukau, Liwa, dan Ulu Krui.

Si Rasan memiliki empat orang anak, yaitu:

1. Si Rantai Langit gelar Si Rasan Dalom Purbajagat Piekulun yang kelak menggantikan ayahnya sebagai Jurai ke-11.
2. Syarbini, tinggal di Bahway.

³ Tertulis Abdul.

3. Orang Dunia, tinggal di Ulu Krui.
4. Jalang Tenumbang gelar Dipati Raja Suntan, tinggal di Tanjung Beringin (Pelita), Tenumbang.

Sepeinggal Si Rantai Langit, kepaksian dipegang oleh Juru Batin gelar Si Gajah Dalom Ratu Piekulun, kemudian Tjerana Ratu Piekulun yang membuat Tambo Kulit Kayu pada tahun 1808)⁴. Selanjutnya, ia digantikan oleh Si Gajah Batin Mangunang Piekulun Bala Seribu.

Pada tahun 1849 M, Si Pikok gelar Dalom Piekulun memerintah Kepaksian Buay Nyerupa dengan wilayah hukum administrasi Sukau, Liwa dan Ulu Krui. Dialah yang membangun wilayah Kubu Perahu, Lereng Pesagi, Bahwai, Jejawi, Sulung, Way Jangkakh, dan Seminung.

Kedudukan si Pikok lantas digantikan oleh Si Gajah Batin Piekulun (1854) yang beristeri dua: (1) Permaisuri dari Kembahang, sementara isteri kedua berasal dari Kutaraja (Kota Agung), yang kemudian menurunkan Pangeran Indrapati Tjahya Negara dan Aisyah (yang diperisteri oleh Pangeran dari Batu Brak).

Selanjutnya, Marah Hakim memimpin kepaksian dengan gelar Sultan Ali Akbar Hidayatullah Waliyullah Paksi Buay Nyerupa pada tanggal 21 Mei 1862. Ia adalah sosok raja sakti yang konon bisa terbang dari Gunung Pesagi ke Gunung Seminung. Ia pernah melawan Pemerintah Belanda tahun

⁴ Tambo ini beraksara dan berbahasa Lampung, kemudian disalin oleh Sultan Akbar Syah dengan huruf Lampung dan bahasa Melayu pada November 1960.

1863, dan melakukan perang gerilya di sekitar Gunung Pesagi, Gunung Seminung, Belalau hingga Pungung Tampak. Belanda mengajak berunding untuk berdamai, tetapi Sultan Ali Akbar menolak kecuali kekuasaan wilayah tidak dipecah-pecah Belanda. Akhirnya dengan siasat kotornya Belanda dapat menangkapnya, kemudian membuangnya ke Mukomuko Bengkulu sebagai tawanan. Setelah dua tahun dibuang, beliau meminta izin untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan dizinkan, sehingga berangkatlah beliau menunaikan haji melalui Pelabuhan Menggala, diiringi oleh pangeran-pangeran Pagaram. Setelah satu tahun di Mekkah, beliau wafat dan dikebumikan tanpa jenazah atau disebut terbang burung terbang sangkarnya.⁵ Nama Sultan Ali Akbar diabadikan sebagai nama jalan menuju Lamban Pakuan dan Lamban Sukamarga.

Sejak itu, wilayah administratif Sukau yang merupakan wilayah kekuasaan Kepaksian Buay Nyerupa dikendalikan oleh Pesirah Abdul Hamid sebagai pesirah pertama Marga Sukau. Kepesirahan Abdul Hamid (dari Lamban Gedung Sukau) kemudian digantikan oleh Abdul Majid –sebagai pesirah kedua- yang dulu menjadi ajudannya, mengungguli calon dari Lamban Pakuon, Raja Intan, karena faktor kedekatannya dengan Pemerintah Belanda dan memperoleh tambahan dua suara dari orang Jawa di Hanakau. Abdul Majid sesungguhnya adalah zuriat Batin

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Salim (73 tahun), pemangku adat Lamban Pakuan tanggal 7 November 2011. Namun di akhir wawancara, ia menegaskan bahwa soal kesaktian Sultan Akbar hanya mitos belaka.

Surga yang diambil anak oleh Batin Junjungan Jaya di Lampung dan diangkat sebagai Hulubalang Batin Piekulun (Lamban Gedung Pekuwon Ratu). Sebagai pesirah, Abdul Majid diberi gelar Pangeran Petitah. Pada masanya, ia berusaha menggeser dan menghapuskan Kepaksian Buay Nyerupa yang berkedudukan di Negeri Ratu Sukau, sehingga kedudukan adat pun beralih ke tangan pemerintah kolonial Belanda melalui pesirah marga Sukau ini. Hal ini berlangsung sampai masa Pesirah Hasbullah –pesirah ketiga-, putera Abdul Majid. Pada masa Hasbullah, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, dan sejak itu Kepaksian Buay Nyerupa kembali ke tangan jurai Paksi Buay Nyerupa dengan ibu kota di Negeri Ratu Buay Nyerupa.⁶

Sementara itu, jurai kepaksian Buay Nyerupa paska Sultan Ali Akbar dilanjutkan oleh Merah Hasan gelar Sultan Ratu Piekulun⁷. Ia memiliki dua puteri dan tidak berputra, yaitu Siti Ropiah dan Nursidah. Selanjutnya, suami Ropiah, Merah Hadis menggantikan mertuanya dengan gelar Dalom Baginda Raja. Merah Hadis adalah salah satu putra Kamarullah putra Pangeran Indrapati Tjerana, adilk Sultan Ali Akbar Merah Hakim. Salah satu keturunan Pangeran Indrapati dari jalur Merah Dani (Dalom Natanegara) diperisteri oleh Pangeran Suhaimi dari Paksi Buway Pernong

⁶ Keterangan Dokumen Yayasan Paksi Buay Nyerupa Sukau tertanggal 4 April 2000, berjudul: Sejarah Pesirah Lamban Gedung Sukau, oleh Sultan Salman Parsi.

⁷ Nama Merah Hasan gelar Sultan Ratu Piekulun tersebut dalam Dokumen Surat Keterangan Kepaksian di Afdeling Kroeit tertanggal 4 Oktober 1926 sebagai generasi ke-16.

yang kelak menurunkan Pangeran Edward Syah Pernong (Sultan ke-23 Paksi Pak Buway Pernong).⁸

Kepemimpinan paksi pada masa kemerdekaan dipegang oleh Saifullah Hakim gelar Sultan Akbar Syah, dan Salman Parsi Marga Alam gelar Sultan Piekulun Jayadiningrat menjadi Sultan Paksi Buay Nyerupa hingga sekarang.

Benda-benda Pusaka

1. Lamban; adalah istana tempat tinggal sultan yang memiliki ciri khas paling besar dan paling tinggi di antara rumah-rumah rakyat. Pada zaman Belanda, hanya Lamban saja yang boleh berjendela kaca. Ciri khas lain, di tengah-tengah lamban ini terdapat tiang besar yang disebut “Tiang Sai Batin”. Tiang ini merupakan tempat bersandar sai batin saat memimpin sidang, dan hanya boleh ditempati olehnya. Kepaksian Buway Nyerupa memiliki 2 lamban utama, yaitu: Lamban Sukamarga dan Lamban Pakuan. Kedua lamban ini rusak pada tahun 1883 dan gempa 1933, sehingga kemudian dibangun lagi dengan ukuran yang lebih kecil.⁹

Kedua lamban ini sebagai lamban utama juga ditopang oleh 10 lamban yang merupakan tempat kedudukan raja-raja yang menopang kepemimpinan Sultan, yaitu:

⁸ Keterangan silsilah ini disalin oleh Sultan Salman Parsi tertanggal 5 Februari 2000. Dokumen Yayasan Paksi Buay Nyerupa.

⁹ Wawancara dengan Abdul Aziz dan Bapak Salim tanggal 7 November 2011.

- a. Lamban Bandung
 - b. Lamban Bandar
 - c. Lamban Banjaragung
 - d. Lamban Banjarmasin
 - e. Lamban Balak
 - f. Lamban Lunik
 - g. Lamban Sukakhajin
 - h. Lamban Sukabanjar
 - i. Lamban Pardasuka
 - j. Lamban Duakha
2. Prasasti Tembaga dari Kesultanan Banten, yang bisa disebut Piagam Sukau¹⁰. Piagam ini terdiri dari dua lempeng, beraksara Lampung dan berbahasa Jawa Banten (Serang) berangka tahun 1104 H/1694 M. Lempeng pertama terdiri dari 34 baris, dan lempeng kedua 37 baris. Isinya antara lain Sultan Banten berwenang mengangkat dan memecat kepala daerah Lampung, perintah menanam lada lagi sebanyak 500 pohon setiap orang di Sukau, dan tata niaga lada yang diharuskan dengan cap dari punggawa setempat dan surat pemberitahuan tentang jumlahnya berikut cukai, serta tata hukum perdata dan pidana.

¹⁰ Piagam Sukau ini diterbitkan oleh Van der Tuuk, "Lampongsche Pijagems", dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (TBG)*, Jilid XXIX, hlm. 205-207..

3. Tambo –akronim dari Stambo, yaitu catatan yang memuat daftar silsilah keluarga, sejarah, dan batas-batas wilayah. Pada Paksi Buway Nyerupa, tambo ini disebut Tambo Sukau sesuai daerah mereka tinggal. Tambo Kulit Kayu dibuat oleh Tjerana gelar Ratu Piekulun (keturunan ke-12) tahun 1808. Tambo ini ditulis dengan aksara dan bahasa Lampung. Selanjutnya tahun 1960, tambo ini disalin oleh Sultan Akbar Syah (keturunan ke-19) dengan aksara Lampung dan bahasa Melayu. Berikutnya pada masa Sultan Salman (keturunan ke-20) disalin dalam aksara dan bahasa Indonesia pada tahun 2000.
4. Senjata Pusaka.
 - Pedang naga.
 - Tombak.
 - Keris.

(Ketiga benda pusaka ini disimpan oleh Sultan Salman Parsi di rumahnya Depok beserta beberapa benda pusaka lainnya).

- Pedang lurus; panjang 60 cm, berangka 16 pada kedua sisinya, dan ada lambang kijang di sebelah angka tersebut. Menurut keterangan Bapak Abdul Aziz (penyimpannya), angka tersebut merujuk pada angka tahun 1616. Pedang ini merupakan hadiah dari Pangeran Suhaimi dari Paksi Buay Pernong saat mengambil isteri dari Buay Nyerupa. Menurut peneliti, jika merujuk masa hidup Pangeran Suhaimi, angka 16 di atas merupakan akronim dari tahun 1916.

- Tombak berujung keris ala Jawa.
- Tombak bermata pisau bunga bertangkai tiga, mirip tombak ala China.

(Ketiga benda terakhir disimpan oleh Bapak Abdul Aziz Pekon Buay Nyerupa Sukau).

5. Dokumen tertulis. Dokumen tertulis yang masih tersimpan antara lain:

a. Besluit (Surat Ketetapan) Residen Bengkulu dan Controliur Kroei:

1. Besluit Residen Bengkulu tahun 1865; beraksara Jawi dan berbahasa Melayu, berisi tentang batas wilayah Buay Nyerupa.
2. Surat serupa dengan tanda tangan Controleur Kroei beraksara Jawi dan berbahasa Melayu dikeluarkan tanggal 11 Mei 1909.
3. Surat keterangan kepaksian yang ada di Afdeling Kroei, dengan tulisan latin berbahasa Indonesia ejaan lama, tertanggal 4 Oktober 1928.

b. Dokumen-dokumen milik Yayasan Paksi Buay Nyerupa yang sebagian besarnya ditulis oleh Sultan Salman Parsi gelar Sultan Piekulun Jayadiningrat, antara lain:

1. Sejarah Pasirah Lamban Gedung Sukau, tertanggal 4 April 2000; 1 halaman.
2. Pecahan-pecahan Paksi Buay Nyerupa 1617-1936.

b. Paksi Buay Bejalan Diwai:

Paksi Buay Bejalan Diwai merupakan salah satu Paksi Pak Sekala Brak yang semula berpusat di Puncak, kemudian dipindahkan ke Negeri Ratu Kembahang hingga sekarang ini. Saat ini kepaksian dipimpin oleh Sultan Selayar Akbar Puspanegara, SE. sebagai generasi ke-20 dengan gelar Sultan Jaya Kusuma. Ia sendiri tidak tinggal di Kembahang, namun menetap di Baturaja Sumatera Selatan, dan hanya hadir ke Lampung pada acara-acara tertentu saja yang berkaitan dengan adat kepaksian.

Wilayah Teritorial

Batas wilayah teritorial Paksi Buay Bejalan Diwai adalah:

- Sebelah timur berbatasan dengan Paksi Buay Pernong (Batubrak).
- Sebelah barat berbatasan dengan Paksi Buay Nyerupa (Sukau).
- Sebelah utara berbatasan dengan Gunung Pesagi di Ujung Kembahang.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Marga (Ulu) Krui, di Gunung Kemala, Kecamatan Pesisir Tengah sekarang.

Batas wilayah ini merujuk pada Surat Paduka Kontrolieur Krui tertanggal 25 Rabiul Awal 1279 H berbatas di Dusun Liwa Way Tegaga masuk dalam Marga Kembahang

dan menetapkan Raden Pengucap sebagai Kepala Dusun Way Tegaga. Selanjutnya batas-batas Marga Kembahang di Liwa adalah Sukau, Pematang Kebol dan seterusnya sebagaimana yang tertulis dalam Tambo Tanduk Kerbau beraksara Lampung, dan Tambo Kulit Kayu yang sampai saat ini masih ada di tangan keturunan Suttan Jaya Kesuma III (silsilah ke-19) dalam keadaan baik. Mengingat kedua tambo tersebut dipegang oleh Sultan Selayar Akbar Puspanegara yang tinggal di Baturaja (Sumatera Selatan), maka tim peneliti belum bisa melihatnya secara langsung.

Silsilah Pemerintahan

Paksi Buay Bejalan Diwai semula berkedudukan di Puncak (desa Umbul Limau sekarang bernama Sukarame). Ratu Buay Bejalan Diwai wafat dan dimakamkan di Puncak dekat pemandian yang disebut Hamkembik. Makam beliau hingga sekarang masih ada dan terawat dengan baik oleh zuriat/turunan dari muda pusaka putra ke-4 dari Ratu Junjungan keturunan ke-8, sedangkan Ham Kembik pada saat ini telah menjadi sawah/ham yang diusahakan oleh Tamrin, yang juga masih Jurai Muda Pusake. Makam ini terdiri dari dua makam tanpa nisan, sayangnya kunjungan ke lokasi bertepatan dengan waktu maghrib dan makam dalam keadaan terkunci, sehingga tim peneliti tidak bisa memasuki makam dan meneliti lebih lanjut.

Setelah Ratu Buay Bejalan Diwai wafat, beliau digantikan oleh putra sulung beliau Ratu Tunggal, kemudian

Ratu Tunggal Simbang Negara digantikan Ratu Mangkudu Pahawang. Putra Sulung Ratu Mangkudu Pahawang Puyang Rakian menggantikan ayahandanya yang makamnya ada di Kuta Hara Bawang Liwa, Selanjutnya secara turun-temurun digantikan turunan ke-8, yaitu Ratu Junjungan Kebuaian Buay Jalan Diwai menetap dan memerintah di Puncak.

Pada zaman pemerintahan Ratu Mejangau turunan ke-9, pusat kepaksian Buay Bejalan di Way (Puncak) dipindahkan ke Negeri Ratu Kembahang –saat ini- dan makam beliau di Negeri Ratu masih serta ada dan dipelihara oleh zuriat/keturunan beliau. Demikian secara turun-temurun seperti yang dicantumkan dalam setamboom silsilah Marga Kembahang Paksi Buay Jalan Diwa tanpa terputus dipegang oleh keturunan lurus dari Ratu Buay Jalan Diwai. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan adanya surat-surat tua yang dimiliki serta surat-surat besluit pengangkatan sebagai Pesirah kepala marga.

Pemerintah marga di Kembahang dimulai dari turunan ke-12 yaitu Pangeran Nata Marga, putra sulung Dalom Suluh Irung yang diangkat menjadi Pesirah (Kepala Marga) berdasarkan Besluit Kompeni Inggris tertanggal 13 Maret 1799 di mana pada waktu memerintah beliau membuat surat perjanjian dengan Company Inggris yang ditulis dengan huruf melayu dan juga bahasa Inggris.

Putra sulung dari Pangeran Nata Marga sebagai keturunan ke-13 adalah Pangeran Raja di Lampung. Beliau ini belum sampai diangkat menjadi raja karena wafat dalam usia

muda, tetapi kemudian putra sulung beliau yang bernama Raden Intan gelar Pangeran Djaya Kesuma langsung menggantikan kakeknya Pangeran Nata Marga, seperti yang disebutkan/diterangkan dalam surat keterangan Paduka Tuan Komisaris Coutroliur Kaur dan Mamak tahun 1834, yang selanjutnya dikukuhkan dengan Besluit Asisten Residen Van Bengkerden P. De Peres. 24 Desember tahun 1834 No. 439.

Pangeran Djaya Kesuma mempunyai 2 putra, yang sulung bernama Kasim bergelar Pangeran Paku Alam dan yang nomor dua (yang muda) bernama Raden Mulaya. Pangeran Paku Alam tidak secara langsung mau menjadi pesirah (kepala marga), sehingga saudara mudanya ditunjuk sebagai wakil Pesirah, dan bukan sebagai Pesirah. Hal ini dapat dilihat/dibuktikan pada Besluit Raden Mulya tanggal 5 April 1864 No. 745/12. Pada tahun 1871 (7 tahun kemudian) jabatan kepala marga kembali dipegang oleh Kasim dengan gelar Pangeran Paku Alam berdasarkan Besluit Resident van Bengkulen tertanggal 3 Agustus 1871 No.2109/54.

Selanjutnya putra sulung Pangeran Paku Alam yang bernama Dalom Raja Khalifah menggantikan ayahnya menjadi Pesirah berdasarkan Besluit Sri Paduka Tuan Besar Residen van Bengkulen ddo. 5 Mei 1881 No.2263, dikuatkan lagi dengan Besluit no.8 Januari No. 107/6, dan kepadanya diberi gelar Pangeran Puspa Negara.

Salah satu saudara kandung beliau no. 3 bernama H. Bakaudin menjadi ulama besar dimakamkan di Negeri Ratu,

konon menurut cerita orang melihat makam beliau sering bersinar seperti ada lampu pada malam hari.

Dalorn Nata Kesuma yang bernama Muhamat Sirat putra sulung dari Pangeran Puspa Negara menggantikan ayahnya menjadi Kepala Marga pada tahun 1914 dan berdasarkan Besluit Sri Paduka Tuan Besar Residen Van Bengkulen ddo. 2 Juli 1931 No.262 ia diberi gelar Pangeran Jaya Kesuma II.

Pada masa pemerintahan Pangeran Jaya Kesuma II, tahun 1933 terjadi gempa besar hingga banyak merobohkan rumah-rumah serta banyak menelan korban jiwa. Atas adanya musibah tersebut maka Pangeran Djaya Kesuma II memindahkan rumah adat (gedung dalam) dari desa Negeri Ratu Kembahang ke Simpang yang sekarang dikenal dengan nama Desa Kembahang, begitu juga keluarga raja adat/Saibatin yang juga disebut Kampung Batin mengikuti pindah ke Kembahang.

Pangeran Djaya Kesuma II tidak dikaruniai anak laki-laki, tetapi 2 orang anak perempuan, yang tua bernama Siti Asma Dewi dan yang muda bernama Djarifah. Putri tertua Pangeran Djaya Kesuma (Siti Asma Dewi) diperisteri oleh anak kedua Pangeran Buay Nyerupa Sukau, yaitu Nasrun Abdul Majid. Berdasarkan Besluit Paduka Tuan HPB van Kroei di Liwa ddo 23 September 1936 No. 81, Nasrun Abdul Majid diangkat sebagai Depati Mangkoe dengan gelar Suttan Djaya Indra, kemudian ia diangkat menjadi Pesirah berdasarkan Besluit Residen Bengkulen tanggal 28 Juli 1938.

Berdasarkan adat turun-temurun, maka sebagai keturunan lurus ke-18 dari Paksi Buay Jalan Diwai, Siti Asma Dewi didaulat sebagai pemegang kekuasaan adat dalam Marga Kembahang Paksi Buay Bejalan Diwai dengan gelar Ratu Kemala Jagat. Hal ini disebabkan di dalam tatanan adat Paksi Pak Skala Brak berlaku adat Saibatin lulus Kawai. Sedangkan suami beliau walaupun telah diakui sebagai kepala marga (pesirah), hanya berkedudukan dalam adat adalah Semanda.

Sejak tahun 1969, putra sulung Siti Asma Dewi bernama Azrim Effendi Puspa Negara merupakan keturunan lurus ke-19 Buay Bejalan Diwai menggantikan ibundanya sebagai Raja Adat/Saibatin Paksi Buay Bejalan Diwai dan bergelar Sutan Jaya Kesuma III.

Sepeninggal Suttan Jaya Kesuma III, putra sulungnya Pangeran Selayar Akbar Puspanegara SE, diangkat sebagai Raja Adat/Saibatin Buay Bejalan Diway ke-20 hingga sekarang.

Benda Pusaka

1. Lamban Gedung. Lamban ini terletak di Pekon Kembahang, masuk sekitar 25 meter dari jalan utama Liwa-Belalau. Saat ini kondisi Lamban Gedung Paksi Buay Bejalan Diway dalam kondisi tidak terawat dan tidak digunakan, sehingga untuk gelar upacara-upacara adat sering menggunakan rumah tokoh adat yang terletak di seberangnya.

2. Senjata pusaka (belum teridentifikasi karena disimpan oleh Sultan di Baturahja).
3. Tambo Tanduk Kerbau dan Kulit Kayu (belum teridentifikasi karena disimpan oleh Sultan di Baturaja). Tambo ini kemudian disalin oleh Ahmad Siradj gelar Pangeran Jaya Kesuma II, tertanggal 18 November 1938 (keturunan ke-17; diangkat tahun 1914). Tambo ini terdiri dari 7 (tujuh) pasal berisi asal-muasal Paksi Pak Sekala Brak yang menisbatkan diri mereka sebagai keturunan Khalifah Utsman ibnu 'Affan, kemudian Sultan Iskandar Zulkarnain (Pagaruyung), sejarah berdiri kepaksian, dan tata aturan kepaksian¹¹.
4. Dokumen tertulis, berupa:
 - a. Salinan surat perjanjian Pangeran Natamarga dengan Kompeni Inggris dalam bahasa Indonesia ejaan lama. Surat ini disalin oleh dari surat asli berbahasa Melayu beraksara latin oleh Ahmad Syafei Pesirah Buay Belunguh pada 10 April 1941 dengan keterangan bahwa surat serupa ditulis dalam bahasa Inggris dan ditanda-tangani oleh Resident incharge Honble English East Indie Company bernama J. John Campbell dan Pangeran Natamarga dengan saksi-saksi: James Bond Jurjuon, Raja Boedjang, dan Pangeran Ola tanggal 13 Maret 1799, disertai cap lak di atasnya, dan dipegang oleh Pesirah Kembahang. Surat perjanjian tersebut

¹¹ Lihat Lampiran.

terdiri dari 7 pasal, berisi antara lain: Tata niaga hasil perkebunan dan gading yang harus dijual kepada Kompeni Inggris, pengaturan bea lada, dan perjanjian bahwa jika Kompeni Inggris kekurangan bahan makanan, maka Pangeran harus membantu, kemudian jika ada proatin yang melanggar perjanjian, begitu juga budak Kompeni yang lari, maka Pangeran harus menangkapnya dan membawanya ke Krui. Selain itu, perjanjian ini juga menyoal perjanjian saling-menolong jika ada musuh yang menyerang kedua-belah pihak.

- Besluit Surat Tanda Pengangkatan sebagai pesirah Marga Kembahang (*Acte van Aanstelling*) oleh Residen Bengkulu, antara lain:
 - a. Atas nama Kasim gelar Pangeran Paku Alam, dalam dua bahasa: Berbahasa Belanda aksara latin dan bahasa Melayu aksara Jawi, tertanggal 3 Agustus 1871.
 - b. Atas nama Bedoel gelar Dalom Raja Kalifah, dalam bahasa Belanda tertanggal 5 Mei 1881.
 - c. Atas nama Nasroen gelar Soetan Djaya Indra; dalam dua bahasa Belanda dan Indonesia, tertanggal 23 September 1938.
- Surat penganugerahan gelar “Pangeran” kepada Muhammad Sirat yang berposisi sebagai Pesirah Magra Kembahang tertanggal 2 Juli 1931 dalam bahasa Belanda.

- Surat Paduka Kontroliur Krui tertanggal 25 Rabiul Awal 1279 (4 Mei 1880), berbahasa Melayu beraksara Jawi, mengenai masuknya Liwa Way Tegaga dalam wilayah Marga Kembahang.
- Surat Dalom Raja Kalipa gelar Pangeran Puspanegara I Pesirah Marga Kembahang Afdeling Kroeï kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda; berbahasa Inggris.

c. Paksi Buay Pernong

Kepaksian Buay Pernong atau sering disebut Buay Kenyangan –berarti kahyangan (tempat para dewa), atau yang turun dari kahyangan¹²- adalah salah satu anggota konfederasi Paksi Pak Sekala Brak yang beribu kota di Pekon Balak Kecamatan Batubrak Lampung Barat. Saat ini kepaksian dipimpin oleh Sultan Edwardsyah Pernong gelar Pangeran Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi Sultan Sekala Beghak XXIII.

Wilayah Teritorial

Wilayah teritorial Paksi Buway Pernong:

- Sebelah barat berbatasan dengan Paksi Buay Bejalan Diway).

¹² Nama Buay Kenyangan maupun Batubrak diambil dari nama batu kenyangan yang sampai sekarang masih terdapat di Hanibung yang merupakan pusat Paksi Buay Pernong dahulu kala.

- Sebelah timur dan utara dengan Paksi Buay Belunguh).
- Sebelah selatan berbatasan dengan Tenumbang (Paksi Buay Nyerupa).

Silsilah Pemerintahan

Berbeda dengan tiga paksi lain, dalam silsilah penguasa yang dimuat dalam situs resminya Paksi Buay Pernong merunutkan akar geneologisnya pada Sultan Iskandar Zulkarnain –sebagaimana beberapa kesultanan lainnya, sebagai moyang pertama. Selanjutnya mereka berturut-turut menyebut Umpu Ratu Mumelar Paksi dan Umpu Ratu Ngegalang Paksi. Barulah pada generasi keempat, diletakkan Umpu Pernong Ratu Buay Pernong sebagai Pendiri Kepaksian Buay Pernong. Sehingga jika dihitung lebih lanjut dengan meletakkan Umpu Pernong sebagai generasi pertama, maka Sultan Edwardsyah sekarang merupakan generasi ke-20 pemegang tampuk kekuasaan Paksi Buay Pernong, sebagaimana paksi-paksi yang lain.

Seperinggal Umpu Pernong, berturut-turut tanpa menyebutkan tahun pengangkatannya disebutkan Umpu Jadi gelar Ratu Semula Jadi, Umpu Ratu Semula Raja, dan Umpu Raja Selalau Sangun Guru.

Barulah mulai generasi ke-8 (5), disebutkan tahun-tahun penobatan, yaitu secara berurutan: Umpu Ratu Dipati Nyalawati (1472), Umpu Ratu Raja Sultan (1544), Umpu Raja Dunia (1571), Umpu Ratu Batin Sesuhunan (1645), Umpu

Batin Ratu (1695), Umpu Raja Dunia Muda (1731), Pangeran Singadiraja (1747).

Pada tahun 1776, Kepaksian Buay Pernong diperintah oleh Pangeran Purba, dan pada masa pemerintahannya, ia memulai misi perdagangan dengan Kumpeni Inggris. Setelah itu, Pangeran Alip Jaya dinobatkan sebagai raja pada 1801.

Pada masa pemerintahan Pangeran Batin Sekehendak (yang bertahta tahun 1844), Belanda menaklukkan kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. Dengan politik *divide et empire*-nya, Belanda membagi-bagi wilayah menjadi marga, termasuk wilayah Paksi Pak. Pangeran Batin Sekehendak menolak penamaan kepaksiaanya sebagai Marga Batubrak (Buay Kenyangan), karena wilayah, masyarakat, maupun pengaruh paksi jauh lebih luas dan lebih besar dari marga.

Selanjutnya, pada 1 Juli 1852, Pangeran Ringgau menduduki tahta Paksi ini dengan gelar Pangeran Batin Pasirah Purbajaya Bindung Langit Alam Benggala, sekaligus sebagai pesirah Marga Buay Kenyangan. Ia mendapat bintang tanda jasa dan selempang Sandang Mardaheka dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda karena jasanya 'menaklukkan' Rejang Lebong dan Pasemah Lebar, dan rakyat dimerdekakan selama 14 tahun tidak melaksanakan kerja gawi raja. Ia juga diberi tongkat berhulu emas berlambangkan mahkota, dan pedang bertahtakan mahkota. Di samping itu, Pemerintah Hindia Belanda juga menganugerahkan gelar "Pangeran" kepada seluruh keturunan lurusnya yang tertua, yang dituangkan dalam selempar besluit.

Sepeninggal Pangeran Ringgau, berturut-turut kepaksian dipegang oleh Tuanku Bali Pangeran Haji Habiburrahman dengan gelar Pangeran Sempurna Jaya Dalom Permata Intan (1879), lalu Dalom Hajji Merah Dani gelar Sultan Makmur Dalom Natadiraja (1904).

Berikutnya, pada 1926 Pangeran Hajji Suhaimi menjadi raja kepaksian dengan gelar Sultan Lela Muda Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi. Ia merupakan sosok pejuang yang pernah menjadi Bupati Perang Lampung Tengah, lalu Wedana Perang Pimpinan perlawanan Rakyat Bukit Kemuning, Front Utara. Pada masa revolusi membentuk API (Angkatan Pemuda Indonesia) dan masuk TNI sebagai wedana perang di Lampung Utara, dan sebagai Bupati Perang di daerah Lampung Tengah juga bergerilya di Lampung Selatan.

Tradisi kemiliteran ini dilanjutkan oleh Pangeran Maulana Balyan yang naik tahta pada tahun 1949 dengan gelar Sultan Sempurna Jaya. Ia ikut melakukan perjuangan Kemerdekaan Masa Revolusi umur 16 tahun dengan pangkat vaandrig, sebagai komandan front Kemelak dalam perebutan kota Baturaja, kemudian menjadi Danton Mobile Troops, bersama yon 2001 Garuda Hitam, pendaratan di pantai ambon perebutan Benteng Victoria dan pendaratan di Pulau saparua tahun 1950. Terakhir, ia berdinast di Pemda Provinsi Lampung sebagai Kepala Staf Polisi pamong Praja. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kedaton Bandar Lampung

Saat ini, Pangeran Haji Edward Syah Pernong –saat ini menjabat sebagai Kapolwiltabes Semarang- menduduki tahta kepaksian sebagai kerajaan adat dengan gelar Pangeran Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi Gelar, Sultan Sekala Beghak XXIII. Ia dinobatkan pada tahun 1989.

Benda Pusaka

1. Gedung Dalam.

Simbol Kepaksian Buay Pernong yang merupakan kediaman raja ini terletak di Pekon Balak Kecamatan Batubrak. Bangunan bersejarah di atas lahan seluas 3.000 meter persegi itu merupakan pengganti Istana Skala Brak. Menurut sejarahnya, kolonial Belanda sempat membumihanguskan istana tersebut pada 1810 dan 1820. Sebagai pengganti, pada 1830 Gedung Dalam dibangun kembali sebagai tempat tinggal raja pada masa itu, dan masih tetap berdiri hingga sekarang.

Bangunan istana yang masih tampak megah itu memiliki keberagaman seni ukiran. Tak heran, unsur dekoratif jelas terlihat. Selain itu, di depan istana, terdapat tiga buah meriam merek Aker buatan 1849. Dahulu berfungsi sebagai senjata untuk menghalang musuh. Namun, dengan pergantian waktu, kini hanya sebagai pajangan untuk menambah nilai historis kawasan kerajaan.

Berdasarkan bentuk bangunannya, Gedung Dalam merupakan simbol rumah tradisional Lampung. Ini bisa dilihat dari bentuk bangunan warga di sekitarnya.

Memiliki dua tingkat, menyerupai rumah panggung. Terdapat dua pintu utama di gedung tersebut. Satu sebagai tempat sultan (sultan) masuk, sedangkan satunya lagi sebagai pintu masuk para tamu. Terdapat tiga buah jendela di sisi depan. Begitu pula, sebuah tangga untuk naik ke ruangan utama. Dahulu, atapnya terbuat dari ijuk, tapi karena pernah terbakar digantikan dengan seng. Hal ini membuat pengurus Gedung Dalam trauma sehingga menggunakan bahan yang tidak mudah terbakar. Di dalam ruangan, terdapat beberapa kamar. Kamar utama merupakan milik anak tertua, sedangkan lainnya adalah anak kedua atau ketiga. Untuk jendelanya, terdapat empat di sisi kanan dan empat di sisi kiri. Semua bahan terbuat dari kayu tenam. Umur kayu juga telah melewati ratusan tahun sehingga tampak antik. Namun, bangunan ini tidak lagi ditempati. Biasanya, pada saat perayaan hari raya keagamaan atau kunjungan keluarga Kerajaan Skala Brak, istana baru akan dibuka.

2. Benda-benda pusaka; tersimpan di Lamban Gedung Kuning (karena didominasi cat kuning), kediaman Sultan Edwardsyah Pernong di depan Polsek Sukarame Bandar Lampung. Gedung ini dibangun layaknya istana dengan pintu gerbang bertuliskan Kerajaan Sekala Brak Lampung. Tim peneliti pernah masuk ke dalam Lamban Gedung Kuning ini, dan ditemui oleh Raja Hendrik, adik Sultan, yang kediamannya berada persis di depan lamban ini. Namun, tim belum sampai melihat benda-benda pusaka yang konon disimpan dalam satu ruangan khusus di lamban ini.

3. Dokumen bersejarah. Tim peneliti juga belum mendapatkan bukti dan data dalam bentuk dokumen sejarah terkait dengan Kepaksian Buay Pernong.

d. Paksi Buay Belunguh

Paksi Buay Belunguh merupakan salah satu Paksi Pak Sekala Brak yang mula-mula berpusat di Bernasi, kemudian pindah ke Kenali (keduanya masuk wilayah Kecamatan Belalau Lampung Barat). Paksi Buay Belunguh saat ini dipimpin Sultan M. Yanuar Yusuf Firmansyah gelar Pangeran Junjungan Sakti II sebagai generasi ke-12 keturunan lurus Umpu Belunguh, pendiri pertama Kepaksian Buay Belunguh.

Wilayah Teritorial

Batas wilayah teritorial Paksi Buay Belunguh meliputi seluruh wilayah yang sekarang masuk wilayah Kecamatan Belalau dengan ibukota di Kenali. Di wilayah kepaksian ini, tim peneliti menemukan 3 marga lain yang memiliki versi tersendiri mengenai Umpu Belunguh sebagaimana dipaparkan dalam sub pembahasan tersendiri.

Silsilah Pemerintahan

Paksi Buay Belunguh didirikan oleh Umpu Belunguh setelah bersama-sama dengan ketiga umpu lainnya menundukkan Kerajaan Sekala Brak Hindu pimpinan Ratu

Sekermong. Umpu Belunguh menikah dengan Umpu Sindi dan mempunyai anak: Umpu Siak, Gajah keturunan Radin Kemala, Ritjang keturunan Tjik Agus Kotabatu (Ranau), dan Kendatu keturunan Radja Bangsa Ratu.

Selanjutnya, sebagai tradisi kepemimpinan yang mewariskan kekuasaan pada anak laki-laki tertua, maka Umpu Siak menjadi raja kedua Paksi Buay Belunguh. Ia mempunyai 3 anak: Batin Umpuan gelar Pangeran Pulun I, Siak Menang Butengkar, dan Umpu Depati Junjungan Sakti.

Ratu Buay Belunguh ketiga dipegang oleh Umpu Depati Junjungan Sakti yang merupakan anak ketiga. Barangkali hal itu dikarenakan kedua kakaknya meninggal muda.

Umpu Depati Junjungan Sakti memiliki satu putra, Dalam Permata Jagat I yang praktis menggantikan kedudukannya. Kemudian Dalam Permata Jagat I memiliki dua anak laki-laki. Putra pertama pergi dan menetap di Semangka, sehingga putra keduanya, Pangeran Bala Seribu I menggantikan sang ayah.

Pangeran Bala Seribu I mempunyai anak: Pangeran Bala Seribu II yang beristerikan ratu dari Pedangratu Ngarip namun tidak berketurunan, lalu Pangeran Purba beristerikan ratu dari Tenumbang, Pangeran Jaya Dilampung I beristerikan ratu dari Batubrak, Puteri yang menjadi ratu di Ngaras, dan Intan Galuh yang menjadi ratu di Tulang Aman Muara Dua.

Kepaksian Buay Belunguh generasi ke-6 dipegang oleh Pangeran Jaya di Lampung I, lalu digantikan putra sulungnya, Pangeran Bala Seribu III. Pangeran Bala Seribu III mempunyai 3 isteri. Dari permaisurinya yang merupakan wangsa Rio Mengunang Dusun Sukadana, ia memiliki 2 anak yang sama-sama perempuan. Yang pertama ke Tenumbang dan menikah dengan Pangeran Jaksa dan kedua bernama Batin Dengian bersuamikan Pangeran Pulun II dari Dusun Sukadana. Sementara dari isteri mudanya, Pangeran Bala Seribu III berputrakan antara lain: Raja Kalipah Simanda (menikah dengan anak Kunti Raja dusun Sukadana), Raja Simbangan (mengambil anak Tjap Bugis, Dusun Baru), Singadibukit (menikah dengan anak Sempurna Batin), Kendatu (menikah dengan anak Simbar Batin), dan Rapik Semanda (menikah dengan anak Hj. Dahlan, Dusun Baru).

Pelanjut Pangeran Bala Seribu III sebagai saibatin Paksi Buay Belunguh ke-8 adalah Batin Dengian yang bersuami Pangeran Pulun II. Anak pertama mereka perempuan bernama Nurpiah, menikah dan menjadi ratu di Olak Pandan, Way Sindi, sehingga yang menggantikannya sebagai raja adalah putra keduanya, yaitu Pangeran Jaya di Lampung II.

Selanjutnya, Pangeran Jaya di Lampung II digantikan oleh Ahmad Syafe'i gelar Sutan Pangeran Ratu Piekulun yang mengambil ratu dari Bandar Krui. Ia menjadi pesirah terakhir dari Buay Belunguh melanjutkan tradisi kakek buyutnya. Ia diangkat pesirah Marga Buay Belunguh pada tahun 1930, dan wafat di Kenali tahun 1980 dan dimakamkan di Kenali. Pada tahun 1933, bersama-sama Pangeran Suhaimi,

yang kala itu Pesirah Marga Batu Brak (Pernong), ia mendapat Bintang Jasa Kelas Empat dari Gubernur Hindia Belanda kala itu De Jonge atas nama Ratu Wilhelmina yang diserahkan oleh Residenteiel Bengkoeloen W. J.R. Zirek atas jasa mereka dalam mitigasi bencana gempa bumi di Lampung Barat tahun 1933. Ia juga mendapat penghargaan Satyalencana Peristiwa Aksi Militer 1 dan 2 dari Menteri Pertahanan, serta tanda jasa pahlawan dan bintang gerilya dari Panglima Tertinggi Angkatan Perang tahun 1958.

Pada masa berikutnya, Kepaksian Buay Belunguh memasuki era kemerdekaan, dipimpin oleh M. Yusuf Effendie gelar Pangeran Permata Jagat II, dan sekarang ini kepaksian ini dipimpin oleh Sultan M. Yanuar Yusuf Firmansyah gelar Pangeran Junjungan Sakti II.

Benda Pusaka

1. Lamban Gedung Kenali. Istana Kepaksian Buay Belunguh ini berdiri megah di tepi jalan utama Liwa-Bukit Kemuning. Saat berkunjung ke sana, tim peneliti mendapatinya dalam kondisi kosong karena Sultan tinggal di Bandar Lampung.
2. Senjata pusaka.
3. Tambo, antara lain: Stamboon Kenali; berisi daftar silsilah keluarga Buay Belunguh Kenali yang disusun oleh Ahmad Syafei Pangeran Ratu Piekulun dari surat tua beraksara Jawi.

4. Dokumen tertulis. Tim peneliti belum bisa mengonfirmasi senjata pusaka, tambo-tambo, dan dokumen tertulis yang dimiliki oleh Paksi Buay Belunguh Kenali ini, dikarenakan seluruhnya disimpan oleh Sultan di kediamannya, Bandar Lampung.

3. Sejarah Paksi di Luar Paksi Pak Sekala Brak

Dalam wilayah teritorial Kepaksian Buay Belunguh setidaknya tim peneliti mendapati tiga marga yang memiliki versi berbeda dari versi resmi mengenai Umpu Belunguh: Pertama, versi Buay Belunguh Marga Kuning Bumi Agung, versi Marga Undoh Kenali, dan versi Buay Benyata di Luas.

a. Buay Belunguh Marga Kuning Bumi Agung

Versi ini¹³ bisa disebut Buay Belunguh Bumi Agung untuk membedakannya dengan Buay Belunguh Kenali. Dalam versi ini, Umpu Belunguh menurut tambo kulit kayu yang dipegang oleh keturunan Marga Kuning Bumi Agung adalah seorang dai penyebar Islam yang datang dari Arab (Madinah), kemudian melanglang buana ke Istanbul, Bagdad,

¹³ Versi ini tim peneliti dapati dari sinyalemen Bapak Habiburrahman, yang selanjutnya tim gali informasinya dari tulisan Drs, Ec Ikhwan Siraj Belunguh SH Sultan Pangeran Iro Belunguh (pemuka adat Buay Belunguh Bumi Agung saat ini) melalui website: <http://buaybelunguh01.wordpress.com/> yang konon disalin sesuai aslinya tertanggal 28 Maret 2000 berdasarkan tambo yang ditulis Batin Parsi ddo 20 Februari 1939. Hingga laporan ini ditulis, tim belum mengonfirmasinya melalui wawancara maupun penelitian lapangan ke lokasi, Desa Bumi Agung Kecamatan Belalau.

Hadramaut, lalu sampai Pagaruyung yang saat itu telah mengenail Islam. Dari sana, ia meneruskan perjalanan bersama 7 hulubalang yang diberikan Raja Pagaruyung, menyusuri pesisir arah Sungai Musi hingga tiba di Liba Hadji yang kala itu sudah mengenal Islam dengan rajanya, Puyang Rakian. Ia pun melanjutkan perjalanan hingga sampai di Subik (Marga Ranau) dengan rajanya, Umpu Sehujan yang sudah masuk Islam pula. Atas informasi raja terakhir, Umpu Belunguh akhirnya pergi ke Bernasi (Kenali) melewati Sukau, terus ke Kembahang, lalu Hanibung. Kala itu, raja dan rakyat Bernasi masih pagan dan dipimpin seorang raja Ranji Pasai¹⁴ (Ratu Sekermong). Singkat cerita, Umpu Belunguh beserta para hulubalangnya berdakwah Islam di Bernasi, dan mampu mempengaruhi sebagian rakyat Bernasi untuk masuk Islam, namun dakwahnya ditentang oleh Ratu Sekermong, hingga akhirnya digunakanlah jalur kekerasan (perang) yang dimenangi oleh Umpu Belunguh, sehingga ia kemudian naik menjadi Raja Bernasi dengan maksud agar bisa mengembangkan dakwah Islam dengan leluasa tanpa halangan.

Umpu Belunguh di sini tiada beristeri dan tiada pula beranak. Ia lalu mengangkat 7 hulubalang kesayangannya sebagai anak, yaitu:

1. Beringin Muda, asal keturunan Perwatin Tanjung sekarang.
2. Tatak, asal keturunan Yakkub Ginting.

¹⁴ Ranji Pasai artinya Raja Satu.

3. Tatau, asal keturunan Raja Pemuka dusun Gunung Mala.
4. Jaga, asal keturunan Batin Tarja Negeri Canda.
5. Kuning, asal keturunan Batin Parsi (yang menulis tambo ini).
6. Mandan, asal keturunan Raja Mulia Kota Karang.
7. Sindi (perempuan), asal keturunan Pesirah Kenali.

Dari ketujuh anak angkatnya, Umpu Belungguh mendudukkan Umpu Kuning sebagai raja penggantinya, sementara ia sendiri kemudian menghilang entah kemana.

Umpu Kuning memiliki tiga putra, dan yang tertua bernama Pemuka Raja Anum menggantikan kedudukannya. Bersama saudaranya, Kimas Nganjaga Batin ia melakukan siba ke Banten dengan tujuan menghubungkan silaturahmi dan meminta kebesaran dari Sultan Banten, serta untuk menuntut ilmu agama. Kimas Nganjaga Batin tetap bertahan di Banten, dan tinggal di Cikoneng hingga anak cucunya, sementara Pemuka Raja Anum kembali ke Bumi Agung membawa benda-benda pusaka anugerah kebesaran dari Sultan Banten, antara lain: Payung Agung, tombak, baju besi, pinggan, kain cinde, kain limar, kendi, kopiah Hulubalang, dan baju panjang. Sebagian barang ini masih tersimpan hingga sekarang.

Pemuka Raja Anum digantikan oleh anak sulungnya, Sang Hiang Raja Nukah (keturunan ke-4), yang berturut-turut digantikan Pengeran Jaya Kesuma (keturunan ke-5), Depati

Bangsa Raja (keturunan ke-6), Pangeran Iro Belunguh (keturunan ke-7).

Pangeran Iro Belunguh siba di Banten bersama Raden Hu dan mendapatkan anugerah yang sama seperti kakenya. Pangeran Iro Belunguh diangkat menjadi Pangeran dengan Besluit Kompeni Inggris tanggal dan nomornya tidak dapat dibaca lagi, sebab sudah terlampau tua.

Pengeran Iro Belunguh beranakkan Raja Mahkota Alam yang menggantikannya sebagai raja ke-8. Ia lalu digantikan Batin Singa (keturunan ke-9), yang berikutnya diganti putranya, Raden Ngaih (keturunan ke-10). Raden Ngaih juga menjadi kria semasa Kolonial Inggris namun bukti besluitnya terbakar. Selanjutnya, Keria Natar Kesuma menggantikan kedudukannya sebagai raja ke-11 dan ia pun diangkat sebagai kria dengan Besluit Asisten Residen Bengkulu ddo 20 Februari 1837. Putra tertua Keria Natar Kesuma, Depati Pasirah menggantikan kedudukannya sebagai raja ke-12 sekaligus menjadi pesirah dengan Besluit ddo 6 Nopember 1871.

Depati Pesirah beranak 7 orang. Yang tertua seorang perempuan bernama Siti (keturunan ke-13), yang menikah dengan suami dari Sukau kemudian menurunkan Batin Parsi (keturunan ke-14) dengan kedudukan di Lamban Pekuon Bumi Agung.

Batin Parsi mempunyai 3 isteri, dan dari isteri pertama yang bernama Nurpiah, lahir anak perempuan pertama bernama Aliah yang kemudian menurunkan M. Siradj sebagai

keturunan ke-16 dengan gelar Raja Paksi di Lamban Pekuon, yang selanjutnya menurunkan Ikhwan Siraj dengan gelar Sultan Pangeran Iro Belunguh sebagai keturunan ke-17.

Adapun benda-benda pusaka milik Buay Belunguh Kuning Bumi Agung yang terpelihara hingga sekarang di Lamban Pekuon Bumi Agung (Kecamatan Belalau) antara lain:¹⁵

- Lamban Gedung Pekuon Bumi Agung.
- Keris milik Umpu Kuning.
- Tombak (payan),
- Topi Hulu Balang dan Kain cindi/limar,
- Payung Agung Sultan Pangeran Iro Belunguh
- Trisula.
- Tambo kulit kayu.
- Manuskrip berbahasa Arab dari kulit kayu.
- Kotak Lappit Pesikhihan.
- Tudung (payung) penutup Ajang Raja
- Kitab Undang-Undang Simbur Cahaya tentang aturan dan hukuman dalam marga, beraksara Jawi Melayu sebanyak 24 halaman.
- Besluit (surat pengangkatan) mulai 1784.

¹⁵ Foto-foto koleksi ini terpampang di website Buay Belunguh Bumi Agung; <http://buaybelunguh01.wordpress.com/> Diunggah tanggal 31 Juli 2011, dan diakses tanggal 26 November 2011.

b. Marga Undoh

Versi kedua mengenai Umpu Belunguh diceritakan oleh Bapak Habiburrahman gelar Dalom Raja Bangsawan (78 tahun), mantan Kepala Pekon Kenali, Kecamatan Belalau Lampung Barat.¹⁶

Menurut penuturannya, Umpu Belunguh adalah penyebar Islam yang datang dari Arab, mampir ke Pagaruyung, kemudian ke Ranji Pasai melewati Batubrak. Ia datang bersama tujuh pengikutnya untuk mengislamkan Batara Guru Sakti, Raja Ranji Pasai, yang kala itu sudah mengenal Islam, namun baru Islam hakikat. Umpu Belunguh tidak memiliki isteri dan keturunan.

Umpu Belunguh lebih lanjut tidak menjadi raja, akan tetapi kerajaan kala itu tetap dipegang oleh Batara Guru Sakti¹⁷, yang selanjutnya secara berturut-turut digantikan oleh Pemuka Kandu Hijau, Raja di Raja, Raja Pengiran, Minak Mangku Batin (makamnya di Pulau Legundi), Minak Hamuka, lalu menurun pada Hasudin gelar Raja Mulia, ayah Habiburrahman yang menjadi pemuka adat saat ini dengan gelar Dalom Raja Bangsawan. Pusat kerajaan kala itu berada di Ranji Pasai dan baru dipindah ke Kenali sekarang. Tak jauh dari situs tersebut, juga terdapat bekas pemandian yang konon diperuntukan khusus bagi saibatin (pesirah).

¹⁶ Wawancara dilakukan di rumah narasumber pada 7 November 2011.

¹⁷ Makam Batara Guru Sakti dan beberapa makam tua keturunannya terletak di Kampung Ranji Pasai (Kenali) yang saat ini telah menjadi belukar perladangan.

Keturunan Batara Guru Sakti ini tergabung dalam Marga Undoh yang kelak diubah menjadi Marga Buay Belunguh pada zaman Kolonial Belanda. Masih menurut penuturannya, pada zaman Kolonial memang terjadi perampasan tambo silsilah dalam rangka menjalankan politik *divide-et-empire*.

Mendukung penuturannya, Habiburrahman menunjukkan bukti-bukti sejarah yang tersimpan di sebuah kamar khusus di rumah panggungnya yang juga merupakan Gedung Agung Lamban Undoh (Kenali), antara lain: Baju besi (sebanyak dua buah), pedang, mata tombak, manuskrip berbahasa Arab dan Lampung, guci-guci kuno, tempat sirih dari kuningan, gendongan bayi dari serat kulit kayu, dan beberapa benda kuno era kolonial Belanda.

c. Buay Benyata di Luas.

Buay Benyata atau Menyata atau disebut juga Anak Mentuha merupakan unsur kelima di luar lingkaran Paksi Pak Sekala Brak yang berperan sebagai “Sekretariat Negara”, penyimpan benda-benda pusaka Paksi Pak, terutama Pepadun. Buay Benyata saat ini dipimpin oleh Sultan Darwisy (82 tahun) gelar Sultan Penyimbang, berpusat di Madras Gedoeng Suwani sebagai istana atau rumah sesepuh adat di Pekon Luas Kecamatan Belalau Lampung Barat.

Berdasarkan tambo silsilah¹⁸ yang dipegang Sultan Darwisy, pada deret pertama terdapat lima nama umpu generasi awal, yaitu: Umpu Ratu Berdarah Putih bertempat di Tapak Siring, Umpu Pernong bertempat di Hanibung, Umpu Sekermong bertempat di Ranji Pasai, dan Umpu Bejalan Diway di Puncak, kemudian ditengahi Umpu Benyata (sebagai yang tertua) di Ipoeh. Di sini, tidak disebutkan Umpu Belunguh, karena menurutnya ia datang belakangan dan menggeser Umpu Sekermong. Darwisy juga menyebut La Laula sebagai pemegang status quo Kerajaan Sekala Brak sebelum kedatangan kelima umpu tersebut.¹⁹

Selanjutnya dari garis Umpu Benyata turunlah Moeka Mahilom sebagai generasi keturunan pertama → Moeka Radja Nyata → Radja Toeha → Kyai Nahoedju → Dalom Jaminah → Depati Gedong Kemala → Ratoe Bagoes → Mentri Batin → Ratoe Agus → Parman Batin → Ratoe Bagoes → Radja Poerba → Mentjurang Batin → Raja Poerba → Batin Kesuma Dalom → Raja Bintang Marga (ayah Sultan Darwisy) → Darwisy Sultan Penyimbang (keturunan ke-18).

Menurut penuturan Darwisy, pada masa ayahnya, tepatnya tahun 1939 terjadi konflik dengan Pesirah Marga Buay Belunguh, yakni perampasan pepadun yang berada

¹⁸ Tambo silsilah ini ditulis dalam media kertas tebal berukuran lebar 30 cm x panjang 60 cm dengan gambar baliknya iklan-iklan produk berbahasa Indonesia ejaan lama masa Kolonial Belanda (diperkirakan tahun 1930-an). Silsilah ditulis dengan tinta hitam dengan garis dan lingkaran nama berwarna hijau dan merah..

¹⁹ Wawancara dengan Sultan Darwisy di rumahnya di tepi jalan simpang Luas, tanggal 23 Oktober 2011.

dalam kuasa Buay Benyata oleh Pesirah Belunguh (Ahmad Syafei), sehingga kasusnya sampai ke pengadilan di Residen Bengkulu.

BAB III

PEMERINTAHAN, PENGARUH BANTEN DAN KOLONIALISME

Dalam buku ini, tim peneliti melakukan analisis terhadap tiga aspek yang ditemukan di wilayah penelitian, yaitu: Tambo silsilah keempat paksi, piagam Sukau dari Kesultanan Banten, dan dokumen-dokumen masa Kolonial Inggris dan Belanda.

A. Tambo Silsilah (Stambo)

Tambo Silsilah atau Stambo adalah catatan yang memuat daftar silsilah keluarga (pohon nasab). Catatan ini ditulis dalam media tanduk kerbau, kulit kayu, hingga kertas dalam berbagai jenis.

Pada Paksi Buway Nyerupa, tambo ini disebut Tambo Sukau sesuai daerah mereka tinggal. Tambo Kulit Kayu dibuat oleh Tjerana gelar Ratu Piekulun (keturunan ke-12) tahun 1808. Tambo ini ditulis dengan aksara dan bahasa Lampung. Selanjutnya tahun 1960, tambo ini disalin oleh Sultan Akbar Syah (keturunan ke-19) dengan aksara Lampung dan bahasa Melayu. Berikutnya pada masa Sultan Salman (keturunan ke-20) disalin dalam aksara dan bahasa Indonesia pada tahun 2000.

Sementara dalam kasus Paksi Buay Bejalan Diway, tambo ditulis pada tanduk kerbau dan kulit kayu (diduga dalam bahasa dan aksara Lampung), yang kemudian disalin dalam bahasa dan aksara Indonesia pada media kertas pada tahun 1999 dari daftar silsilah tahun 1941 oleh Rahman Puspanegara (keturunan ke-19).

Tambo kulit kayu berisi daftar silsilah juga dimiliki oleh Marga Buay Belunguh Kuning Bumi Agung yang hingga kini telah menurunkan generasi ke-17.

Sedangkan pada Paksi Buay Belunguh tambo yang dimiliki berasal dari sebuah surat tua beraksara Jawi berbahasa Melayu, yang kemudian disalin oleh Ahmad Syafei Pangeran Ratu Piekulun Ahmad Syafei Pangeran Ratu Piekulun (keturunan ke-10), -ratu Paksi Buay Belunguh yang diangkat menjadi pesirah pada tahun 1930 dan wafat di Kenali tahun 1980- dari surat tua beraksara Jawi dan berbahasa Melayu,.

Ada lagi tambo yang ditulis pada media kertas iklan era kolonial Belanda (yang diduga tahun 1930-an), yaitu tambo silsilah Buay Benyata yang kini dipegang oleh Sultan Darwisy (keturunan ke-18).

Adapun daftar silsilah yang disusun oleh Paksi Buay Pernong yang hingga ini telah menurunkan 23 generasi belum diketahui jenis media, aksara, dan bahasanya. Bahkan pada kasus Marga Undoh yang berada di luar garis ke-umpuan dan hingga saat ini menurunkan generasi ke-8, daftar silsilah

hanya dikutip melalui cerita turun temurun dan tidak ditulis pada media tertentu.

Usia kepaksian

Sebagaimana umumnya daftar nasab, stambo silsilah keempat Paksi Pak Sekala Brak tidak menyebutkan secara detail tahun atau masa hidup tiap poyang, melainkan hanya menyebutkan nomor urutan keturunan, isteri, dan anak turun masing-masing sebagaimana kasus stambo Paksi Buay Bejalan Diway, Paksi Buay Belunguh, Buay Benyata, Marga Undoh, dan Marga Kuning Buay Belunguh (Bumi Agung).

Sementara dalam kasus stambo Buay Nyerupa, yang disebutkan angka tahunnya adalah Umpu Buay Nyerupa (poyang pertama), yaitu tahun 1420, lalu Si Rasan Piekulun Ratu di Lampung (keturunan ke-8), tahun 1727, Si Pikok gelar Dalom Piekulun (keturunan ke-14) tahun 1849, dan Merah Hakim gelar Sultan Ali Akbar (keturunan ke-16), tahun 1860. Angka tahun ini secara umum menunjukkan tahun awal pemerintahan atau pengangkatan si tokoh sebagai penguasa paksi. Adapun dalam stambo Paksi Buay Pernong, penyebutan tahun baru dimulai pada keturunan ke-5 (atau ke-8¹), Umpu Ratu Dipati Nyalawati (1472) hingga keturunan terakhir.

¹ Perbedaan ini merujuk pada penempatan Umpu Pernong pada generasi ke-4 dalam stambo paksi ini.

Jika mengikuti penanggalan Paksi Buay Nyerupa dan Paksi Buay Pernong, maka masa Paksi Pak Sekala Brak dimulai sekitar tahun 1400 atau abad XV. Namun jika diasumsikan bahwa hingga saat ini keturunan Paksi Pak Sekala Brak rata-rata sudah mencapai 20 generasi, dan satu generasi memiliki rentang waktu rata-rata 25 tahun, maka usia kepaksian ini hingga kini mencapai sekitar 500 tahun, atau dimulai sekitar tahun 1500 (abad XVI) yang disebut oleh Tim Peneliti Sejarah Daerah Lampung sebagai permulaan Masa Islam di Lampung.

Masalah nama dan asal muasal poyang:

Jika mengamati daftar silsilah keempat Paksi Pak Sekala Brak, maka generasi pertama masing-masing adalah Umpu Nyerupa, Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong, dan Umpu Belunguh sebagai cikal bakal (poyang) Paksi Pak Sekala Brak. Menurut keterangan narasumber pada masing-masing paksi, mereka adalah empat bersaudara yang berasal dari Pagaruyung. Lebih lanjut, dalam versi silsilah Paksi Buay Pernong, mereka adalah putra dari Umpu Ngegalang Paksi yang merupakan putera Umpu Mumelar Paksi yang bersambung nasabnya hingga Sultan Iskandar Zulkarnain, bahkan Khalifah Utsman bin 'Affan.

Sementara itu, dalam versi naskah kuno Kuntara Raja Niti yang dikutip Hilman Hadikusuma, Poyang Paksi Pak Sekala Brak disebut bernama Umpu Serunting. Ia memiliki

lima anak: Sai Tuha Indor Gajah (menurunkan Orang Abung), Si Belunguh (menurunkan Orang Paminggir), Si Paklang (menurunkan orang Pubian), Si Pandan (menghilang), dan Si Sangkan bertempat di Sukadana Ham (?).²

Dalam versi ketiga yang direkonstruksi Bukri dkk dari versi lain Kuntara Raja Niti, disebutkan bahwa keempat umpu masing-masing bernama:³

- Indar Gajah gelar Umpu Bejalan Diway, berkedudukan di Puncak, menurunkan orang Abung.
- Pak Lang gelar Umpu Pernong, berkedudukan di Hanibung, menurunkan orang Pubian.
- Sikin gelar Umpu Nyerupa, berkedudukan di Sukau, menurunkan Jelma Daya.
- Belunguh gelar Umpu Belunguh, berkedudukan di Kenali, menurunkan orang Paminggir.
- Ditambah Indarwati gelar Puteri Bulan, berkedudukan di Ganggiring, menurunkan orang Tulangbawang.

Ada versi lain yang dimunculkan oleh Harya Ramdoni, bahwa Umpu Serunting atau Umpu Ngegalang Paksi bernama Yamiza Rahmat (wafat di Labuhan Maringgai), ia memiliki empat orang anak, yaitu:

² Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*, hlm. 7.

³ Bukri, *Sejarah*, hlm. 7.

- Umpu Belunguh bernama Maulana Ya'qub, wafat di Madinah.
- Umpu Pernong bernama Maulana Nasri, , wafat di Labuhan Maringgai.
- Umpu Nyerupa bernama Imam Maulana, wafat di Labuhan Maringgai.
- Umpu Bejalan Diway bernama Maulana Bahrumi, wafat di Bahrain.

Bahkan menurutnya, mereka berasal dari Tanah Arab, tepatnya Bagdad Utara).⁴ Versi ini memiliki beberapa kesamaan dengan versi Ikhwan Siraj dari Buay Belunguh Marga Kuning Bumi Agung yang menisbatkan Umpu Belunguh sebagai orang Arab dari Madinah, yang melanglang buana ke Bagdad, lalu ke Hadramaut, kemudian ke Pasai, mampir ke Pagaruyung lalu ke bumi Sekala Brak.

Versi terakhir yang dikemukakan Harya maupun Ikhwan, menurut tim peneliti lemah, mengingat fakta di lapangan menunjukkan tidak adanya jejak keturunan Arab di daerah Liwa dan sekitarnya. Adapun versi resmi yang dipegang oleh keturunan keempat paksi tersebut adalah bahwa poyang mereka berasal dari Pagaruyung.

⁴ Wawancara dengan Harya Ramdoni, dosen FISIP UNILA, pengarang novel sejarah tentang Kerajaan Sekala Brak berjudul *Perempuan Penunggang Harimau* (2011), di kediaman orangtuanya di Bandar Lampung, 28 Juni 2011.

Mengenai asal-usul poyang Lampung (Sekala Brak) dari Pagaruyung, Hilman Hadikusuma melakukan rekonstruksi sejarah kedatangan mereka ke Sekala Brak berdasarkan Tambo Minangkabau⁵ dan Kuntara Raja Niti, bahwa Umpu Serunting (Umpu Ngegalang Paksi) –bapak keempat umpu Paksi Pak Sekala Brak- adalah orang Pagaruyung dari keselarasan Bodi-Caniago (pimpinan Datuk Parpatih Nan Sabatang) yang pindah ke Sekala Brak karena perselisihan adat dengan keselarasan Koto-Piliang yang kala itu dipimpin Datuk Katemanggungungan gara-gara Datuk terakhir menikahkan puterinya, Jamilah dengan Raja Adityawarman, pendiri Kerajaan Pagaruyung (1339-1375). Nampaknya, Datuk Parpatih Nan Sabatang tidak senang dengan masuknya pengaruh Hindu-Budha, sehingga ia memilih menyingkir bersama para pengikutnya. Sebelum memasuki Lampung, mereka menetap ke Rejang Lebong dan mengusahakan tambang emas, lalu sebagian pengikut Datuk, di antaranya Umpu Serunting dan rombongan melanjutkan perjalanan ke Krui, terus ke bumi Sekala Brak yang kala itu telah dihuni oleh suku Tumi. Mereka berhasil mengusur suku Tumi yang dipimpin Ratu Sekermong (penganut Animisme-Hindu Bairawa), lalu mendirikan Paksi Pak Sekala Brak.

⁵ Ahmad Dt. Batutah dan Ahmad Dt. Madjoindo, *Tambo Minangkabau*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1956), hlm. 26-28, sebagaimana dikutip Hilman, Masyarakat, hlm. 36.

Versi ini selaras dengan cerita rakyat Cundur⁶ Mato yang dikutip Bukri dkk dari penelitian siswa-siswi Sekolah Thawalib Padang Panjang tahun 1938, bahwa suatu ketika Pagaruyung diserang oleh musuh dari India. Penduduk setempat mengalami kekalahan oleh musuh yang telah menggunakan senjata dari besi, sementara rakyat Pagaruyung bersenjatakan alat dari nibung (ruyung). Sebagian melarikan diri melewati Sungai Rokan, sebagian lagi melalui laut dan terdampar di hulu Sungai Ketauan di Bengkulu (yang kemudian menurunkan suku Rejang). Yang lari ke utara menurunkan suku Batak, sementara yang terdampar di Gowa menurunkan suku Bugis. Ada pula yang terdampar di Sungai Krui, lalu menyebar ke dataran tinggi Sekala Brak. Mereka inilah yang kemudian menurunkan suku Lampung (Paksi Pak Sekala Brak).⁷

Barangkali dari sini, Paksi Buay Pernong kemudian menisbatkan diri mereka pada Sultan Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great) yang menurut Tambo Minangkabau merupakan poyang orang Minangkabau. Syahdan, Raja Iskandar Zulkarnain (Alexander TheGreat), memiliki tiga orang anak, yaitu: Maharaja Alif, Maharaja Dipang dan Maharaja Diraja. Maharaja Alif, putera tertua (Maharaja Alif) menjadi raja di Banuruhum, putera kedua (Maharaja Dipang) menjadi raja di negeri Cina, sedangkan Maharaja Diraja,

⁶ Demikian yang tertulis dalam Bukri, Sejarah, hlm. 8. Barangkali yang benar adalah "Cinduo Mato" (Candra Mata), sebuah tambo yang mengabarkan keadaan pemerintahan Minangkabau di Pagaruyung di zaman kebesarannya.

⁷ Bukri dkk, Sejarah, hlm. 8.

putera bungsunya berlayar ke selatan dan pada akhirnya mendirikan kerajaan di lereng gunung Merapi (kerajaan Minangkabau).⁸

Teori atau asumsi asal-muasal Sekala Brak dari Pagaruyung ini menurut tim peneliti memiliki beberapa kelemahan.

Pertama, hanya berdasarkan tambo dan tradisi lisan yang diwariskan antar generasi secara oral, sehingga menjadi sumber sejarah yang paling lemah, apalagi jika dikaitkan dengan fakta-fakta berikut.

Kedua, Kerajaan Pagaruyung (Hindu-Budha) yang didirikan oleh Raja Adityawarman baru beralih menjadi kesultanan Islam pada masa pemerintahan Sultan Alif Khalifatullah –sultan pertama yang memeluk Islam- yang naik tahta sekitar tahun 1560 M dan meninggal tahun 1580 M,⁹ dan pengaruh Islam di Pagaruyung baru berkembang kira-kira pada abad XVI melalui para musafir dan guru agama yang singgah dan datang dari Aceh dan Malaka.

Jika keempat umpu poyang Paksi Pak Sekala Brak merupakan bangsawan Pagaruyung sekaligus penyebar Islam, dan mereka datang ke Lampung lalu mendirikan Paksi Pak Sekala Brak Islam pada sekitar tahun 1400-an (sebagaimana

⁸ Mengenai mitos Sultan Iskandar Zulkarnain, lihat Amir Sjarifoeddin Tj. A, Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol, (Jakarta: PT Gria Media Prima, 2011), hlm. 43-48.

⁹ Amir, Minangkabau, hlm. 226.

stambo Paksi Buay Nyerupa dan Paksi Buay Pernong), maka hal itu bertentangan dengan fakta historis Kerajaan (Kesultanan) Pagaruyung itu sendiri, sebab pada masa tersebut Kerajaan Pagaruyung secara resmi masih beragama Hindu-Budha, dan baru menjadi Kesultanan Islam pada pertengahan abad XVI atau bahkan abad XVII.

Meski demikian, kaitan Paksi Pak Sekala Brak dengan Kerajaan Pagaruyung masih menyimpan sisi kemungkinan dengan pertimbangan:

1. Tome Pires mencatat dalam *Suma Oriental* –yang ditulis pada 1513-1515- bahwa pada awal abad XVI dari ketiga raja kerajaan Pagaruyung satu di antaranya telah menjadi muslim sejak abad XV¹⁰.
2. Keempat umpu tersebut barangkali adalah anak dari salah satu raja Pagaruyung yang muslim tersebut, kemudian karena faktor tertentu mereka pindah (hijrah) untuk mengembangkan Islam di lain tempat hingga sampai di bumi Sekala Brak, lalu mendirikan ‘kerajaan’ Islam.
3. Pada masa kejayaan Kesultanan Pagaruyung, yaitu sejak zaman Sultan Bakilap Alam hingga Sultan Alam Muningsyah I, kerajaan ini membawahi 66 kerajaan kecil (bawahan) yang tersebar di wilayah Sumatera, hingga Kalimantan dan Flores, dan di antara daftar tersebut Kerajaan Sekala Brak masuk pada urutan ke-62¹¹.

¹⁰ Ibid., hlm. 220.

¹¹ Ibid., 222-225.

Namun, hal ini masih membutuhkan pembuktian dan penelusuran sejarah lebih lanjut, apalagi jika dikaitkan dengan fakta berikutnya.

Ketiga, tradisi kekerabatan di wilayah Paksi Pak Sekala Brak dan Lampung pada umumnya menganut sistem patrilineal (garis keturunan yang ditarik dari garis bapak), berkebalikan dengan masyarakat Pagaruyung Minangkabau yang menganut sistem matrilineal (garis keturunan ditarik dari garis ibu).

Keempat, terkait gelar, keempat poyang Paksi Pak Sekala Brak dan beberapa keturunannya di bawahnya memakai gelar “Umpu” yang barangkali merupakan metamorphosis dari Empu atau Mpu –yang berarti tuan, sementara tradisi gelar adat yang berkembang di Pagaruyung adalah Datok, Marah, Sutan, Sidi, dan Bagindo. Ada argumentasi bahwa gelar “Umpu” berasal dari kata “Ampu” yang merupakan gelar bagi anak raja kerajaan Pagaruyung sebagaimana yang tertulis pada sebuah batu tulis berangka tahun 1358 M¹². Namun hal ini perlu dikonfirmasi lebih lanjut, mengingat tim peneliti tidak menemukan gelar tersebut pada tradisi kerajaan Pagaruyung.

Masalah gelar atau atribut kebangsawanan:

Gelar-gelar yang digunakan dalam tradisi pemerintahan adat keempat paksi antara lain:

¹² www.ulunlampung.blogspot.com.

1. Umpu.
2. Ratu.
3. Puyang (akronim dari Pu-Hyang).
4. Kun.
5. Raja.
6. Depati.
7. Pangeran.
8. Dalom.
9. Batin.
10. Sultan.

Dalam beberapa kasus, juga terjadi penggabungan dua gelar, yaitu: Umpu Ratu, Umpu Raja, Umpu Dipati, Pangeran Ratu, Dalom Ratu. Atau tiga gelar, yaitu: Umpu Ratu Dipati dan Umpu Batin Ratu. Bahkan ada yang menggunakan empat gelar sekaligus, yaitu: Umpu Ratu Raja Sultan.

Pemakaian gelar-gelar kebesaran ini menurut sejumlah pakar, di antaranya Hilman Hadikusuma, terkait erat dengan sifat masyarakat Lampung yang menyukai kebesaran dan kemegahan (atau dalam bahasa Belanda disebut *ijdelheid*). Budaya inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Kesultanan Banten untuk memobilisir pemimpin-pemimpin masyarakat adat demi kepentingan ekonomi Banten (pengumpulan lada dan penarikan cukai lada) dengan memberi mereka gelar-

gelar kebangsawanan yang prestisius, antara lain: Pangeran, Tubagus, Ngabehi, Raden, Dalom, Kriya, Tumenggung, dan sebagainya.

Ditilik dari periodisasi penggunaannya, bisa dipetakan bahwa generasi-generasi awal masing-masing paksi hampir seluruhnya memakai gelar “Umpu” saja [Paksi Buay Belunguh sampai generasi ketiga], atau gelar “Ratu” saja [Paksi Buay Nyerupa sampai generasi keempat dan Paksi Buay Bejalan Diway sampai generasi keempat], atau “Umpu plus Ratu/Raja/Batin” [Paksi Buay Pernong sampai generasi kesepuluh].

Khusus pada Paksi Buay Bejalan Diway, ada dua raja yang memakai gelar “Puyang” yang tidak tim peneliti temukan pada paksi-paksi yang lain. Tampaknya, pemakaian gelar ini terpengaruh oleh budaya daerah Pasemah atau Minanga (Sumatera Selatan), karena di kedua daerah banyak ditemukan makam keramat tokoh-tokoh yang menggunakan gelar tersebut.

Baru pada periode-periode selanjutnya, tradisi penggunaan gelar di Paksi Pak Sekala Brak mulai terpengaruh oleh gelar-gelar yang ada di Banten, dalam hal ini gelar Dalom dan Pangeran, di samping penggunaan gelar Raja atau Ratu, dan Batin (Batin adalah gelar khas Lampung, berarti Pemimpin).

Di Paksi Buay Nyerupa, gelar Dalom digunakan oleh keturunan ke-3, lalu oleh keturunan ke-5, 10, 11, dan 14.

Sementara Paksi Buay Bejalan Diway mulai keturunan ke-7 dan 11, dan Paksi Buay Belunguh hanya oleh keturunan ke-4. Sedangkan dalam Paksi Buay Pernong tidak digunakan gelar Dalom setelah menjadi raja.

Selanjutnya, gelar Pangeran dimulai digunakan di Paksi Buay Pernong pada era Pangeran Singadirejo (keturunan ke-11, tahun 1731) hingga keturunan ke-16, sementara di Paksi Buay Bejalan Diway dimulai pada generasi ke-10 (Pangeran Siralaga) hingga generasi ke-18, di Paksi Buay Belunguh oleh generasi ke-5, Pangeran Bala Seribu I hingga generasi terakhir, dan di Paksi Buay Nyerupa hanya satu saibatn yang menggunakan gelar Pangeran, yaitu keturunan ke-7; Melawan Pangeran Ratu Piekulun yang konon seba di Mataram, ayah Si Rasan Piekulun yang seba ke Banten tahun 1694.

Adapun gelar Sultan baru digunakan belakangan oleh generasi-generasi terakhir hingga saat ini. Pada Paksi Buay Nyerupa dimulai keturunan ke-16 Marah Hakim yang bergelar Sultan Ali Akbar (1860), Paksi Buay Bejalan Diway mulai era Azrim Efendi Puspanegara, keturunan ke-19, dan di Paksi Buay Pernong dimulai era Dalom Hajji Marah Dani (1879) yang bergelar Sultan Makmur Dalom Natadiraja. Sedangkan Paksi Buay Belunguh tidak menggunakan gelar Sultan. Menurut keterangan beberapa narasumber, dari Paksi Buay Belunguh dan Buay Bejalan Diway, gelar Sultan konon diberikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, dan jika menilik

tahun pemakaian gelar ini (1860 dan 1879), sinyalemen ini bisa menemukan kebenarannya, meski harus dilakukan penelitian lebih lanjut.

Masalah Suksesi Kepemimpinan:

Pada Paksi Pak Sekala Brak berlaku hal yang sama dalam tata cara mengatur kehidupan masyarakat adat di mana setiap Paksi dipimpin oleh seorang raja adat/saibatin secara turun temurun. Lembaga dan masyarakat adat dipimpin oleh seorang raja adat/saibatin yang merupakan keturunan lurus dari Umpu pertama, dan ia dibantu dan didukung oleh para Raja, Batin, Raden, Minak dan Kimas.

Asas yang dianut oleh Paksi Pak Sekala Brak adalah Saibatin Lulus Kawai dan bukan Saibatin Pepadun. Artinya apa yang dipakai oleh orang tuanya dalam hal ini adok/gelar secara otomatis diwariskan kepada anak laki-lakinya yang tertua, kecuali bila tidak beranak laki-laki, maka jatuh pada anak tertua perempuan atau cucu laki-laki tertua (dari anak perempuan tersebut). Pengecualian ini berlaku jika si anak perempuan tertua melakukan pernikahan dengan sistem *semanda lepas*, di mana ia tidak pergi ke rumah keluarga suaminya dan malah suaminya yang pergi ke rumah keluarganya untuk menegakkan jurai si isteri. Namun jika ia menikah dengan sistem *Djujor Mentudau* –yakni ia pergi meninggalkan rumah keluarganya mengikuti suami-, maka ia tidak mendapatkan warisan dari keluarganya, baik gelar adat

maupun harta, sehingga kepemimpinan adat jatuh pada adik laki-lakinya, yang kelak digantikan oleh anak turun si adik laki-laki tersebut.

Jika menilik stambo silsilah masing-masing paksi, tradisi suksesi model pertama, yakni dari bapak ke putra sulung paling banyak berlaku dalam Paksi Pak Sekala Brak. Sementara model kedua, di mana anak perempuan sulung tetap memegang kepemimpinan dijumpai pada kasus Paksi Buay Bejalan Diway, yaitu Pangeran Jaya Kesuma II (keturunan ke-17) tidak memiliki anak laki-laki, melainkan dua anak perempuan; yang tua bernama Siti Asma Dewi dan yang muda bernama Djarifah. Putri tertua Pangeran Djaya Kesuma (Siti Asma Dewi) ini diperisteri oleh anak kedua Pangeran Buay Nyerupa Sukau, yaitu Nasrun Abdul Majid yang berdasarkan Besluit Paduka Tuan HPB van Kroei di Liwa ddo 23 September 1936 No. 81, diangkat sebagai Depati Mangkoe dengan gelar Suttan Djaya Indra, kemudian ia diangkat menjadi Pesirah Marga Kembahang (Paksi Buay Bejalan Diway) berdasarkan Besluit Residen Bengkulu tanggal 28 Juli 1938. Namun berdasarkan adat turun-temurun, sebagai keturunan lurus ke-18 dari Paksi Buay Jalan Diwai, Siti Asma Dewi tetap didaulat sebagai pemegang kekuasaan adat dalam Marga Kembahang Paksi Buay Bejalan Diwai dengan gelar Ratu Kemala Jagat, kemudian ia digantikan anak sulungnya, Azrim Efendi Puspanegara (keturunan ke-19) pada tahun 1969 dengan gelar Suttan Jaya Kesuma III.

Peristiwa suksesi yang hampir sama terjadi pada kasus Batin Dengian (keturunan ke-8 Paksi Buay Belunguh). Meski anak perempuan kedua, ia didaulat menggantikan kedudukan adat ayahnya, Pengeran Bala Seribu III –karena kakak laki-lakinya sebagai putra sulung menjadi ratu semanda di Marga Tenumbang, sehingga si kakak dianggap tidak ada.

Sementara model ketiga, yakni putri sulung menjalani perkawinan sistem mentudau, sehingga kehilangan hak suksesi adat yang kemudian jatuh pada adik laki-lakinya, dijumpai pada Paksi Buay Belunguh, yakni ketika putri sulung Batin Dengian, Nurpiah memilih perkawinan sistem jujor mentudau, sehingga adik laki-lakinya, Pangeran Jaya di Lampung II menggantikan kedudukan sang ibu sebagai saibatin keturunan ke-9.

B. Piagam Sukau

Piagam Sukau yang ditemukan di Sukau (wilayah Paksi Buay Nyerupa) berbahan tembaga (kuningan), berbahasa Jawa Serang, dan beraksara Lampung. Karena keterbatasan akses terhadap prasasti yang kini disimpan oleh Sultan Salman Parsi Marga Alam di Depok, tim peneliti belum bisa mendeskripsikan secara lebih detail.

Namun setidaknya, secara filologis piagam ini telah dibaca oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain: Van der Tuuk yang menerbitkan edisi diplomatik piagam ini dalam

sebuah tulisan di Jurnal TBG berjudul “Lampongsche Pijagems”. Piagam ini juga telah diterjemahkan oleh Dinas Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 1957¹³. Hal ini memudahkan tim peneliti untuk melakukan kajian dan analisis lebih lanjut terkait sejarah Paksi Pak Sekala Brak masa Islam.

Deskripsi aspek fisik:

Prasasti sebagai sumber sejarah yang memuat banyak keterangan tentang peri kehidupan masyarakat masa lalu juga melewati tahap-tahap dalam proses historiografi. Bakker (1972) menetapkan lima tahap yang harus dilewati oleh prasasti untuk menjadi alat sejarah:

1. Penyelidikan kebenarannya atau kritik sejarah;
2. Disesuaikan isinya dengan prasasti lain;
3. Diperbandingkan berita di luar bidang prasasti;
4. Ditafsirkan maknanya;
5. Diikhtisarkan dalam sintesa sejarah (mengakumulasikan segala berita dan simpulan-simpulan daripadanya).

Analisis aspek fisik atau kritik ekstern terhadap prasasti umumnya dilakukan dengan menguji unsur

¹³ Sebagaimana dikutip oleh Bukri dkk, *Sejarah Daerah Lampung*, hlm. 52-54. Sayangnya, Bukri tidak menampilkan secara utuh terjemahan piagam tersebut, bahkan ia juga tidak menyebutkan bagian yang memuat kolofonnya.

kronologi dan materi, antara lain menyangkut bahan yang dipakai, jenis tulisan, bentuk huruf, dan gaya bahasa yang digunakan, dalam kerangka membuktikan otentisitasnya.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa ada sejumlah prasasti yang dikeluarkan oleh beberapa sultan Banten untuk mengatur hubungan Lampung dan Banten. Isinya sebagian besar terkait penanaman dan jual-beli lada, serta peraturan perundang-undangan beserta sanksi-sanksi pelanggaran pidana dan perdata yang berlaku bagi rakyat maupun pejabat daerah.

Prasasti-prasasti tersebut umumnya berupa piagam (*piyagem*)¹⁴ dari tembaga yang biasa disebut *dalung*. Namun Pigeaud juga merekam prasasti atau piyagem yang dituliskan pada lempengan perunggu. Piagam-piagam itu juga ada yang berbentuk undang-undang dalam arti dibuat dengan sistem pasal-pasal, namun ada pula yang dibuat seperti prasasti biasa.¹⁵

Berdasarkan media penulisan yang digunakan, prasasti kesultanan untuk Lampung bisa dikategorikan menjadi tiga jenis:

¹⁴ Penyebutan istilah *piyagem* peneliti jumpai dalam sebuah prasasti beraksara Jawa

¹⁵ Th. G. Th. Pigeaud, "Ofkondingen van Bantamsche Soeltans voor Lampoeng", dalam Majalah *Djawa*, IX 1929, hlm. 123, 126.

1. Prasasti berbahasa Jawa Serang beraksara Arab (pegon). Ini adalah jenis yang terbanyak.¹⁶
2. Prasasti berbahasa Jawa Serang beraksara Jawa. Merujuk pada data Van der Tuuk prasasti jenis ini antara lain pernah dikeluarkan oleh Sultan Abu Nasr Muhammad Arif Zain Arifin berangkat tahun 1167 H.¹⁷
3. Prasasti berbahasa Jawa Serang beraksara Lampung. Prasasti jenis ini antara lain adalah Piagam Sukau berangkat tahun 1104 H (1684 M?¹⁸) berisi bahwa Sultan Banten berwenang mengangkat dan memecat kepala daerah Lampung dan penduduk daerah ini diwajibkan menanam lada sebanyak 500 pohon per orang.¹⁹

Piagam tertua dalam konteks hubungan Banten dan Lampung menurut penelusuran Meseum Negeri Lampung adalah Dalung Kuripan (tanpa keterangan tarikh), berisi perjanjian persahabatan antara Banten dan Lampung masa kekuasaan Maulana Hasanuddin (1552-1570 M) dan Ratu Darah Putih. Prasasti berbahasa Jawa dialek Banten ini

¹⁶ Sarjiyanto, "Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad Ke-16-19", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi AMERTA*, Vol. 26/1/2008, hlm. 69.

¹⁷ Van der Tuuk, "Lampongsche Pijagems", dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (TBG)*, Jilid XXIX, hlm. 205-207.

¹⁸ Konversi ini menurut peneliti kurang tepat, namun yang tepat barangkali adalah 1693 M.

¹⁹ Heriyanti Ongkodharmo Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*, (Depok: FIB UI dan Komunitas Bambu, 2007), hlm. 126.

ditemukan di Kecamatan Panengah Lampung Selatan dan saat ini disimpan di rumah kerabat Radin Intan.²⁰

Terkait dengan penanggalan, bisa dipaparkan di sini bahwa prasasti-prasasti Banten untuk Lampung sebagian besar menggunakan penanggalan hijriyyah dan mencantumkan tahun Saka. Namun ada juga yang tidak berangka, misalnya prasasti yang ditemukan di Kampung Rajabasa. Prasasti ini ditulis dengan huruf Jawa berbahasa Jawa Banten (Serang), berukuran 34,2 cm (panjang), 24 cm (lebar), dan 1 ½ mm (tebal), terdiri dari 9 baris (recto) dan 8 baris (verso). Isinya adalah perintah dari Kangjeng Sultan Banten kepada penduduk seberang (Lampung) agar setiap orang menanam 600 batang lada. Sayangnya sudah banyak yang rusak sehingga hanya beberapa baris saja yang dapat dibaca.²¹ Prasasti lainnya yang menggunakan aksara Jawa adalah piagam yang dikeluarkan Sultan Abu Nasr Muhammad Arif Zainul Asyiqin bertarikh 1167 H.²²

²⁰ Tim Penulis, *Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung: Koleksi Meseum Negeri Lampung Ruwa Jurai*, (Lampung: Dinas Pendidikan Propinsi Lampung UPTD Meseum Negeri Propinsi Lampung Ruwa Jurai, 2006), hlm. 25. Keotentikan Dalung Kuripan ini disangsikan oleh beberapa pakar sejarah, di antaranya Hossein Djayaningrat dan Dr. Hazeu. Dalam uraiannya tentang "Een beschreven koperen plaat uit de Lampongs" (TBG, XLVIII), Hezeu sebagaimana kutip Hossein menyatakan bahwa orkonde ini palsu, tidak asli, karena bahasa yang digunakan sudah bahasa baru. Lihat catatan Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 9.

²¹ Sarjiyanto, "Mencermati", hlm. 69.

²² Tuuk, *Lampongsoche*, hlm. 205-206.

Berikut adalah daftar prasasti yang dikeluarkan Kesultanan Banten untuk wilayah Lampung yang dihimpun dari berbagai sumber:²³

| No | Nama Sultan | Tahun | Sasaran | Isi |
|----|--|-----------------|---|--|
| 1 | Maulana Hasanuddin (1552-1570 M) | Tanpa tarikh | Keratuan Darah Putih | Perjanjian persahabatan antara Banten dan Lampung. |
| 2 | Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672) | 1662 M | Penduduk Punggawa Nagara Putih (Darah Putih?) dan Sukau | Semua peraturan Sultan Banten harus dipatuhi, terutama dalam hal cukai lada |
| 3 | | 1073 H (1663) M | Penduduk Nagara Putih (Darah Putih?) | Keharusan menanam lada 1000 batang per orang |
| 4 | Sultan Abul Mahasin Muhammad Zainul Abidin (1690-1733) | 1690 M | Sekampung | |
| 5 | | 1690 M | Darah Putih | Lada bisa dijadikan alat tukar dalam perkara hutang-piutang Keharusan menanam lada sebanyak 500 pohon setiap orang. Hasilnya dibawa ke Surosowan disertai surat pemberitahuan dan cap jual beli |

²³ Inventarisir ini dilakukan oleh Mufliha Wijayati, Analisis Prasasti Dalung Bojong (Menelusuri Jejak Arkeologis Kesultanan Banten di Lampung pada Abad XVII), Laporan Hasil Penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Jakarta, 2010.

| | | | | |
|----|---|-----------------|--|---|
| 6 | | 1694 M | Kepala-kepala (marga) Lampung Sukau dan daerah jajahan sekitarnya. | Hanya raja Banten yang berhak mengangkat dan memecat kepala-kepala Lampung. Keharusan mengumpulkan lada bagi Banten dan jual-beli lada harus dengan cap dan surat pemberitahuan berikut cukai. Perintah menanam lada lagi sebanyak 500 pohon setiap orang di Sukau. |
| 7 | | Tanpa tarikh | Rajabasa (Kalianda) | Perintah menanam lada sebanyak 600 pohon setiap orang. |
| 8 | | 1710 M | Rajabasa (Kalianda) | Perintah menanam lada. |
| 9 | Sultan Syifa' Zainul Arifin (1733-1750) | 1150 H (1738 M) | Punggawa dan rakyat Tulangbawang | Peraturan hukum pidana dan perdata. |
| 10 | | 1746 M | Punggawa Tulangbawang di Tegineneng | Menetapkan kepada punggawa Tulangbawang tentang tindak pidana beserta sanksinya. Perintah menanam lada 1.000 pohon setiap orang. Siapa yang menjual lada kepada orang Palembang harus ditangkap. Pensiyan jual-beli lada dengan cap raja, |

| | | | | |
|----|-----------------------------------|---------------------------|---|--|
| | | | | serta larangan memperdagangkan cengkel dan pala |
| 11 | Sultan Zaenul Asyiqin (1753-1773) | 1761 M | Punggawa Penet | Pengangkatan Tumenggung Tanuyuda untuk punggawa Penet |
| 12 | | 1761 | Pungawa Tulangbawang dan segenap rakyat Lampung | Pengangkatan Pangeran Prolaga Angarah sebagai punggawa dan keharusan mematuhi perintah raja. |
| 13 | | 1771 M | Rakyat Lampung | Menetapkan orang Lampung harus menanam 1000 pohon lada per orang |
| 14 | | 1772 M | Punggawa Tegineneng Jayasinga sebagai penguasa rakyat Lampung Tulangbawang di daerah Tegineneng | Pemberian otoritas penanganan masalah pidana dan perdata |
| 15 | | Dzul Hijjah Tahun Jimawal | Punggawa Tulangbawang | Pemberian bidang tanah untuk sejumlah pangeran. |

Dari paparan di atas dapat dipastikan bahwa Piagam Sukau yang disimpan oleh Sultan Buay Nyerupa benar-benar otentik sebagai piagam Kesultanan Banten untuk wilayah

Lampung, terutama Sukau dan sekitarnya, atau wilayah Paksi Pak Sekala Brak secara umum.

Lebih lanjut, jika merujuk daftar di atas, sebenarnya masih ada satu lagi piagam yang ditujukan untuk daerah Sukau yang dikeluarkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1662. Bahkan, jika Nagara Putih pada prasasti Sultan Ageng Tirtayasa bertarikh 1073 H (1663) M diartikan sebagai Paksi Buay Nyerupa, merujuk pada Setamboon milik Darwisny (Sultan Buay Benyata) yang menulis nama Umpu Nyerupa (pendiri Paksi Buay Nyerupa Sukau) dengan “Ompoe Ratoe Berdarah Poetih bertempat di Nampa Siring”, maka piagam Sultan Banten bisa bertambah satu lagi. Namun hal ini masih memerlukan penelusuran dan penelitian lebih lanjut, karena penyebutan Nagara Putih juga bisa diidentikkan dengan Keratuan Darah Putih yang berpusat di Kalianda yang juga sering disebut dalam prasasti-prasasti Banten dengan Rajabasa (Kalianda). Hal ini juga menyangkut problem umum keberadaan prasasti-prasasti Kesultanan Banten untuk Lampung yang hingga saat ini diduga masih berada di tangan masyarakat, sebab bukti fisik prasasti Kesultanan Banten untuk Lampung yang dikoleksi Museum Lampung baru Prasasti Dalung Bojong²⁴.

²⁴ Tim Penulis, *Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung: Koleksi Meseum Negeri Lampung Ruwa Jurai*, (Lampung: Dinas Pendidikan Propinsi Lampung UPTD Meseum Negeri Propinsi Lampung Ruwa Jurai, 2006), hlm. 25.

Isi Piagam Sukau

Berdasarkan suntingan edisi diplomatik yang diterbitkan Van der Tuuk dan edisi terjemahan yang dilakukan Dinas Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta atas prasasti ini, dapat dikemukakan bahwa Piagam Sukau secara garis besar memuat item-item sebagai berikut:

- Hukum perdata dan pidana: hutang-piutang, perampokan, dan penculikan anak perempuan, beserta sangsi-sangsi hukumnya.
- Tata niaga lada.
- Birokrasi pemerintah daerah-pusat.

Selanjutnya, perlu dilakukan pengujian isi prasasti dalam rangka memperoleh detail yang kredibel untuk dicocokkan ke dalam suatu hipotesa atau konteks. Dalam sebuah kisah terkandung empat unsur pokok, yaitu waktu (kronologi), tempat (geografi), tokoh (aspek biografi) dan peristiwa (aspek fungsional).

Pertama, kronologi (waktu):

Menurut keterangan Bukri dkk yang mengutip edisi terjemahan Piagam Sukau tanpa menyebutkan bagian kolofannya –karena hanya menampilkan terjemahan lempeng pertama saja, piagam ini bertarikh 1104 H. Keterangan tarikh piagam ini juga dikonfirmasi dengan penelitian-penelitian lain sebagaimana tersebut di atas. Karena itu, bisa dipastikan

bahwa dari segi kronologi waktunya, piagam ini dikeluarkan pada tahun 1104 H.

Lebih lanjut, karena tidak ada keterangan tanggal maupun bulannya, maka menurut tim peneliti, jika tahun 1104 H, dalam penanggalan Gregorian jatuh pada September 1692-Agustus 1693²⁵, maka konversi tahun yang tepat adalah 1692/1693, bukan 1994 –seperti daftar Mufliha- atau kira-kira 1695 –dalam konversi Bukri.

Lepas dari perdebatan ini, bisa dipastikan bahwa Piagam Sukau memang benar dikeluarkan oleh Sultan Abul Mahasin Muhammad Zainul Abidin yang memerintah Banten selama 43 tahun mulai 1690 M hingga 1733 M.

Kedua, tempat (simpul geografis).

Pada bagian pertama sebagai pendahuluan, Piagam Sukau menyebutkan bahwa prasasti ini dikeluarkan oleh Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin Yang Dipetuan di Negeri Surasowan untuk seluruh (punggawa dan rakyat) negeri Sukau dan daerah-daerah yang berbatasan dengannya. Selanjutnya, dalam beberapa bagian lain juga disebut nama Lampung secara umum.

²⁵ Konversi ini tim peneliti lakukan dengan menggunakan alat bantu Software *3000 Years Calender* Version 1.0.20, sambil merujuk pada sebuah tabel konversi tahun hijriyyah ke miladiyyah berbahasa Arab yang berjudul: *Jadwal as-Sinin al-Hijriyyah Muqabalatan bi ma yuwafiquha min as-sinin al-Masihyyah*, tanpa keterangan penerbit dan tahun terbit.

Surasowan adalah nama istana tempat tinggal sultan beserta kerabatnya sekaligus pusat pemerintahan Kesultanan Banten.²⁶ Istana ini dibangun pertama kali oleh Maulana Hasanuddin tahun 1526, kemudian dilanjutkan oleh puteranya, Maulana Yusuf (1570-1580 M). Sebelumnya, Banten merupakan salah satu bandar perdagangan di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda yang terletak di bagian udik Ci Banten dengan ibu kota Wahanten Girang (atau yang kini dikenal sebagai Banten Girang). Dalam *Sajarah Banten*, kota tersebut ditaklukkan oleh Sunan Gunung Jati bersama puteranya, yaitu Maulana Hasanuddin. Mula-mula Maulana Hasanuddin menempati kota tersebut, namun atas petunjuk sang ayah didirikanlah kota di bagian muara sungai Ci Banten yang menurut *babad* disebut Surasowan, sehingga Maulana Hasanuddin pun kemudian dijuluki Panembahan Surasowan. Julukan serupa diberikan kepada Maulana Muhammad (1580-1588 M) yang bergelar Kanjeng Ratu Banten Surasowan.²⁷

Pemindahan kota pusat kerajaan Banten dari Wahanten Girang di pedalaman ke Surasowan yang terletak di tepi pantai ini secara politis dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera melalui Selat Sunda dan Samudera Hindia. Di kota ini didirikan keraton, masjid, pasar, pelabuhan, perkampungan-perkampungan orang asing seperti Pekojan,

²⁶ Heriyanti, *Kapitalisme*, hlm. 32.

²⁷ Lihat Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, KTLV, 1983), hlm. 35, 36, 41.

Pecinan, dan lain sebagainya. Pada akhir abad ke-16 M ketika orang-orang Belanda singgah ke Banten, Surasowan dipersamakan dengan Amsterdam. Gambaran tentang kesibukan pemerintahan dan perdagangan di ibu kota Banten ini bisa kita diketahui antara lain dari berita Willem Lodewycks abad ke-16 dan Sadjarah Banten dari abad ke-17. Penduduk kota Surasowan menurut hasil sensus tahun 1694 pada masa pemerintahan Sultan Abul Mahasin Zainal Abidin sudah mencapai 31.843 jiwa.²⁸

Surasowan sebagai ibukota kesultanan Banten sempat mengalami kemunduran pada masa Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651). Pada fase ini banyak terjadi intrik-intrik politik dalam negeri yang menimbulkan situasi Ekonomi Banten tidak kondusif. Ditambah lagi dengan ancaman serangan dari Mataram. Dan pada masa ini (1596) VOC di bawah pimpinan Cournelis de Houtman mendarat di Banten dengan misi perdagangan mencari sumber rempah-rempah. Namun kedatangan VOC tidak disambut baik oleh pemerintah Banten yang pada gilirannya memicu konflik antara VOC dan Banten bahkan sampai menyulut pertempuran demi pertempuran di wilayah kekuasaan Banten seperti Tanahara, Anyer, dan Lampung.²⁹

²⁸ J.C.Van Leur, *Indonesian Trade*, 1955, hlm. 132; sebagaimana dikutip oleh Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XII sampai XVIII Masehi*, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2000), hlm. 39.

²⁹ Ongkodarma, *Kapitalisme*, hlm. 35-38. Lihat juga Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 42-46.

Pada fase berikutnya, (1661-1672) Sultan Ageng Tirtayasa berhasil membangkitkan kembali perdagangan Banten dengan mendatangkan kembali pedagang-pedagang internasional dari Inggris, Perancis, Denmark, Portugis, Persia, Benggala, Mekkah, dan Cina.³⁰ Saat itu Pelabuhan Banten kembali bangkit menjadi pelabuhan internasional setelah sempat terpuruk akibat tidak adanya jaminan keamanan yang disebabkan oleh pemberontakan, perompakan, dan perampokan. Pada masa inilah, Kesultanan Banten mencapai masa keemasannya.

Kemunduran baik politik maupun ekonomi dan perdagangan terjadi pada akhir abad ke-17 dan benar-benar kehilangan kekuasaan politiknya pada awal abad ke-19 oleh kolonialisme Belanda. Karena penghasilan Kerajaan Banten dari cukai para pedagang asing yang biasanya berlabuh dan membeli komoditas ekspor Banten dibawa ke Batavia, Banten praktis tidak lagi dapat melakukan perniagaan antarabangsa. Struktur sosial politiknya pun dipecah-pecah, kotanya dihancurkan, dan lain sebagainya, sehingga akhirnya kota Surasowan tidak lagi menjadi pusat kekuasaan dan niaga antarabangsa.³¹

³⁰ Djayadiningrat, *Telaah Kritis*, 1983, hlm. 59.

³¹ Uka Tjandrasmita, "Banten sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antarabangsa", dalam Sri Sutjiatiningsih (peny.), *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud RI, 1995), hlm. 121.

Adapun Sukau yang menjadi daerah sasaran prasasti ini adalah nama daerah di lereng Gunung Pesagi Lampung Barat yang merupakan wilayah teritorial Paksi Buay Nyerupa sebagaimana dipaparkan pada Bab II. Sedangkan daerah-daerah jajahan yang berbatasan dengannya atau daerah sekitarnya adalah wilayah teritorial Paksi Buay Bejalan Diway, Paksi Buay Pernong, dan Paksi Buay Belunguh sebagai kesatuan Paksi Pak Sekala Brak. Dengan demikian, setidaknya pada masa penerbitan Piagam Sukau, wilayah Sukau khususnya dan wilayah Sekala Brak pada umumnya merupakan wilayah protektorat Kesultanan Banten.

Sementara itu, Lampung adalah daerah dan kelompok etnik yang menggunakan bahasa Lampung. Secara adat, yang termasuk masyarakat Lampung tidak sebatas yang berada di Propinsi Lampung sekarang, tetapi juga masyarakat di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komering, hingga Kayu Agung, Propinsi Sumatera Selatan.³² Namun, jika merujuk pada daerah sasaran yang disebut dalam prasasti-prasasti lainnya antara lain Kalianda, Tegineneng, Sekampung, Tulangbawang, maka yang disebut Lampung dalam prasasti tersebut adalah wilayah Provinsi Lampung sekarang ini yang sejak dulu dikenal sebagai Tanah Lada.

Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa Kesultanan Palembang juga dimungkinkan memiliki pengaruh politis maupun kultural pada beberapa wilayah di

³² Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 159.

Lampung. Apalagi menurut sinyalemen Damais, sekurang-kurangnya ada dua puluh piagam yang dikeluarkan oleh Kesultanan Palembang untuk daerah Lampung dan Pasemah. Piagam-piagam ini sebagian besar berbahasa Jawa, dan hanya dua saja yang berbahasa Melayu (beraksara Arab/Jawi). Prasasti tertua bertarikh 1654 M sementara yang paling muda bertarikh 1858 M.³³

Tim peneliti belum mendapatkan bukti otentik prasasti-prasasti Palembang di wilayah yang menjadi obyek penelitian, namun tim peneliti mendapati temuan manuskrip Undang-Undang Simbur Cahaya³⁴ di tangan keturunan Buay Belunguh Marga Kuning Bumi Agung (Belalau). Temuan ini tentu tidak bisa serta-merta diartikan bahwa Kesultanan Palembang pernah berkuasa minimal di wilayah marga ini. Namun setidaknya hal ini juga mengindikasikan adanya jejak pengaruh Kesultanan Palembang di wilayah Lampung.

³³ Lihat Damais, *Epigrafi*, hlm. 203-205.

³⁴ *Undang-undang Simbur Cahaya*, adalah suatu kodifikasi ketentuan hukum kerajaan yang berlaku abad ke-17 di wilayah Kesultanan Palembang. Kodifikasi undang-undang itu dilakukan oleh Ratu Sinuhun Sending, permaisuri Sultan Sending Kenayan (1629–1636 M). Hierarki pemerintahan di bawah sultan terdiri dari daerah-daerah yang dipimpin pejabat setingkat gubernur masa sekarang yang disebut *Rangga*, *Kerangga*, atau *Tumenggung*. Wilayah kekuasaannya disebut *Ketemenggungan*. Daerah kekuasaan *Rangga* terdiri beberapa Marga yang dipimpin Pesirah Marga. Para pesirah yang banyak berjasa kepada sultan diberi gelar *Adipati* atau *Depati*. Sebuah marga terdiri sejumlah desa yang dipimpin *Kerio* atau *Proatin*. Kepala desa yang di desanya terdapat *Pesirah* tidak disebut *Kerio* tetapi disebut *Pembarap*. Kedudukan *pembarap* sedikit lebih tinggi dari *kerio*, karena *pembarap* juga merupakan wakil Pesirah. Setiap desa terdiri beberapa kampung yang dipimpin *Penggawa*. Sri Mintosih, et. al, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1993), hlm. 42 – 45.

Dalam pentas sejarah, Lampung sebagai daerah penghasil komoditas lada memang menjadi wilayah perebutan kerajaan-kerajaan besar. Jika di masa klasik (Hindu/Budha), Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang saling berebut pengaruh, maka pada masa Islam, wilayah ini diperebutkan oleh Kesultanan Banten dan Palembang.

Menurut tambo silsilah Paksi Buay Nyerupa, konon Si Gajah gelar Ratu Pikulun siba di Mesir (raja Paksi Buay Nyerupa generasi ke-2) berhasil mengusir Laskar Kejawen dari Palembang yang berusaha menyerbu wilayah Buay Nyerupa bahkan ia mampu menghalau mereka hingga Jagaraga Muara Dua.³⁵

Ketiga, tokoh:

Dalam piagam ini, setidaknya ada dua aktor yang berperan, yaitu Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin dan punggawa.

Sultan adalah kata serapan dari bahasa Arab *Sultān*. Secara morfologis, ia merupakan derivasi kata dari *as-salith* yang secara bahasa berarti *ma yudha'u bihi* (sesuatu yang membuat terang) yang kemudian dirumuskan menjadi *hujjah* (bukti yang terang-benderang). Ia digunakan untuk sebutan penguasa karena dengan otoritas kekuasaan yang dijelankannya penguasa mampu menegakkan *hujjah* dan hak-

³⁵ "Sejarah Paksi Buay Nyerupa", <http://buaynyerupa.blogspot.com/>.

hak. Secara terminologis, Sultan adalah orang yang berkuasa atas sebuah kerajaan.³⁶

Gelar Sultan yang pertama kali di Indonesia dipergunakan oleh Sultan Malikus-Saleh sebagaimana yang tertulis dalam nisannya tahun 696 H (1297 M) di Gampong Samudera, bekas Kerajaan Samudera Pasai. Kecuali gelar raja atau sultan, di Jawa dan kerajaan-kerajaan yang terpengaruh olehnya terdapat pula gelar-gelar lain seperti *adipati* atau *pati*, misalnya Pati Unus (Demak), *senapati*, misalnya Adipati atau Senapati Jimbun di Bali; *pangeran*, *kiai gede*, *susuhunan* atau *sunan*, *panembahan*. Gelar *susuhunan* atau *panembahan* mempunyai nilai kerohanian yang kuat. Gelar-gelar tersebut setelah islamisasi dipakai raja-raja untuk mempertinggi gelar *pati* yang mula-mula diperolehnya.³⁷

Tradisi penggunaan gelar Sultan bagi Kesultanan Banten baru dimulai oleh penguasa ke-4, yaitu Sultan Abdul Qadir yang bernama lengkap Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir Kenari (1596-1651 M). Ia mendapatkan anugerah gelar tersebut dari penguasa (*syarif*) Makkah pada masa itu sebagai jawaban atas permintaan legitimasi kekuasaan dari pusat Islam tersebut. Sebelumnya, penguasa Banten menggunakan gelar *Maulana* (bahasa Arab; yang berarti Junjungan Kami), yaitu Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf, dan Maulana Muhammad.

³⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, entri *s-l-th*.

³⁷ Tjandrasasmita, *Kota-Kota Muslim di Indonesia*, hlm. 81-82.

Sultan Abul Mahasin Muhammad Zainul Abidin (1690-1733 M) gelar *Kang Sinuhun ing Nagari Banten* yang menerbitkan Piagam Sukau naik tahta menggantikan kakaknya Sultan Abdul Fadhl Muhammad Yahya (1687-1690 M) yang mangkat setelah memegang pemerintahan selama tiga tahun.³⁸

Meski kondisi politik dan ekonomi Kesultanan Banten di ambang kehancuran, namun upacara penobatan sultan masih saja dilaksanakan secara besar-besaran dengan biaya yang luar biasa. Tradisi ini pula yang membuat kondisi ekonomi kesultanan semakin terpuruk, bahkan pada gilirannya kehidupan Sultan ditanggung oleh Belanda melalui pemberian gaji sebesar 15.000 real/tahun. Artinya, meskipun masih memiliki gelar sultan sebagai simbol penguasa tertinggi, namun secara *de facto*, kekuasaan kesultanan Banten itu telah musnah. Acara penobatan sultan ini dilaksanakan dalam sebuah upacara tradisional yang megah. Disebutkan bahwa dentuman meriam sebagai tanda kehormatan ditembakkan dari Keraton Surasowan, Benteng Speelwijk, dan dari kapal-kapal Kompeni di Teluk Banten. Hadirin yang datang memberi selamat dan menerima hadiah sesuai kepangkatannya dengan kalkulasi seorang pangeran menerima 1 real Spanyol, Kyai Aria 0,75 real Spanyol, sedangkan Ngabehi menerima 0,50 real Spanyol. Kejadian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan yang terjalin

³⁸ Nina H Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 61

antara sultan dan kerabatnya sebagai kontrak timbal balik, atau sebagai hubungan antara majikan dan buruh. Selanjutnya dikatakan bahwa para penghuni istana, baik kerabat maupun pelayan memakai baju dan kain yang sangat mewah, panganan yang dihidangkan pun sangat beragam. Surasowan yang dihuni oleh sultan dan kerabatnya dihias dengan sutera warna-warni, seperti kuning, merah, dan putih. Para punggawa dari berbagai daerah yang berada di bawah kekuasaan Banten berdatangan menghaturkan sembah, di antaranya dari Lampung. Saat itu, Surasowan menunjukkan diri sebagai pusat kesultanan, pusat kekuasaan, dan pusat upacara.³⁹

Adapun punggawa adalah pejabat menengah golongan bawah dalam birokrasi Kesultanan Banten.⁴⁰ Jabatan ini beserta gelar dan wewenang yang melekat kepadanya biasanya diberikan oleh Kesultanan Banten yang berjasa bagi kepentingan kesultanan Banten. Hal ini pernah diberikan kepada Minak Paduka, seorang penyimbang Abung Sembilan Marga dengan gelar Patih Jerumbang dan Minak Kemala Bumi seorang penyimbang dari Tegamoan Pagardewa Menggala dengan gelar Minak Pati Pejurit atas jasa keduanya menundukkan Keratuan Balau di Lampung. Yang pertama diangkat menjadi punggawa atas rakyat Lampung Abung,

³⁹ Talens 1993; sebagaimana dikutip oleh Heriyanti, *Kapitalisme*, hlm. 43.

⁴⁰ Sartono Kartodihardjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900: Dari Emporium sampai Imporium*, Jilid I (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm. 58-61.

sementara yang kedua atas rakyat Lampung Tulangbawang. Proses pengangkatan dan penganugerahan gelar ini dilakukan dengan sebuah upacara di Surasowan, dan menurut Hilman Hadikusuma peristiwa ini terjadi pada masa Sultan Abdul Kadir (1591-1651 M), bukan pada masa Maulana Hasanuddin sebagaimana pendapat Hussein Djajadiningrat.⁴¹

Pengangkatan punggawa di daerah juga memiliki tujuan strategis untuk menjaga kepentingan Kesultanan Banten di daerah-daerah kekuasaannya. Terkait dengan Lampung, tampaknya ada semacam saling ketergantungan antara Banten dengan salah satu daerah produsen lada ini. Secara tidak langsung Kesultanan Banten sangat mengharap pada hasil pertanian lada dari Lampung, hal ini dapat pula dianggap sebagai pajak dari daerah vasal. Untuk pengawasan pada sistem tanam paksa dan monopoli terhadap Lampung, maka pemerintah Banten menempatkan wakilnya yang terdiri dari anggota kaum bangsawan dan punggawa di daerah Lampung, yang tugasnya mengurus perdagangan lada di samping tugasnya sebagai penyebar agama Islam dan penyalur guru-guru agama dari Banten. Bahkan ada pula dari para punggawa Banten tersebut yang akhirnya menikah dengan anak para pemuka adat Lampung dan menetap di sana.

Kepentingan akan kebutuhan rohani rakyat Lampung agaknya diperhatikan dan dipenuhi oleh Kesultanan Banten.

⁴¹ Hadikusuma, *Masyarakat*, hlm. 49-50.

Para pemuka adat di daerah Lampung pun banyak melakukan *seba* atau kunjungan ke Banten untuk meminta pengakuan atas kedudukannya sebagai kepala marga di kawasan Lampung. Lain daripada itu kedatangan mereka di Banten memiliki berbagai tujuan, diantaranya untuk berobat dan belajar mendalami ajaran Islam.⁴² Bahkan untuk memikat kesetiaan mereka terhadap Banten, pihak kesultanan menganugerahkan gelar-gelar sesuai dengan jumlah lada yang dapat dikirimkannya, seperti pangeran, aria, dan tumenggung yang dipertinggi dengan simbol jabatan seperti tombak, lencana, keris, dan piagam yang digoreskan di atas tembaga atau perak.⁴³

Menurut surat kontrolir Teluk Betung tahun 1823, bahwa atribut-aritbut yang diberikan Sultan Banten kepada para penyimbang itu adalah sebagai berikut: Siger, slenggam dalem, panggga, burung garuda, jempana, rato, penduk wo belas, sabuk jaran, payung hendak, payung gubir, payung agung, payung hitam, tumbak gegakan merak, mendaringan, dader, tumbak bercabang, kadang raring, jimat agung, pencarengan, lawang kuri, peninjauan, kupiah, ngarih kukilat, jajalan putri, pepadon, pelita empat, dan panca aji.⁴⁴

Dalam kasus Piagam Sukau, Si Khasan (Rasan) Piekulun Ratu di Lampung, Ratu Paksi Buay Nyerupa

⁴² *Ibid.*, 70.

⁴³ Kathirithamby, 1990:116; sebagaimana dikutip Heriyanti, *Kapitalisme*, hlm. 129.

⁴⁴ Bukri, *Sejarah*, hlm. 57.

generasi ke-8, melakukan siba ke Banten memenuhi undangan Sultan Abul⁴⁵ Mahasin Zainul Abidin, yang memerintah 1690-1733 M. Ratu Pikulun diberi gelar oleh Sultan Banten dengan gelar kebangsawanan Tubagus Makmur Hidayatullah dan diberi Prasasti Tembaga (Kuningan), tombak, dan keris pusaka. Sebagai tanda pengakuan keluarga bangsawan Lampung, ia meninggalkan satu hulubalang di wilayah Banten Cikoneng.

Keempat, peristiwa:

Salah satu peristiwa historis yang terekam dalam Piagam Sukau adalah tanam paksa dan tata niaga lada, yaitu kewajiban menanam 500 batang pohon lada bagi setiap rakyat Lampung (Sukau dan sekitarnya), dan pembebanan sejumlah aturan birokratis dalam praktek perdagangan lada.

Lada atau merica⁴⁶ (*pipernigrum*) termasuk tumbuhan merambat yang tergolong dalam suku *Piperaceae* (Latin). Daunnya berbentuk bulat telur berwarna hijau dan berbunga bulir. Buahnya berbentuk buni, berdiameter 2-3 milimeter, berwarna merah jika masak dan hitam setelah kering. Rasa pedas lada disebabkan kandungan kasivin pada daging buah.

⁴⁵ Tertulis Abdul.

⁴⁶ Meskipun tanaman lada hanya dapat tumbuh pada daerah tertentu, namun penggunaannya sangat menyebar ke berbagai empat, sehingga penyebutan nama tanaman ini pun berbeda-beda. Tanaman ini dikenal dengan nama *lada* di Aceh, Batak, Lampung, Nias, Timor, dan di Buru. Sementara di Minangkabau, ia disebut *lado* atau *lado ketek*, di Bengkulu *lado kecik*, di Jawa Tengah *merica*, dan di Sunda *pedes*. Dan lain sebagainya. Lihat Heriyanti, *Kapitalisme*, hlm. 156.

Selain itu, terdapat kandungan alkaloid paperin dan piperidin yang bagi pembuatan heliptropin sintesis dan minyak astiri yang digunakan dalam proses pembuatan minyak wangi. Bunga tanaman lada berjenis kelamin dua berbulir menjurai (bunga majemuk), berhadapan dengan daun. Buahnya masak setelah tujuh bulan. Daerah lada yang terpenting di Indonesia adalah Lampung (lada hitam), Bangka (lada putih), Kalimantan, dan Aceh.⁴⁷

Lada atau merica merupakan komoditas utama Banten, di samping hasil-hasil seperti buah-buahan berupa semangka, ketimun, kelapa, sayuran, buncis, cabe, madu dalam guci-guci, gula, gambar, dan lainnya.⁴⁸ Dalam kurun waktu menjelang abad ke-16, Banten setidaknya sudah merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda. Dalam kunjungannya ke Banten (1513), Tomé Pires mencatat, Banten merupakan salah satu pelabuhan di Kerajaan Sunda yang menjadi pengeksport beras, bahan pahan, dan lada. Pada tahun 1522, Banten dan Sunda Kelapa telah tumbuh menjadi pelabuhan yang cukup berarti dengan produksi 1.000 bahar (1 bahar=3 pikul) lada setiap tahun.⁴⁹

Lada atau merica terbukti telah memberi identitas tersendiri bagi pertumbuhan kota pelabuhan Banten. Data arkeologis berupa toponimi Pamarican di situs Banten pesisir

⁴⁷ Sarjiyanto, "Mencermati Kembali Komoditas Lada", hlm. 60-61.

⁴⁸ Tjandrasmita, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutera*, hlm. 113.

⁴⁹ Sarjiyanto, "Mencermati Kembali", hlm. 59.

mengindikasikan bahwa lokasi ini pernah menjadi pusat aktivitas yang berkaitan dengan lada atau merica. Pelabuhan Banten pun menjadi pusat redistribusi lada untuk dipasarkan ke China atau Eropa, dan hal ini bahkan sudah berlangsung sejak kerajaan bercorak Islam belum terbentuk.⁵⁰ Penelitian biologi yang dilakukan di situs Pamarican menemukan sejumlah sisa polen lada. Melalui perbesaran 400 kali bentuk fosil polen lada ini sama dengan polen lada dari beberapa varietas yang ditemukan di situs Pugung Raharjo (Lampung).

Pada abad ke-17, Banten berkembang menjadi pelabuhan dagang dan mengeksport barang dagangan rempah-rempah, terutama lada. Persediaan lada pada mulanya masih dapat disuplai oleh wilayah-wilayah yang dikuasai Banten yang ada di wilayah Jawa bagian barat. Akan tetapi, ketika perdagangan lada semakin berkembang, pasaran lada di Banten pun kian melonjak, sehingga persediaan lada yang ada di Banten tidak dapat memenuhi permintaan pasar dari Eropa. Akhirnya, Kerajaan Banten menempuh jalur ekspansi dengan menguasai pusat penyuplai lada di Palembang, Selebar, Bengkulu, dan Lampung.⁵¹

Sebelum daerah penghasil lada tersebut dikuasai, cara untuk mendapatkan lada sebanyak-banyaknya ditempuh dengan jalan pedagang-pedagang Banten mendatangi daerah-daerah di seberang lautan seperti Lampung, Sukadana,

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 66.

Bengkulu, Solebar, dan Palembang dengan membawa barang dagangan kain tenun buatan Banten untuk dibarter dengan lada. Bahkan orang-orang Banten melakukan penculikan-penculikan dan perampokan terhadap orang-orang dari Batavia (Jayakarta), Kalasi, Bandan, dan Bali. Orang-orang yang diculik itu ditukarkan dengan lada dan padi di Lampung.

Sebagai legitimasi dan legalitas untuk menguasai produk lada tersebut, beberapa sultan Banten mengeluarkan prasasti yang isinya terkait penanaman dan jual-beli lada, serta sanksi-sanksi pelanggaran pidana dan perdata pada rakyat dan penguasa di wilayah Sumatera, khususnya daerah Lampung dan Selebar.

Secara politis peraturan ini lebih mengarah pada pengakuan kekuasaan Kesultanan Banten terhadap wilayah Lampung sehingga yang berhak menentukan dalam tata niaga lada di daerah Lampung pun adalah Banten. Sebaliknya secara ekonomis tindakan sultan serupa itu mencerminkan bahwa pihak kesultanan akan memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari penjualan lada Lampung. Dalam hal ini pihak penguasa Banten berlaku sebagai pedagang perantara. Selain itu pula tingginya harga lada yang dijual petani sudah ditentukan pihak sultan, yang harganya tidak setinggi harga yang berlaku di pasaran.

Diakui saat itu lada memang merupakan komoditas utama yang banyak mendatangkan keuntungan, baik di bidang materi maupun non materi. Fungsi lada agaknya

bukan hanya sebagai barang yang diperdagangkan, akan tetapi juga berperan sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*). Tentang hal ini diketahui dari prasasti tahun 1690, yang menyebutkan bahwa lada atau merica dapat dijadikan alat tukar dalam perkara hutang piutang.⁵² Kejadian tersebut memperlihatkan bahwa lada dapat memenuhi kebutuhan hidup jasmani maupun rohani masyarakat pada saat itu.

Bersandar pada aturan tentang budidaya lada ini, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar lada Lampung sebenarnya bukan berasal dari petani lada yakni orang yang bermata pencaharian sebagai pengolah lahan untuk ditanami lada, melainkan berasal pula dari penanam yang bukan petani. Bila demikian maka besar kemungkinan luas lahan yang digunakan untuk budidaya rempah itu disediakan oleh pihak penguasa yang bertanggung jawab terhadap masalah ini. Pemanfaatan lahan bertalian erat dengan penguasaan tanah sehingga agak mustahil bila semua orang “cilik” memiliki lahan yang mampu ditanami 500 pohon lada. Barangkali berbeda dengan para punggawa, yang mempunyai status sosial lebih tinggi tentunya lebih memungkinkan bila mempunyai lahan yang luas. Atau sebaliknya, belum tentu semua petani lada pun memiliki lahan yang seluas itu.

Berdasarkan data dari penanaman lada di Lampung saat ini, diperoleh keterangan bahwa dalam 1 hektar dapat ditanami kurang lebih 2000 batang lada, dengan jarak

⁵² Pigeaud, *Ofkondingen*, hlm. 126-129.

tanam 2 meter dan jarak antar barisan 2,5 meter. Sebagai tanaman menjalar, lada membutuhkan tiang atau tajar yang dapat berupa pohon hidup maupun tiang mati.⁵³ Bertolak dari hal itu, maka untuk menanam 500 pohon lada dibutuhkan tanah seluas kira-kira $\frac{1}{4}$ hektar atau sekitar 2500 meter persegi.

Sampai saat ini tidak ditemukan data mengenai jumlah penduduk Lampung masa lalu, serta berapa banyak lada yang dihasilkan, sehingga berapa luas tanah yang digunakan untuk menanam lada ini belum dapat diketahui. Hanya disebutkan bahwa pemerintahan Banten menempatkan punggawa atau wakilnya di Tulangbawang, Sekampung, Semangka, Sukau, dan sejumlah daerah lainnya di Lampung sebagaimana disebutkan dalam daftar piagam di atas.

Berpijak dari uraian di atas, maka jelas perdagangan lada dari Lampung yang terjadi di Banten sangat ditentukan oleh pihak penguasa. Para produsen bersandar pada peraturan yang telah ditentukan dan jalannya tata niaga ini lebih cenderung mengikuti alur yang bersifat politis daripada alur ekonomis. Bahkan pihak pemerintahan berhak menaikkan harga cukai untuk perdagangan lada sehingga berakibat tinggi rendahnya harga sangat tergantung dari perhitungan pihak pemerintah semata. Mangkubumi sebagai pejabat kesultanan juga mempunyai hak prioritas dalam hal berjual beli yaitu membeli lada dengan harga murah dan

⁵³ Kanisius, *Bercocok Tanam*, hlm. 15.

menjualnya kepada pedagang asing dengan harga tinggi. Tingginya harga lada di Banten diakui oleh para pedagang Jawa, Cina dan Eropa, karena di Palembang, Jambi dan Siak harga lada lebih rendah dibandingkan dengan harga yang berlaku di Banten.⁵⁴

Dari analisis di atas, bisa diinterpretasikan bahwa pada masa antara tahun 1500-1800 M pengaruh Banten atas Lampung sudah demikian kuatnya. Namun demikian tidak pula bisa dipungkiri bahwa di wilayah Lampung bagian Utara yaitu di sekitar daerah Tulangbawang terdapat pula pengaruh dari Kesultanan Palembang. Sudah sejak lama diketahui, bahwa Palembang menjadi pasar lada yang berasal dari daerah Jambi, Bangka, dan Tulangbawang, (Lampung).

Jadi terlihat bahwa hubungan Palembang-Lampung bersifat ekonomis, yaitu hubungan antara daerah penghasil lada dengan pasar tempat penumpukan lada yang akan diekspor ke luar negeri. Karena itu sejarah mencatat adanya pertikaian antara Palembang-Banten. Antara tahun 1596-1608 Banten pernah menyerang Palembang. Pada tahun 1596 dikatakan Palembang pernah dikepung oleh pasukan Banten tapi pengepungan ini gagal setelah Sultan Banten yang memimpinya sendiri Pengepungan ini kemudian gugur dalam pertempuran Tahtz 1608 Cornelis Matelief (Belanda) ketika mengunjungi Banten telah diminta Sultan Banten untuk membantunya dengan dua kapal yang akan dipergunakan

⁵⁴ Prajudi Atmosudirjo, *Sejarah Ekonomi Indonesia: Dari Segi Sosiologi sampai Akhir Abad XIX*, Jakarta: Pradnyaparamita, 1984), hlm. 65

untuk menyerang Palembang yang dikatakan ketika mendapat bantuan orang-orang Perancis.

Pertikaian Banten-Palembang berikutnya hampir meletus lagi pada masa pemerintahan Sultan Abdulrahman 1311 (1669 - 1706). Hal ini disebabkan beberapa kerabat dan daerah Tulangbawang pernah putra Sultan Palembang yang bernama Raden Aria, tetapi Sultan Abdurrahman mencegah putranya ikut terlibat soal Tulangbawang ini. Bahkan tahun 1737 armada Palembang dan ada Banten sudah saling berhadapan di Tulangbawang. Perang dapat dihindarkan ketika VOC mengirimkan Reiner de Klerk dan berhasil meredakan ketegangan ini.

Perebutan kebun lada Lampung ini didorong situasi pada waktu itu, di mana pada abad XVI dan XVII pemerintahan akan lada saja akan menggema pula di daerah-daerah penghasil lada, sehingga misalnya Aceh, Palembang dan Banten berusaha meningkatkan ekspor ladanya. Peristiwa inilah membuat Palembang dan Banten saling berhadapan berebutan pengaruh atas Lampung. Justru Lampunglah yang menjadi obyek pertikaian mereka ini.

Pengaruh Kesultanan Banten atas Paksi Pak Sekala Brak

Dalam hubungannya dengan tertanamnya pengaruh Banten di Lampung perlu pula dikemukakan, bahwa pada waktu itu Lampung memang tidak merupakan suatu kesatuan daerah yang dikuasai oleh seorang raja atau ratu. Sehingga

sejarah kerajaan-kerajaan sebagaimana ada di tempat-tempat lain tidak dikenal di sini. Yang ada hanyalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang kecil-kecil yang disebut kebuayan, yaitu suatu kesatuan geneologis yang mendiami daerah-daerah tertentu.

Sistem kebuayan ini pada dasarnya sudah dikenal sejak permulaan orang-orang Lampung berdiam di daerah dataran tinggi Belalau (Sekala Brak) dan terus tumbuh berkembang dan diakui setelah masuknya agama Islam dan pengaruh Banten. Hal ini dapat kita ketahui dan silsilah-silsilah dalam buku-buku kulit kayu, di mana tidak jarang ada kerabat kebudayaan ini sudah mencapai dua puluh empat generasi.

Bilamana satu generasi diperhitungkan dua puluh sampai dua puluh lima tahun, maka berarti tersebarnya penduduk asli Lampung ke daerah-daerahnya sekarang sudah empat ratus delapan puluh sampai enam ratus tahun yang lalu. Hal itu besesuaian dengan masa permulaan berkembangnya agama Islam dan masuknya pengaruh Banten di Lampung.

Terpencar-pencar dalam masyarakat kekerabatan yang kecil-kecil inilah sebenarnya yang memudahkan Banten menanamkan pengaruhnya di Lampung, lebih-lebih memang dalam kenyataannya Banten telah lebih dahulu berkembang dalam tata pemerintahan dan kebudayaannya serta perekonomiannya, sehingga akhirnya merangsang para

penyimbang adat (ketua-ketua adat) Lampung kemudian melakukan seba ke Banten, pertanda pengakuan mereka terhadap kekuasaan Banten. Sebaliknya kedudukan mereka sebagai pemimpin-pemimpin kerabat diakui oleh sultan Banten. sebagai tanda pengakuan ini biasanya sultan Banten memberikan piagam dalung (tamra prasasti) yaitu piagam yang ditulis di atas lempengan tembaga. Piagam ini ditulis dengan huruf Arab (pegon) dan huruf Lampung serta mempergunakan bahasa Jawa Banten. Di samping itu diberikan pula kepada setiap penyimbang yang menjadi pimpinan kerabat itu atribut-atribut dan gelar-gelar tertentu seperti Punggawa, Pangeran, Ngabehi, Raden, Dalom, dan sebagainya.

Di samping alat perlengkapan keratuan di atas ada pula alat perlengkapan keratuan yang sekarang dalam adat-istiadat Lampung (yang mengenal pepadon stelsel) yang bukan berasal dari Banten, melainkan dari zaman leluhur mereka di Sekala Brak dahulu, di antaranya adalah siger tarub, kayu aro, danayung kuning.

Jadi secara ringkas dapat dikatakan, bahwa masa masuknya Islam ke Lampung sekaligus merupakan masuknya pengaruh Banten. Dan pengaruh ini ternyata demikian mendalamnya, sehingga banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Lampung sendiri.

C. Dokumen Kolonial

Berdasarkan hasil penelitian ke lapangan, tim peneliti menemukan sejumlah besluit dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kolonial Inggris dan Belanda di wilayah Paksi Pak Sekala Brak, lebih spesifik lagi pada Paksi Buay Nyerupa dan Buay Bejalan Diway. Untuk kepentingan analisis, sesungguhnya diperlukan informasi lengkap berupa laporan-laporan dan catatan-catatan kontroleur maupun residen Belanda di Bengkulu –karena wilayah Lampung Barat masa kolonial masuk dalam Keresidenan Bengkulu- yang dimuat dalam *Memorie van Overgave* Residen Bengkulu, antara lain LC Westenenk (1872-1930).

Di antara bangsa-bangsa kolonial Barat yang berhasil baik menancapkan pengaruhnya di Lampung adalah Belanda dan Inggris. Inggris datang lebih dahulu setelah berhasil menguasai Bengkulu, kemudian mendirikan gudang lada di Bengkulu pada tahun 1685, kemudian mendirikan Fort Marlborough pada tahun 1714. Untuk kepentingan pemenuhan pasokan lada, Inggris kemudian masuk ke pedalaman dan daerah sekitarnya, hingga ke Lampung, tepatnya di wilayah Lampung Barat sekarang yang hingga masa kolonial Belanda masuk dalam Keresidenan Bengkulu.

Jejak pengaruh Inggris di wilayah Paksi Pak Sekala Brak terekam dalam sebuah dokumen perjanjian antara Pangeran Natamarga (Paksi Buay Bejalan Diway) dengan Kompeni Inggris yang ditulis dalam bahasa Melayu beraksara

latin, kemudian disalin oleh oleh Ahmad Syafei Pesirah Buay Belunguh pada 10 April 1941 dengan keterangan bahwa surat serupa ditulis dalam bahasa Inggris dan ditanda-tangani oleh Resident incharge Honble English East Indie Company bernama J. John Campbell dan Pangeran Natamarga dengan saksi-saksi: James Bond Jurjuon, Raja Boedjang, dan Pangeran Ola tanggal 13 Maret 1799, disertai cap lak di atasnya, dan dipegang oleh Pesirah Kembahang.

Surat perjanjian tersebut terdiri dari 7 pasal, berisi antara lain: Tata niaga hasil perkebunan dan gading yang harus dijual kepada Kompeni Inggris, pengaturan bea lada, dan perjanjian bahwa jika Kompeni Inggris kekurangan bahan makanan, maka Pangeran harus membantu, kemudian jika ada proatin yang melanggar perjanjian, begitu juga budak Kompeni yang lari, maka Pangeran harus menangkapnya dan membawanya ke Krui. Selain itu, perjanjian ini juga menyoal perjanjian saling-menolong jika ada musuh yang menyerang kedua-belah pihak.

Tidak diketahui secara pasti apakah perjanjian ini juga berlaku bagi ketiga paksi lainnya di luar Paksi Buay Belunguh, namun mengingat kedekatan wilayah teritorial keempat paksi tersebut, maka bisa diasumsikan bahwa wilayah Sekala Brak secara keseluruhan tunduk pada perjanjian dengan Inggris tersebut, yang berarti mereka masuk dalam kekuasaan kolonial Inggris.

Kekuasaan Inggris atas Bengkulu berlangsung selama 140 tahun sampai ditanda-tangani Traktat London tahun 1824 yang di antaranya berisi penyerahan Bengkulu kepada Belanda, dan sebagai gantinya Inggris mendapatkan Singapura. Dengan perjanjian tersebut, wilayah Sekala Brak yang sebelumnya masuk wilayah kekuasaan kolonial Inggris serta-merta jatuh ke tangan Kolonial Belanda yang tetap memasukkannya dalam wilayah Keresidenan Bengkulu (Benkoelen) di bawah Onderafdeling Kroei (Krui).

Jika melihat besluit-besluit Residen Bengkulu untuk wilayah Paksi Pak Sekala Brak, maka kekuasaan definitif Belanda atas wilayah Paksi Pak Sekala Brak sudah berlangsung sejak 1865 atau sebelumnya seiring dengan penyerahan Bengkulu oleh Inggris kepada Belanda. Hal ini ditandai dengan Besluit Residen Bengkulu tahun 1865; beraksara Jawi dan berbahasa Melayu, berisi tentang batas wilayah Buay Nyerupa dengan buay-buay yang lain.

Dalam perkembangannya, Belanda melakukan politik *divide-et-empire* dengan memecah keempat buay yang tergabung dalam Paksi Pak Sekala Brak ini menjadi beberapa marga, di samping mengganti nama buay dengan nama marga baru. Penggantian nama buay misalnya terjadi dalam kasus Paksi Buay Bejalan Diway yang oleh Belanda diganti dengan nama Marga Kembahang (merujuk pada daerah Kembahang yang merupakan pusat Paksi Buay Bejalan Diway). Kemudian Paksi Buay Pernong diganti dengan nama

Marga Batubrak atau Marga Kenyangan. Sementara pemecahan paksi menjadi beberapa marga dilakukan terhadap Paksi Buay Belunguh yang memunculkan marga baru di samping Marga Belunguh Kenali, yaitu Marga Kuning Buay Belunguh Bumi Agung.

Selain itu, dalam pemilihan dan penunjukan pesirah (kepala marga), Belanda juga menerapkan politik pecah-belah dengan mengangkat pesirah dari luar pemegang sah pemerintahan adat di suatu paksi. Hal ini tim peneliti temukan dalam kasus pengangkatan pesirah pada Marga Sukau (Paksi Buay Nyerupa) yang tidak diambil secara otomatis dari saibatin Paksi Buay Nyerupa, melainkan dari kalangan bawahannya, sehingga terkadang menimbulkan konflik hingga perlawanan senjata terhadap Belanda. Marah Hakim misalnya yang bergelar Sultan Ali Akbar Hidayatullah Waliyullah Paksi Buay Nyerupa pernah melawan Pemerintah Belanda tahun 1863, dan melakukan perang gerilya di sekitar Gunung Pesagi, Gunung Seminung, Belalau hingga Pungung Tampak. Belanda mengajak berunding untuk berdamai, tetapi Sultan Ali Akbar menolak kecuali kekuasaan wilayah tidak dipecah-pecah Belanda. Akhirnya dengan siasat kotornya Belanda dapat menangkapnya, kemudian membuangnya ke Muko-muko Bengkulu sebagai tawanan. Meski kemudian dibebaskan setelah dua tahun kemudian, sejak itu, wilayah administratif Sukau yang merupakan wilayah kekuasaan Kepaksian Buay Nyerupa dikendalikan oleh Pesirah Abdul Hamid sebagai pesirah pertama Marga Sukau. Kepesirahan

Abdul Hamid (dari Lamban Gedung Sukau) kemudian digantikan oleh Abdul Majid –sebagai pesirah kedua- yang dulu menjadi ajudannya, mengungguli calon dari Lamban Pakuon, Raja Intan, karena faktor kedekatannya dengan Pemerintah Belanda dan memperoleh tambahan dua suara dari orang Jawa di Hanakau. Abdul Majid sesungguhnya adalah zuriat Batin Surga yang diambil anak oleh Batin Junjungan Jaya di Lampung dan diangkat sebagai Hulubalang Batin Piekulun (Lamban Gedung Pekuwon Ratu). Sebagai pesirah, Abdul Majid diberi gelar Pangeran Petitah. Pada masanya, ia berusaha menggeser dan menghapuskan Kepaksian Buay Nyerupa yang berkedudukan di Negeri Ratu Sukau, sehingga kedudukan adat pun beralih ke tangan pemerintah kolonial Belanda melalui pesirah marga Sukau ini. Hal ini berlangsung sampai masa Pesirah Hasbullah –pesirah ketiga-, putera Abdul Majid.

BAB IV

HISTORIOGRAFI PAKSI PAK SEKALA BRAK

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis yang ada dapat disusun historiografi Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak yang bisa dipetakan dalam tiga babak sejarah: Sejarah Masa Pra-Islam, Sejarah Masa Islam, dan Sejarah Masa Kolonial.

A. Setting Umum Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak

1. Lokasi Kerajaan:

Kerajaan Sekala Brak terletak di lereng Gunung Pesagi, Belalau, di sebelah selatan Danau Ranau, sekarang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Jika merunut pada peta geografis dan administratif Provinsi Lampung pada masa sekarang, perkiraan luas wilayah kekuasaan Kerajaan Sekala Brak mencakup hampir seluruh wilayah Kabupaten Lampung Barat. Bahkan, sebagian daerah kekuasaan Sekala Brak ditaksir hingga Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan.

2. Sistem Pemerintahan:

Terkait sistem pemerintahan adat yang berlaku dalam kerajaan ini, bisa dikemukakan bahwa Sultan Kepaksian

Sekala Brak berasal dari kalangan bangsawan sebagai pemegang tahta kerajaan dan adat beserta rakyatnya. Kedudukan Sultan sebagai kepala kerajaan diwariskan turunturun. Dalam menjalankan pemerintahan, Sultan dibantu oleh Pemapah Dalom (semacam perdana menteri) yang diberi gelar Raja. Pemapah Dalom biasanya diangkat dari salah seorang paman atau adik Sultan.

Dalam perkembangannya (yakni masa kolonial), terdapat jabatan Pasirah dalam pemerintahan Kepaksian Sekala Brak. Pasirah bertugas mengatur jalannya pemerintahan tradisional, acara ritual-ritual, pesta-pesta, dan upacara-upacara adat lainnya. Konsep yang menempatkan Pasirah sebagai kepala pemerintahan mulai berlaku sejak 25 Desember 1862 melalui surat keputusan pemerintah kolonial Belanda. Pasirah bertindak sebagai pemimpin suatu marga dan merupakan wakil dari pemerintah kolonial. Di samping sebagai kepala pemerintahan, Pasirah juga memiliki fungsi sebagai hakim tertinggi dalam memutuskan segala permasalahan baik yang menyangkut adat-istiadat maupun masalah perkawinan, perceraian, dan aturan jual beli.

Kepaksian Sekala Brak juga memiliki Permufakatan Sidang Adat sebagai forum resmi untuk menangani perkara-perkara tertentu, misalnya dalam pertimbangan menaikkan atau menurunkan pangkat adat. Tingkatan tertinggi yang berlaku di masyarakat adat Kepaksian Sekala Brak adalah Suntan. Urutan gelar adat dalam Kepaksian Sekala Brak dari

yang tertinggi hingga yang terendah adalah Suntan, Raja, Batin, Radin, Minak, Kemas, dan Mas.

3. Silsilah Raja-raja

Merujuk silsilah masing-masing Paksi bisa disebutkan bahwa orang-orang yang pernah menjabat sebagai Sultan atau Pasirah Paksi Buay Bejalan Di Way antara lain: Umpu Bejalan Diway (Pendiri Paksi Buay Bejalan Di Way), Ratu Tunggal, Kun Tunggal Simbang Negara, Ratu Mengkuda Pahawang, Puyang Rakian, Puyang Raja Paksi, Dalom Sangun Raja, Raja Junjungan (memindahkan pusat pemerintahan dari Puncak Sukarami Liwa ke Negeri Ratu Kembahang), Ratu Menjengau, Pangeran Siralaga, Dalom Suluh Irung, Pangeran Nata Marga (pernah mengadakan perjanjian dengan Inggris pada 13 Maret 1799), dan Pangeran Raja di Lampung.

Selanjutnya adalah Raden Intan Gelar Pangeran Jaya Kesuma I yang diangkat menjadi Pasirah dengan surat keputusan pemerintah kolonial tanggal 21 Desember 1834, Kasim Gelar Pangeran Paku Alam (1 Agustus 1871), Dalom Raja Kalipah Gelar Pangeran Puspa Negara I (5 Mei 1881), Ahmad Siradj Gelar Pangeran Jaya Kesuma II (27 Oktober 1914), Siti Asma Dewi Gelar Ratu Kemala Jagat (yang menjadi Sultan/Pasirah adalah suaminya, Abdul Madjid Gelar Suntan Jaya Indra, tanggal 12 Juli 1939), Suntan Jaya, Azrim Puspa Negara Gelar Pangeran Jaya Kesuma III, dan terakhir Sultan Selayar Akbar gelar Pangeran Jaya Kesuma IV.

Kepaksian kedua adalah Paksi Buay Belunguh yang beribukota di Kenali. Umpu Belunguh sebagai Sultan Paksi Buay Belunguh tidak mempunyai istri dan anak sehingga kemudian mengangkat anak sebanyak 7 orang. Ketujuh anak angkat Umpu Belunguh tersebut memiliki surat-surat keterangan sebagai legitimasi garis keturunan mereka. Umpu Belunguh menunjuk salah satu anak angkatnya yang bernama Kuning, sebagai penggantinya untuk memimpin Kepaksian Belunguh. Umpu Kuning mempunyai empat anak, yakni Pemuka Raja Anum, Pangeran Mangkubumi, Kimas Menjaga Batin, dan Raden Mengunang.

Seorang keturunan Kepaksian Belunguh, bernama Batin Paksi, menyusun sebuah tambo yang menerangkan tentang “Asal Keturunan Marga Belunguh” tertanggal 20 Februari 1939. Pada 28 Maret 2000, Ikhwan Siraj Belunguh yang merupakan keturunan ke-17 dari Sultan Pangeran Iro Belunguh, berinisiatif menyalin ulang tambo tersebut. Nama-nama Sultan yang pernah memerintah Paksi Buay Belunguh Sekala Brak tercantum dalam tambo tersebut.

Disebutkan dalam tambo bahwa Sultan Pemuka Raja Anum, berkunjung ke Kesultanan Banten dan memperoleh anugerah dari Sultan Banten berupa barang-barang kebesaran. Hingga kini, keturunan Pemuka Raja Anum masih ada yang tinggal di Cikuning, Banten, dan masih menggunakan bahasa Lampung. Sultan Kepaksian Belunguh selanjutnya adalah Sang Hiang Raja Nukah dan berturut-turut dilanjutkan oleh

Pangeran Jaya Kesuma, Depati Bangsa Raja, Pangeran Iro Belunguh, Raja Mahkota Alam, Batin Singa, Raden Ngaih, Keria Natar Kesuma (diangkat tanggal 8 Juni 1784), dan Depati Pasirah yang dinobatkan tanggal 6 November 1871.

Dari Kepaksian Nyerupa, menurut sumber yang ditemukan, diperoleh informasi bahwa Paksi Buay Nyerupa memiliki pemuka-pemuka agung sebagai berikut: Ratu Buay Nyerupa (wafat tahun 1420), Si Gajah Gelar Ratu Pikulun Siba di Mesir, Tjerana Gelar Dalom Pikulun Siba di Room, Tjerana Gelar Dalom Pikulun Siba di Randak, Si Gajah Gelar Ratu Pikulun Siba di Mataram, Pangeran Ratu Pikulun Siba di Mataram, Si Rasan Pikulun Ratu di Lampung Siba di Banten (1727), Batin Junjungan Pikulun Ratu di Lampung, Si Rasan Dalom Purbajagat Pikulun, Si Gajah Dalom Ratoe Pikulun, dan Tjerana Gelar Ratu Pikulun (1808).

Kemudian Si Gajah Batin Mengoenang Pikulun Bala Seriboe, Si Pikok Gelar Dalom Pikulun (1849), Si Gajah Batin Pikulun, Merah Hakum Gelar Sultan Ali Akbar/Ratu Bantar Muli Batin (1860), Merah Hasan Gelar Sultan Ratu Pikulun, Merah Hadis Gelar Dalom Baginda Raja, Saifullah Hakim Gelar Sultan Pikulun Jayaningrat, dan Dwi Tjakrawati Gelar Ratu Pikulun Permata Alam. Sultan Kepaksian Nyerupa sekarang adalah Salman Parsi Gelar Sultan Pikulun Jayadiningrat.

Terakhir, dari Paksi Buay Pernong Sekala Brak diperoleh keterangan, Pangeran Ringgau Gelar Pangeran

Batin Pasirah Purba Jaya sebagai Sultan Kepaksian Pernong. Selanjutnya adalah Pangeran Suhaimi Gelar Sultan Lela Muda Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi yang bertahta hingga menjelang berakhirnya kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Penggantinya adalah Pangeran Maulana Balyan gelar Sultan Sempurna Jaya yang ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Sejak 19 Mei 1989, dinobatkanlah anak lelaki Pangeran Maulana Balyan yang bernama Pangeran Edward Syah Pernong sebagai Sultan Kepaksian Pernong Sekala Brak yang ke-23 dengan gelar Sultan Pangeran Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi. Sultan Edward Syah Pernong juga terpilih sebagai Ketua Forum Masyarakat Sekala Brak (FMSB) yang diharapkan berperan sebagai alat komunikasi bagi seluruh warga Sekala Brak.

B. Sekala Brak Masa Pra-Islam

Informasi mengenai sejarah Kerajaan Sekala Brak pra-Islam diperoleh dari tambo dan wewarahan yang beredar di masyarakat yang sejauh ini masih sulit dibuktikan kebenarannya, di samping artefak-artefak masa pra-sejarah dan Hindu/Budha yang bertebaran namun belum diteliti secara komprehensif, sehingga data sejarah kerajaan ini masa pra-Islam lebih didasarkan pada cerita rakyat.

Menurut mitos, sebelum Islam, Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak (Islam) yang merupakan kelanjutan Kerajaan Sekala Brak Kuno yang didirikan oleh Suku Tumi sekitar abad ke-3 Masehi. Suku Tumi sebagai pendiri awal Kerajaan Sekala Brak menganut agama Hindu Bairawa. Mereka mengagungkan Belasa Kepampang, sebuah pohon keramat dengan dua cabang, yaitu cabang nangka dan cabang sebukau (sejenis kayu bergetah). Konon, jika menyentuh cabang sebukau, orang bisa terkena penyakit kulit, namun dapat segera disembuhkan dengan getah cabang nangka yang juga terdapat di pohon itu. Kepercayaan ini diterima tidak hanya di Sekala Brak saja tapi hingga ke daerah-daerah lain di sepanjang aliran Way Komeriing, Way Semangka, Way Sekampung, Way Seputih, Way Tulangbawang, Way Umpu, Way Rarem, dan Way Besai.

Di lereng Gunung Pesagi, ditemukan sejumlah peninggalan sejarah, seperti batu-batu menhir, tempat eksekusi bernama Batu Kepampang yang merupakan tempat eksekusi gadis/pejaka yang dikorbankan untuk dewa, dan prasasti Hujung Langit. Menurut penafsiran Prof. Dr. Louis-Charles Damais, prasasti Hujung Langit (Hara Kuning) yang ditemukan di Bunuk Tenuar Liwa, merupakan bukti peninggalan Sekala Brak pada zaman Suku Tumi. Dalam prasasti bertarih 9 Margasira 919 Saka itu terpahat nama seorang raja yang diduga pernah berkuasa di Sekala Brak, bernama Baginda Sri Haridewa.

Penguasa terakhir Kerajaan Sekala Brak pra-Islam menurut cerita turun-temurun adalah Ratu Sekerumong yang dikalahkan oleh empat umpu pendiri Paksi Pak Sekala Brak. Berkuasanya Kepaksian Sekala Brak berarti juga berakhirnya kekuasaan Suku Tumi. Orang-orang yang tidak mau masuk Islam melarikan diri ke Pesisir Krui dan banyak yang menyeberang ke Jawa. Sebagian yang lain mengungsi ke Palembang untuk mencari perlindungan. Suku Tumi yang menyelamatkan diri ke Pesisir Krui menempati beberapa wilayah atau marga, meliputi Marga Pidada, Marga Bandar, Marga Laai, dan Marga Way Sindi. Namun, di tempat yang baru ini, pelarian Suku Tumi tidak luput dari kejaran Lemia Ralang Pantang yang datang dari daerah Danau Ranau dengan mendapat bantuan dari lima orang punggawa Kepaksian Sekala Brak. Setelah upaya penaklukan berhasil, daerah tersebut dikenal dengan nama Marga Punggawa Lima karena kelima punggawa dari Kepaksian Sekala Brak kemudian menetap di wilayah tersebut.

Sebagian warga Sekala Brak yang lain, dipimpin Pangeran Tongkok Podang, mengikuti aliran Way Komring dan mendirikan *pekon* (negeri). Kesatuan dari beberapa *pekon* ini kemudian menjadi marga atau *buay* yang diperintah oleh seorang raja atau *saibatin* di daerah Komering, Palembang. Sebagian kelompok lagi pergi ke arah Muara Dua, kemudian ke selatan menyusuri aliran Way Umpu hingga di Bumi Agung. Kelompok ini terus berkembang dan dikenal sebagai Lampung Daya atau Lampung Komering yang menempati

daerah Marta Pura dan Muara Dua di Komering Ulu, serta Kayu Agung dan Tanjung Raja atau Komering Ilir.

C. Berdirinya Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak

Sejarah berdirinya Kerajaan Paksi Pak (atau Kepaksian) Sekala Brak erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam di wilayah ini. Menurut versi sejarah yang paling kuat dan disepakati oleh keturunan-keturunan Kepaksian Sekala Brak, berdirinya kepaksian (Islam) ini diprakarsai oleh empat bersaudara bangsawan dari Kerajaan Pagaruyung yang semula datang ke Lampung Barat untuk menyebarkan agama Islam, yaitu Umpu Belunguh, Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong, dan Umpu Nyerupa. Namun karena terjadi penolakan dan perlawanan oleh pihak Kerajaan Sekala Brak (Kuno), maka proses Islamisasi dilakukan dengan jalan perang yang akhirnya dimenangi oleh keempat umpu tersebut.

Setelah merebut tahta Kerajaan Sekala Brak dari bangsa Tumi, keempat Umpu ini mendirikan suatu perserikatan bernama Paksi Pak, yang berarti “Empat Serangkai” atau “Empat Sepakat” dan membagi wilayah Kerajaan Sekala Brak dibagi menjadi empat wilayah kekuasaan, sehingga kemudian dikenal dengan istilah Paksi Pak Sekala Brak, yaitu:

1. Paksi Buay Bejalan Di Way, memiliki daerah kekuasaan meliputi Kembahang dan Balik Bukit. Pusat pemerintahannya adalah Puncak Dalam.
2. Paksi Buay Belunguh, menguasai wilayah Belalau dengan ibu kotanya di Kenali.
3. Paksi Buay Nyerupa, memperoleh bagian daerah Sukau dengan pusat pemerintahan di Tampak Siring.
4. Paksi Buay Pernong, memerintah daerah Batu Brak dengan ibu negeri di Hanibung.

Wilayah inti kekuasaan Sekala Brak mencakup daerah-daerah di sepanjang sungai yang terdapat di Lampung Barat yang secara keseluruhan meliputi: Way Selalau, Way Belunguh, Way Kenali, Way Kamal, Way Kandang Besi, Way Semuong, Way Sukau, Way Ranau, Way Liwa, Way Krui, Way Semaka, Way Tutung, Way Jelai, Way Benawang, Way Ngarip, Way Wonosobo, Way Ilahan, Way Kawor Gading, Way Haru, Way Tanjung Kejang, dan Way Tanjung Setia.

Wilayah yang dikuasai keempat pemimpin Kepaksian Sekala Brak dan Putri Bulan pada akhirnya melahirkan lima *buay* atau marga teritorial, yang kemudian berkembang menjadi sembilan *kebuayan*. Sejak tahun 1928, pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, wilayah ini meluas lagi menjadi 84 marga dan tumbuh menjadi ratusan *jurai* atau *tiyuh*.

Berdasarkan tambo dan keterangan narasumber, proses islamisasi dan berdirinya Kepaksian Sekala Brak (Islam) terjadi pada abad XV (tepatnya tahun 1420 menurut versi Paksi Buay Nyerupa). Keterangan ini bisa dibenarkan mengingat menurut keterangan Tome Pires dalam *Suma Oriental* –yang ditulis pada 1513-1515- bahwa pada awal abad XVI dari ketiga raja kerajaan Pagaruyung satu di antaranya telah menjadi muslim sejak abad XV¹. Keempat umpu tersebut barangkali adalah anak dari salah satu raja Pagaruyung yang muslim yang kemungkinan bernama Umpu Ngegalang Paksi, kemudian karena faktor tertentu mereka pindah (hijrah) untuk mengembangkan Islam di lain tempat hingga sampai di bumi Sekala Brak (Lampung Barat), lalu mendirikan ‘kerajaan’ Islam di sana setelah mengalahkan bangsa Tumi (Sekala Brak Kuno).

Keturunan keempat umpu pendiri Kepaksian Sekala Brak ini masih tetap eksis hingga sekarang dan rata-rata telah menurunkan 20 generasi².

D. Perkembangan Paksi Pak Sekala Brak pada Masa Islam

Melihat latar-belakang pendirinya yang berasal dari Pagaruyung, Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak (Islam) pada masa-masa awalnya kemungkinan juga berafiliasi pada

¹ Amir Sjarifoeddin Tj. A, *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, hlm., hlm. 220.

² Lihat silsilah masing-masing paksi pada Lampiran.

Kesultanan Pagaruyung sebagai salah satu kerajaan protektoratnya. Menurut data sejarah Kerajaan Pagaruyung, pada masa kejayaan Kesultanan Pagaruyung, yaitu sejak zaman Sultan Bakilap Alam hingga Sultan Alam Muningsyah I, kerajaan ini membawahi 66 kerajaan kecil (bawahan) yang tersebar di wilayah Sumatera, hingga Kalimantan dan Flores, dan di antara daftar tersebut Kerajaan Sekala Brak masuk pada urutan ke-62³.

Namun pada perkembangan selanjutnya, mengingat wilayah Lampung pada umumnya, dan Lampung Barat pada khususnya merupakan daerah penghasil lada, maka Kesultanan Banten melakukan ekspansi wilayah ini. Jejak kekuasaan Kesultanan Banten pada Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak yang ditandai dengan *siba* penguasa Paksi Buay Nyerupa ke-8, yaitu Si Khasan Piekulun Ratu di Lampung. Ia melakukan siba ke Banten memenuhi undangan Sultan Abul⁴ Mahasin Zainul Abidin, yang memerintah 1690-1733 M. Ratu Pikulun diberi gelar oleh Sultan Banten dengan gelar kebangsawanan Tubagus Makmur Hidayatullah dan diberi Prasasti Tembaga (Kuningan yang kemudian disebut Piagam Sukau berangka tahun 1104 H/1694 M), tombak, dan keris pusaka. Sebagai tanda pengakuan keluarga bangsawan Lampung, ia meninggalkan satu penggawa di wilayah Banten Cikoneng.

³ Ibid., 222-225.

⁴ Tertulis Abdul.

Piagam Sukau ini antara lain memuat pasal-pasal perundang-undangan yang secara implisit bisa dimaknai sebagai ketundukan Paksi Buay Nyerupa khususnya dan wilayah sekitarnya (Paksi-paksi lain yang tergabung dalam Kepaksian Sekala Brak) kepada Kesultanan Banten. Dalam salah satu butir pasal prasasti tersebut misalnya dinyatakan keharusan menanam 500 batang lada per orang. Kewajiban tanam paksa lada ini banyak dijumpai pada prasasti-prasasti Kesultanan Banten untuk wilayah Lampung yang berjumlah sekitar 15 buah.

E. Perkembangan Paksi Pak Sekala Brak pada Masa Kolonial

Bangsa kolonial Barat yang berhasil baik menancapkan pengaruhnya di Lampung adalah Belanda dan Inggris. Inggris datang lebih dahulu setelah berhasil menguasai Bengkulu, kemudian mendirikan gudang lada di Bengkulu pada tahun 1685, kemudian mendirikan Fort Marlborough pada tahun 1714. Untuk kepentingan pemenuhan pasokan lada, Inggris kemudian masuk ke pedalaman dan daerah sekitarnya, hingga ke Lampung, tepatnya di wilayah Lampung Barat sekarang yang hingga masa kolonial Belanda masuk dalam Keresidenan Bengkulu.

Perjanjian Wina tahun 1815 mengharuskan Inggris meninggalkan Jawa dan masuk Bengkulu dan setelah itu

mendirikan Singapura tahun 1819.⁵ Dengan demikian sejak tahun 1685 kekuasaan kolonial Inggris relatif stabil menancap di Lampung sampai tahun 1819. Sejak Raffles menguasai Batavia tahun 1811,⁶ dapat diduga ia telah menjadikan wilayah Bengkulu yang termasuk didalamnya Lampung sebagai basis kekuatan untuk menaklukkan Jawa sampai terjadinya perjanjian Wina yang mengharuskan Inggris meninggalkan pulau Jawa dan kembali ke Bengkulu.

Kondisi Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak masa kolonial dapat dilihat dari sejumlah besluit dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kolonial Inggris dan Belanda di wilayah Paksi Pak Sekala Brak, lebih spesifik lagi pada Paksi Buay Nyerupa dan Buay Bejalan Diway. Untuk kepentingan analisis, sesungguhnya diperlukan informasi lengkap berupa laporan-laporan dan catatan-catatan kontroleur maupun residen Belanda di Bengkulu –karena wilayah Lampung Barat masa kolonial masuk dalam Keresidenan Bengkulu- yang dimuat dalam *Memorie van Overgave* Residen Bengkulu, antara lain LC Westenenk (1872-1930).

Jejak pengaruh Inggris di wilayah Paksi Pak Sekala Brak terekam dalam sebuah dokumen perjanjian antara Pangeran Natamarga (Paksi Buay Bejalan Diway) dengan Kompeni Inggris. Perjanjian ini ditulis dalam bahasa Melayu beraksara latin, kemudian disalin oleh oleh Ahmad Syafei

⁵ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-Batas Pembaratan, I*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. (Jakarta:Gramedia, 2008) h. 75

⁶ *Ibid.*

Pesirah Buay Belunguh pada 10 April 1941. Ia menambahkan keterangan bahwa surat serupa ditulis dalam bahasa Inggris dan ditanda-tangani oleh Resident incharge Honble English East Indie Company bernama J. John Campbell dan Pangeran Natamarga dengan saksi-saksi: James Bond Jurjuon, Raja Boedjang, dan Pangeran Ola tanggal 13 Maret 1799, disertai cap lak di atasnya, dan dipegang oleh Pesirah Kembahang.

Surat perjanjian tersebut terdiri dari 7 pasal, berisi antara lain: Tata niaga hasil perkebunan dan gading yang harus dijual kepada Kompeni Inggris, pengaturan bea lada, dan perjanjian bahwa jika Kompeni Inggris kekurangan bahan makanan, maka Pangeran harus membantu, kemudian jika ada proatin yang melanggar perjanjian, begitu juga budak Kompeni yang lari, maka Pangeran harus menangkapnya dan membawanya ke Krui. Selain itu, perjanjian ini juga menyoal perjanjian saling-menolong jika ada musuh yang menyerang kedua-belah pihak.

Tidak diketahui secara pasti apakah perjanjian ini juga berlaku bagi ketiga paksi lainnya di luar Paksi Buay Belunguh, namun mengingat kedekatan wilayah teritorial keempat paksi tersebut, maka bisa diasumsikan bahwa wilayah Sekala Brak secara keseluruhan tunduk pada perjanjian dengan Inggris tersebut, yang berarti mereka masuk dalam kekuasaan kolonial Inggris.

Menurut Lombard, Inggris lebih memperhatikan kondisi tradisional kepemilikan tanah sebagai kepemilikan

raja di mana setiap yang menggarap tanah tersebut diharuskan membayarkan pajak tanah sesuai dengan lahan yang disewa.⁷ Besluit tersebut tidak memperlihatkan adanya campur tangan politik Inggris pada kerajaan Sekala Brak, kecuali politik agraria yang memberikan keuntungannya secara ekonomis, di mana Inggris lebih menaruh perhatian dan penekanan kepada tokoh-tokoh adat Sekala Brak untuk memberikan keuntungan dalam hal penyediaan lada, dan bahan pokok pertanian kepada Inggris jika dibutuhkan. Kondisi geografis Lampung Barat sampai sekarang memang mendukung usaha yang dituntut koloni Inggris tersebut. Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak tunduk sepenuhnya atas permintaan koloni, dan belum ditemukan data yang menunjukkan koloni Inggris menentukan orang-orangnya dalam pemerintahan setempat kecuali kepercayaan terhadap tokoh-tokoh adat untuk mengatasi segala kebutuhannya.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan pada fakta demografi saat itu bahwa Sekala Brak bukanlah sebuah wilayah yang dihuni banyak manusia yang membutuhkan perhatian penuh dalam mengendalikannya, tetapi bumi di sini memang menyediakan hasil alam menggiurkan yang cukup dikontrol lewat tokoh-tokoh adat setempat. Konsekwensi logis dari hal ini, tokoh-tokoh adat daerah di sini yang tergabung dalam kerajaan adat Sekala Brak tidak mempunyai amunisi kekuatan manusia yang layak untuk menentang koloni

⁷ Denys Lombard, *Nusa Jawa*, h.75

Inggris, apalagi untuk merencanakan dan melakukan sebuah pemberontakan besar.

Kekuasaan Inggris atas Bengkulu berlangsung selama 140 tahun sampai ditanda-tangani Traktat London tahun 1824 yang di antaranya berisi penyerahan Bengkulu kepada Belanda, dan sebagai gantinya Inggris mendapatkan Singapura. Dengan perjanjian tersebut, wilayah Sekala Brak yang sebelumnya masuk wilayah kekuasaan kolonial Inggris serta-merta jatuh ke tangan Kolonial Belanda yang tetap memasukkannya dalam wilayah Keresidenan Bengkulu (Benkoelen) di bawah Onderafdeling Kroei (Kruai).

Memperhatikan besluit-besluit Residen Bengkulu untuk wilayah Paksi Pak Sekala Brak, kekuasaan definitif Belanda atas wilayah Paksi Pak Sekala Brak sudah berlangsung sejak 1865 atau sebelumnya seiring dengan penyerahan Bengkulu oleh Inggris kepada Belanda. Hal ini ditandai dengan Besluit Residen Bengkulu tahun 1865; beraksara Jawi dan berbahasa Melayu, berisi tentang batas wilayah Buay Nyerupa dengan buay-buay yang lain.

Berbeda dengan Inggris, campurtangan politik Belanda lebih menonjol dalam mengurus orang-orang yang mengurus kepentingan pemerintahannya. Selain kepentingan politik, kebijakan Belanda juga berbeda dalam hal perkebunan dan penguasaan agraria. Dalam bidang agama Belanda juga mempunyai kepentingan tersendiri, walaupun dalam kasus

Sekala Brak, mereka tidak terlalu ikut campur dalam hal tersebut.

Kalau Inggris mempercayakan masalah internal Sekala Brak kepada tokoh-tokoh lokal yang ada, Belanda melakukan politik *divide-et-empire* dengan memecah keempat buay yang tergabung dalam Paksi Pak Sekala Brak menjadi beberapa marga, di samping mengganti nama buay dengan nama marga baru. Penggantian nama buay misalnya terjadi dalam kasus Paksi Buay Bejalan Diway yang oleh Belanda diganti dengan nama Marga Kembahang (merujuk pada daerah Kembahang yang merupakan pusat Paksi Buay Bejalan Diway). Kemudian Paksi Buay Pernong diganti dengan nama Marga Batubrak atau Marga Kenyangan. Sementara pemecahan paksi menjadi beberapa marga dilakukan terhadap Paksi Buay Belunguh yang memunculkan marga baru di samping Marga Belunguh Kenali, yaitu Marga Kuning Buay Belunguh Bumi Agung. Dengan demikian Kerajaan Sekala Brak tidak lagi mempunyai otonomi kekuatan politik seperti zaman Islam dan kolonial Inggris.

Dalam hal pemilihan dan penunjukan pesirah (kepala marga), Belanda juga menerapkan politik pecah-belah dengan mengangkat pesirah dari luar pemegang sah pemerintahan adat di suatu paksi. Tim peneliti menemukan kasus pengangkatan pesirah pada Marga Sukau (Paksi Buay Nyerupa) yang tidak diambil secara otomatis dari Saibatin Paksi Buay Nyerupa, melainkan dari kalangan bawahannya,

sehingga terkadang menimbulkan konflik hingga perlawanan senjata terhadap Belanda. Marah Hakim misalnya yang bergelar Sultan Ali Akbar Hidayatullah Waliyullah Paksi Buay Nyerupa pernah melawan Pemerintah Belanda tahun 1863, dan melakukan perang gerilya di sekitar Gunung Pesagi, Gunung Seminung, Belalau hingga Pungung Tampak. Belanda mengajak berunding untuk berdamai, tetapi Sultan Ali Akbar menolak kecuali kekuasaan wilayah tidak dipecah-pecah Belanda. Akhirnya dengan siasat kotornya Belanda dapat menangkapnya, kemudian membuangnya ke Mukomuko Bengkulu sebagai tawanan. Meski kemudian dibebaskan setelah dua tahun kemudian, sejak itu, wilayah administratif Sukau yang merupakan wilayah kekuasaan Kepaksian Buay Nyerupa dikendalikan oleh Pesirah Abdul Hamid sebagai pesirah pertama Marga Sukau. Kepesirahan Abdul Hamid (dari Lamban Gedung Sukau) kemudian digantikan oleh Abdul Majid –sebagai pesirah kedua- yang dulu menjadi ajudannya, mengungguli calon dari Lamban Pakuon, Raja Intan, karena faktor kedekatannya dengan Pemerintah Belanda dan memperoleh tambahan dua suara dari orang Jawa di Hanakau. Abdul Majid sesungguhnya adalah zuriat Batin Surga yang diambil anak oleh Batin Junjungan Jaya di Lampung dan diangkat sebagai Hulubalang Batin Piekulun (Lamban Gedung Pekuwon Ratu). Sebagai pesirah, Abdul Majid diberi gelar Pangeran Petitah. Pada masanya, ia berusaha menggeser dan menghapuskan Kepaksian Buay Nyerupa yang berkedudukan di Negeri Ratu

Sukau, sehingga kedudukan adat pun beralih ke tangan pemerintah kolonial Belanda melalui pesirah marga Sukau ini. Hal ini berlangsung sampai masa Pesirah Hasbullah –pesirah ketiga-, putera Abdul Majid.

Tugas pesirah yang diwajibkan Belanda adalah memungut pajak kepada masyarakat untuk selanjutnya disetorkan kepada Kontrolir Kruei, dan selebihnya untuk kepentingan Pesirah sendiri karena pihak Belanda tidak memberikan gaji tetap, wewenang yang diberikan kepada mereka dibenarkan untuk menarik pajak untuk dirinya sendiri dan kolonial. Tugas selanjutnya menetapkan hukuman sesuai dengan hukum adat setempat yang berlaku dan jika terdapat kasus-kasus besar biasanya di bawa ke Residen Bengkulu. Tugas dalam bidang agama adalah mengatur kehidupan beragama sebagaimana yang berlaku sebelumnya, dan memantau kegiatan agama yang berbaur politik, kegiatan agama dikoordinir oleh penghulu yang berada dalam koordinasi pesirah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kerajaan Paksi Pak Skala Brak bukanlah kerajaan yang memiliki kekuatan politik besar seperti halnya kesultanan-kesultanan lainnya di Nusantara. Keberadaannya lebih bercorak kesatuan kekuatan kesukuan yang lebih menonjolkan pemerintahan adat. Kekerajaan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengatur komunitas kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan itu sendiri terdiri atas empat buay yang disebut dengan Paksi Pak Sekala Brak. Masing-masing mempunyai wilayah dan rajanya sendiri-sendiri.
2. Pada masa Islam di Nusantara, Kerajaan Skala Brak berada dalam kekuasaan Banten. Hal ini dibuktikan dengan Prasasti Sukau yang menunjukkan ketundukan kepala-kepala suku terhadap Sultan Banten dalam bentuk kepatuhan menanam lada dan menjual lada kepada Banten.

3. Pada masa kolonial, Kerajaan Paksi Pak Skala Brak ini dipecah dalam bentuk marga-marga. Pembentukan marga-marga ini merupakan rekayasa Belanda sebagai bentuk politik *divide et empire*. Bahkan Pesirah banyak yang dipilih bukan dari empat buay di atas, tetapi diangkat dari marga-marga yang telah dibentuk Belanda.

B. Rekomendasi

Penelitian ini merupakan penelitian perintisan yang menghajatkan penelitian-penelitian lanjutan untuk menguak lebih banyak lagi misteri “kesejarahan” Lampung. Karena itu, tim peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian historis-etnografis-antropologis mengenai asal-muasal suku Lampung yang hingga saat ini masih simpang-siur.
2. Penelusuran naskah-naskah kuno (manuskrip) yang masih berada di tangan masyarakat, terutama pemimpin-pemimpin adat Lampung yang diduga memiliki kaitan dengan per-seba-an ke Banten.
3. Di samping itu, perlu pula dilakukan penelusuran piagam-piagam Kesultanan Banten yang mencapai 15 buah, namun hingga kini yang bisa dilacak keberadaannya baru dua buah, yaitu Piagam Dalung Bojong (di Pugung Raharjo Lampung Timur) dan Piagam Sukau (di tangan Sultan Salman Parsi Depok).

4. Penelitian sejarah tentang jaringan ulama Lampung yang selama ini belum pernah terangkat dalam pentas lokal maupun nasional, padahal setidaknya di Lampung Barat banyak ditemukan makam-makam keramat yang diduga merupakan ulama maupun penyiar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, "Kata Pengantar" dalam Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta, seorang Musafir Muslim Abad – 14*, terj. Amir Sutaarga, Jakarta; Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Amir Syarifoedin Tj.A, *Minangkabau, Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta: Gria Media Prima, 2011.
- Bukri dkk, *Sejarah Daerah Lampung*, Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung, cet. ke-3 1997/1998.
- Damais, Louis-Charles, *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, Jakarta: EFEO dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995.
- Hadikusuma, Hilman, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kanisius, Aksi Agraris, *Bercocok Tanam Lada*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: Gramedia, 1999.

- Lubis, Nina H., *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Marsden, William, *Sejarah Sumatera*, terj. Tim Komunitas Bambu, Depok: Komunitas Bambu, 2008
- Mintosih, Sri, et. al, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1993
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Edisi Pemutakhiran*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Prajudi Atmosudirjo, *Sejarah Ekonomi Indonesia: Dari Segi Sosiologi sampai Akhir Abad XIX*, Jakarta: Pradnyaparamita, 1984.
- Reid, Anthony, *Menuju Sejarah Sumatra, Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: KITLV, 2011.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono, dkk, Jakarta: Serambi ,2005.
- Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Negara Kretagama*, Yogyakarta: LKIS, 2006.
- Software 3000 Years Calender Version 1.0.20.
- Tim Penulis, *Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung: Koleksi Meseum Negeri Lampung Ruwa Jurai*, Lampung: Dinas Pendidikan Propinsi Lampung UPTD Meseum Negeri Propinsi Lampung Ruwa Jurai, 2006.

- Untoro, Heriyanti Ongkodharma, *Kapitalisme Pribumi awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi-Ekonomi*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2007.
- Van der Tuuk, "Lampongsoche Pijagems", dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (TBG)*, Jilid XXIX.
- Vickers, Andrian, *Peradaban Pesisir, Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2009.
- Wijayati, Mufliha, "Analisis Prasasti Dalung Bojong, (Menelusuri Jejak Arkeologis Kesultanan Banten di Lampung pada Abad XVII)", *Laporan Hasil Penelitian*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Jakarta, 2010.

Lampiran 1

SILSILAH PENGUASA PAKSI PAK SEKALA BRAK¹

A. Silsilah Raja-raja Paksi Buay Nyerupa:

1. Ratu Buay Nyerupa (1420 M) wafat di Kalianda (Lampung Selatan) berpermaisuri Ratu Sifa.
2. Si Gajah gelar Ratu Piekulun Siba Di Mesir (Lampung Blambangan Ompoe).
3. Tjerana gelar Dalom Piekulun Siba di Rum (Lampung Tengah)
4. Si Gajah gelar Ratu Piekulun Siba di Mesir (Lampung Tengah/Utara)
5. Tjerana gelar Dalom Piekulun Siba di Randak.
6. Si Gajah gelar Ratu Piekulun Siba di Mataram (Lampung Tengah)
7. Melawan Pangeran Ratu Piekulun Siba di Mataram
8. Si Rasan Pikeulun Ratu di Lampung siba di Banten 1727 (Tambo Kuningan Sukau)
9. Melawan Batin Junjungan Piekulun Ratu Di Lampung.
10. Si Rasan Dalom Purbajagat Piekulun.

¹ Angka tahun di belakang nama raja adalah tahun pengangkatan.

11. Si Gajah Dalom Ratu Piekulun
12. Tjerana gelar Ratu Piekulun (Pembuat Tambo dari Kulit Kayu 1808 M).
13. Si Gajah Batin Mengoenang Piekulun Bala Seriboe.
14. Si Pikok gelar Dalom Piekulun (1849 M).
15. Si Gajah Batin Piekulun.
16. Merah Hakim gelar Sultan Ali Akbar (1860 M) dengan permaisuri Ratu Bantar Muli Batin (Atori Bandar)
17. Merah Hasan gelar Sultan Ratu Piekulun (berpermaisuri Dahun Ratu dari Suwoh)
18. Merah Hadis gelar Dalom Baginda Raja berpermaisuri Istri Siti Rafiah.
19. Saifullah Hakim Gelar Sultan Akbar Syah (berpermaisuri Aimah Ratu dari Tenumbang)
20. Salman Marga Alam gelar Sultan Piekulun Jayadiningrat (berpermaisuri Atin Rustini gelar Ratu Simbangan Dari Kuningan Jawa Barat).

B. Silsilah Raja-raja Paksi Buay Bejalan Diway

1. Umpu Bejalan Diway, Beliau adalah Pendiri Paksi Buay Bejalan Diway memerintah dan dimakamkan di Puncak, Sukarami Liwa.
2. Ratu Tunggal, memiliki tiga orang anak
3. Kun Tunggal Simbang Negara, bersaudara dengan Menang Pemuka yang bergelar Ratu Dipuncak yang kemudian pindah ke Bukit Kemuning dan menurunkan jurai Abung. Ratu Dipuncak memiliki empat orang putra yaitu Unyi, Unyai, Subing dan Nuban yang merupakan keturunan Paksi Buay Bejalan Diway serta lima Marga lainnya yaitu Anak Tuha, Selagai, Belyuk, Kunang dan Nyerupa yang merupakan keturunan dari tiga Paksi lainnya sehingga menjadi Abung Siwo Mego.
4. Ratu Mengkuda Pahawang, memiliki tiga orang anak
5. Puyang Rakian, dua orang saudaranya yaitu Puyang Naga Brisang menurunkan jurai Pakuan Ratu Way Kanan dan Puyang Rakyan Sakti yang menurunkan Marga Ngambur
6. Puyang Raja Paksi.
7. Dalam Sangun Raja.
8. Raja Junjungan. Beliau memindahkan pusat pemerintahan dari Puncak Sukarami Liwa ke Negeri Ratu Kembahang. Raja Junjungan memiliki empat orang anak.

9. Ratu Menjengau, memerintah dan dimakamkan di Negeri Ratu Kembahang. Tiga saudaranya yaitu Muda Pusaba Razil tinggal di Padang Dalom, Batin Pikulan Sanusi tinggal di Kesugihan Liwa, Pangeran Singa Juru menurunkan Marga Batang Ribu Ranau dan menjadi Pesirah di Jepara Ranau.
10. Pangeran Siralaga, memiliki tiga orang anak.
11. Dalom Suluh Irung, Istrinya dari Lamban Gedung Kenali Paksi Buay Belunguh anak dari Pangeran Jaya di Lampung. Dua Saudaranya yang lain yaitu Radin Bangsawan tinggal dan menjadi Dalom di Merpas Bengkulu Selatan, Adipati Raja Ngandum terus ke Kubang Brak dan menurunkan Jurai Sanggi Semaka.
12. Pangeran Nata Marga, pernah mengadakan perjanjian dengan Inggris pada 13 Maret 1799. Saudaranya Raja Alam Tegi Bunak tinggal dan menjadi Dalom di Kalianda.
13. Pangeran Raja di Lampung, tidak pernah jadi pasirah. Saudaranya yaitu Raja Petani adalah Jurai Lamban Balak Negeri Ratu Kembahang.
14. Raden Intan gelar Pangeran Jaya Kesuma I, menjadi Pesirah dengan Besluit tertanggal 21 Des 1834. Pangeran Jaya Kesuma memiliki tiga orang Putera.
15. Kasim gelar Pangeran Paku Alam, menjadi Pesirah dengan Besluit tertanggal 1 Agustus 1871. Dua Saudaranya yaitu Radin Mulya yang merupakan Jurai

Lamban Bandung, Negeri Ratu Kembahang dan Zanurin Raja Syah yang tinggal di Kesugihan Baru.

16. Dalom Raja Kalipah gelar Pangeran Puspa Negara I, menjadi Pesirah dengan Besluit tertanggal 5 Mei 1881. Saudara dari Pangeran Puspa Negara I adalah Radin Ngambapang, Radin Nurjati, Maulana Bahuan, Harmain Gedung Tukas dan Narsyiah yang menjadi Ratu Marga Ngambur. Istri Pangeran Puspa Negara I dari Pedada Krui dan memiliki enam orang anak.
17. Ahmad Siradj gelar Pangeran Jaya Kesuma II, menjadi Pesirah dengan Besluit tertanggal 27 Oktober 1914. Istri dari Pangeran Jaya Kesuma II adalah anak dari Pangeran Haji Habiburrahman, Paksi Buay Pernong.
18. Siti Asma Dewi gelar Ratu Kemala Jagat, karena Ratu Kemala Jagat adalah seorang Wanita maka yang memerintah sebagai Suntan Paksi dan Pesirah adalah Suaminya yaitu Abdul Madjid gelar Suntan Jaya Indra yang menjadi Pesirah dengan Besluit tertanggal 12 Juli 1939. Suntan Jaya Indra merupakan anak dari Pangeran Indra Natadisukau, Paksi Buay Nyerupa.
19. Azrim Puspa Negara gelar Pangeran Jaya Kesuma III.
20. Sultan Selayar Akbar Puspanegara.

C. Silsilah Raja-raja Paksi Buay Pernong:

1. Sultan Iskandar Zulkarnain.
2. Umpu Ratu Mumelar Paksi.
3. Umpu Ratu Ngegalang Paksi.
4. Umpu Pernong Ratu Buay Pernong.
5. Umpu Jadi gelar Ratu Semula Jadi.
6. Umpu Ratu Semula Raja.
7. Umpu Raja Selalau Sangun Guru.
8. Umpu Ratu Dipati Nyalawati (1472).
9. Umpu Ratu Raja Sultan (1544).
10. Umpu Raja Dunia (1571).
11. Umpu Ratu Batin Sesuhunan (1645).
12. Umpu Batin Ratu (1695).
13. Umpu Raja Dunia Muda (1731).
14. Pangeran Singadiraja (1747).
15. Pangeran Purba (1776) masa perdagangan dengan Kolonial Inggris.
16. Pangeran Alip Jaya (1801).
17. Pangeran Batin Sekehendak (1844). Belanda menaklukkan kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.
18. Yang Dipertuan Pangeran Ringgau gelar Pangeran Batin Pasirah Purbajaya Bindung Langit Alam Benggala (1852). Ia mendapatkan kehormatan Sandang Merdeka dan

rakyat dimerdekakan selama 14 tahun tidak melaksanakan kerja gawi raja, karena jasanya menyelesaikan masalah Rejang Lebong dan Pasemah Lebar.

19. Tuanku Bali Pangeran Haji Habiburrahman gelar Pangeran Sempurna Jaya Dalom Permata Intan (1879).
20. Dalom Hajji Merah Dani gelar Sultan Makmur Dalom Natadiraja (1904).
21. Pangeran Hajji Suhaimi gelar Sultan Lela Muda Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi (1926).
22. Pangeran Maulana Balyan gelar Sultan Sempurna Jaya (1949).
23. Pangeran Hajji Edward Syah Pernong, gelar Pangeran Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi (1989-sekarang).

D. Silsilah Raja-raja Paksi Buay Belunguh (Kenali)

1. Oempoe Beloengoeh.
2. Oempoe Siak.
3. Oempoe Depati Djoendjoengan Sakti I.
4. Dalom Permata Djagat I.
5. Pangeran Bala Seriboe I.
6. Pangeran Djaja di Lampoeng I.
7. Pangeran Bala Seriboe II.
8. Batin Dengian bersuami Pangeran Pulun II.
9. Pangeran Djaja di Lampoeng II.
10. Pangeran Ratu Pikulun.
11. Pangeran Permata Jagat II.
12. Pangeran Junjungan Sakti II (M.Yanuar Yusuf Firmansyah).

E. Silsilah Paksi Buay Belunguh (Kuning Bumi Agung):

1. Oempoe Beloengoeh.
2. Koening.
3. Pemuka Raja Anom.
4. Sangkiang Raja Nukah.
5. Pengeran Djaya Kusuma.
6. Depati Bangsa Raja.
7. Pengeran Iro Belunguh.
8. Radja Mahkota Alam.
9. Batin Singa.
10. Raden Ngaih.
11. Keria Natar Kusuma.
12. Depati Pesirah.
13. Siti; bersuamikan pangeran dari Sukau.
14. Batin Parsi.
15. Aliah.
16. Moch. Siraj gelar Raja Paksi.
17. Ikhwan Siraj gelar Sultan Pangeran Iro Belunguh.

F. Silsilah Buay Benyata

1. Umpu Benyata.
2. Moeka Mahilom.
3. Moeka Radja Nyata.
4. Radja Toeha.
5. Kyai Nahoedju.
6. Dalom Jaminah.
7. Depati Gedong Kemala.
8. Ratoe Bagoes.
9. Mentri Batin.
10. Ratoe Agus.
11. Parman Batin.
12. Ratoe Bagoes.
13. Radja Poerba.
14. Mentjurang Batin.
15. Raja Poerba.
16. Batin Kesuma Dalom.
17. Raja Bintang Marga (ayah Sultan Darwisy).
18. Darwisy Sultan Penyimbang (keturunan ke-18).

Lampiran 2

TAMBO DAN PIAGAM

1. Tambo Paksi Buay Bejalan Diway; Dihimpunkan dari tambo tambo terdahulu, disalin dari dalung (tarikh yang ditulis pada tembaga/kuningan), tanduk kerbau dan kulit kayu.¹

Pasal I

Paksi Pak awal mulanya keluar dari Sahabat Nabi SAW ialah Saidina Usman di Makkah beranak tiga orang anak laki laki. Yang tertua laki laki singgah di Negeri Rum, yang kedua singgah di negeri Cina, dan yang terakhir bernama Sultan Zulkarnain.

Sultan Zulkarnain mempersunting Tuanku Gadis menjadi permaisuri dan memiliki keturunan dua orang anak laki laki , yang tua dinamakan Saiy Sahalan dan yang muda dinamakan Tuanku Mengindar Alam. Setelah dewasa Tuanku keduanya mengambil permaisuri pula dan setelah sampai masanya kedua permaisuri itu hamil pula dan melahirkan masing masing berputra dua orang anak laki laki. Keempat putra dinamakan Tuanku dan Tuanku keempatnya berputra pula masing masing 3 orang anak laki laki sehingga menjadi 12 orang kesemuanya.

¹ Tambo ini diunduh dari website resmi Paksi Buay Bejalan Diway, <http://paksibejalandiway.blogspot.com/>. Diakses tanggal 25 November 2011.

Pasal 2

Adapun cucu tertua dari keturunan lurus Sultan Zulkarnain memiliki putra tiga orang yang kesemuanya menjadi Raja, yang pertama tetap tinggal di Pagaruyung dan meneruskan jurai menjadi Raja di Kerajaan Pagaruyung, Tuanku yang kedua ke Muko Muko dan menjadi Raja pada Kerajaan Silebar, sedangkan Tuanku yang terakhir terus ke Sekala Brak yang bernama Umpu Ngegalang Paksi.

Umpu Ngegalang Paksi berputra delapan orang, yang masing masing ialah:

1. Umpu Bejalan Diway
2. Umpu Nyerupa
3. Umpu Belunguh
4. UmpuPernong
5. Sitambabuka
6. Sikumabagh
7. Sigeghok
8. Sipetagh

Kira-kira 12 tahun keluar itu maka pada suatu ketika dengan kodrat Allah SWT seru sekalian alam, maka Tuanku Tuanku itu sampai di Sekala Brak.

1. Umpu Buay Bejalan Diway di Puncak, Sukarami Liwa
2. Umpu Buay Nyerupa di Tampak Siring, Sukau
3. Umpu Buay Pernong di Hanibung, Batu Brak
4. Umpu Buay Belunguh di Barnasi, Kenali

Pasal 3

TuanKu TuanKu sesudah sampai di Sekala Brak maka keempatnya bernazar kepada Allah SWT, masing masing dari nazar keempat Umpu ialah sebagai berikut:

1. Umpu Bejalan Diway bernazar menjadi seorang Raja yang berkuasa dan gagah berani, satu banding seratus orang.
2. Umpu Nyerupa bernazar menjadi Raja dengan banyak hamba rakyatnya dan memiliki kesaktian.
3. Umpu Belunguh bernazar menjadi Raja yang banyak harta bendanya dan kaya raya.
4. Umpu Pernong bernazar menjadi Raja tetap dalam kerajaan cerdik pandai.
5. Sedangkan Umpu Buay Benyata tidak bernazar karena memang anak mentuha yang tiada berdiri Paksi dan hanya untuk menyimpan harta kebesaran dan benda pusaka dari keempat Paksi yang tersebut tadi.

Kemudian lebih kurang satu tahun lamanya di Sekala Brak datanglah seorang gadis dari sebelah matahari terbit namanya si Bulan, rupanya dia datang itu membawa kemashulan dan kesusahan hingga datang mendapatkan Empat Paksi itu serta dia bersusah payah mengurus makan minum Empat Paksi di Sekala Brak.

Menimbang susah payah gadis yang bernama si Bulan itu maka Empat Paksi tersebut berpikir masing-masing katanya, apakah pembalasan kami melainkan kami angkat menjadi saudara bersama hidup dan mati, manis pahitnya bersama sama.

Pasal 4

Pekerjaan Empat Paksi pertama kali di Sekala Brak, syahdan setelah tetap segala nazar dan cita-cita empat umpu tadi dan si Bulan telah tetap menjadi saudara oleh keempat umpu maka kami bermufakat dan bersiap akan mengusir Suku Tumi, Suku Tumi adalah sebangsa penyembah jin dan dewa. Maka pada saat yang baik Kami coba menaklukkan bangsa tersebut, sebab menurut warta orang bahwa di tempat itu ada sesuatu barang yang dikunjungi atau dipuja-puja oleh Bangsa Tumi yang mereka anggap sebagai kebesaran untuk bangsa itu.

Maka pada keesokan harinya Kami pukullah gendrang perang maka keluarlah Bangsa Tumi itu. Setelah itu maka Kami berperanglah dengan sangat hebatnya, tangkis menangkis, kejar mengejar hingga kami sampai di tempat kebesaran itu yang dikunjungi oleh para pemuja dari bangsa itu. Kemudian Kami rampas barang-barang itu sekuat kuatnya tenaga Kami maka barang itu dapat kami rampas dari Bangsa Tumi sehingga mereka itu berlarian tiada berketentuan perginya bercerai berai dan perang pun selesailah.

Pasal 5

Sesudah selesai dari peperangan maka huru hara tiada lagi bertukar dengan aman. Kami periksa barang kebesaran yang dikunjungi dan dipuja oleh Bangsa Tumi itu yaitu didapat satu batang kayu dinamakan oleh bangsa itu "Belasa Kepampang". Adapun sifatnya kayu itu akarnya keatas

dahannya kebawah masuk dalam tanah dan kayu tersebut berdahannya sebukau jadi kayu itu dua macam dahannya.

Kemaksiatan itu kayu apabila dimakan buahnya atau daunnya niscaya mati dan apabila tersinggung getahnya terus terasa bengkak atau bisul besar ialah obatnya pula apabila diambilkan dahannya yang bernama Sebukau itu digosokkan atau dimakan ia menjadi baik dan menjadi obatnya. Maka itu Kami empat saudara timbang menimbang akan dibuat apa supaya boleh menjadi lama sampai kepada anak cucu. Maka kami ambil dan terus dijadikan “Pepadun” menjadi kebesaran sehingga sampai anak cucu dibelakang hari sehingga menjadikan kayu Belasa Kepampang itu menjadi Pepadun atas perkumpulan.

Pasal 6

Adapun sekiranya ada orang akan minta kepada Paksi, kebesaran Adat Lampung boleh dikasih oleh Paksi tetapi menurut jenjang adat dan nanti diterangkan juga atas izin dari Paksi. Adapun Pepadun Belasa Kepampang diserahkan oleh Umpu yang keempatnya ditangan Umpu Buay Benyata di Luas untuk menyimpan Pepadun dengan baik sehingga sampai pada anak cucunya dan lagi Pepadun ini menjadi Pusaka Empat Paksi gilir menggilir sehingga zaman yang penghabisan.

Adapun Umpu Empat Paksi ini telah duduk masing masing disinggasananya yaitu :

1. Umpu Bejalan Diway berkuasa di Paksi Buay Bejalan Diway dan memerintah di Puncak Dalam.
2. Umpu Nyerupa berkuasa di Paksi Buay Nyerupa dan memerintah di Tampak Siring.
3. Umpu Belunguh berkuasa di Paksi Buay Belunguh dan memerintah di Barnasi.
4. Umpu Pernong berkuasa di Paksi Buay Pernong dan memerintah di Hanibung.
5. Umpu Benyata di Luas namun tidak memiliki daerah kekuasaan karena tidak menjadi Paksi.
6. Si Bulan tinggal di Cenggiring Way Nerima namun Si Bulan berpindah dan keluar dari Sekala Brak.
7. Sedangkan Sitambabuka, Sikumabagh, Sigeghok dan Sipetagh berjalan mencari penghidupannya kesebelah matahari terbit.
8. Adapun Empat Paksi ini mempunyai kalam namanya Singga Ranau dan pusaka yang disebut Cambai Mak Bejunjungan yang bertempat di Pekon Teratas Kembahang.

Pasal 7

Adapun Jolak Empat Paksi ini yaitu Pangeran, Sultan, Dalam, Raja. Sedangkan Jolak yang perempuannya yaitu Ratu, Batin. Yang dinamakan Paksi yaitu turunan dari pada Umpu Yang Empat yaitu anak dari Ratu yang tertua.

Adapun tutur turunan Paksi itu kepada orang tuanya yang lelaki Akan dan tuturnya kepada ibunya adalah Incik, tutur orang banyak kepada Empat Paksi Akan dan tuturan Ratu

kepada yang perempuan, tuturan kepada anaknya Ratu, Peniakian Ratu. Menurut adat tuturan anak anak orang lain kepada Paksi, Bapak Dalom dan Ina Dalom. Kepada Ratu yang laki-laki yang tua Pun kepada anak yang kedua Ngebatin/Atin. Nama rumah paksi Lamban Gedung atau Pakolom dan Bubungan rumah paksi Kawik Buntor tiada boleh seorang juapun yang memakainya. Orang banyak boleh memakai bubungan atas kesukaannya asal saja jangan pakai Kawik Buntor yang ditetapkan untuk Paksi. Adapun duduknya Buay Benyata kepada Empat Paksi Anak Mentuha jika anak cucunya bimbang atau kauri menurut sepanjang adat Lampung dia musti campur dan ikut. Jika Paksi duduk maka Buay Benyata duduk disebelah kanan dan kalau paksi berjalan maka Buay Benyata dahulu didepan Penetap imboel dan tidak boleh memberi gelar seseorang seperti Radin, Minak, dan lain lain melainkan dengan izin Paksi.

Sehingga inilah pengaturan pengaturan paksi dan asal dan usul turunan, disusun dengan ringkas supaya mudah diketahui dari abad ke VII sampai sekarang ini.

Kembahang, 18 November 1938

De Pangiran Paksi Buay Bejalan Diway
Pasirah Kembahang
Afdeeling Krui

Ahmad Siradj gelar Pangeran Jaya Kesuma II

2. Terjemahan Piagam Dalung Sukau²

(1). Hendaklah mengingat surat undang-undang Kanjeng Sultan Abdualmahasin Muhamaad zainal Abidin yang dipertuan negara(2) Surosoan (Banten), hendaklah merata di negara Sukau dan semua jajahan yang berbatasan itulah (inilah) perintah Kanjeng Sultan kepada semua pungg (3) gawa Sukau. Jika ada orang hendak berpiutang kepada sesama orang Lampung hendaklah mereka itu membuat perjanjian tertulis di hadapan (4) punggawa yang ada di dalam negara itu, demikian pula.....

Dan lagi barang siapa berhutang Piutang, janganlah sekali-kali putus memutus (15) dan saling Curang mencurangi/mencurigai. Tetapi jika sudah lewat dari perjanjian baiklah meminta dendanya rnenurut (16) hukum adat yang berlaku di negara Surosoan. Dan lagi jika tidak ke luar Piutangnya hendaklah ia memberi (17) tahu kepada punggawa (yang membawahi) orang yang berhutang maka punggawa itulah yang jika tidak maka Punggawa (18) itu hendaklah menyerahkan anak istrinya kepada yang berpiutang itu. Dan jika Punggawa itu ingkar maka Punggawa itu didenda (19) oleh negara. Dan lagi barang siapa bepergian ke Lampung baik memakai kapal atau lung atau yang lain dari pada itu hendaklah membeli (20) merica sedang ia tidak membawa cap yang ujudnya seperti ini, maka hendaklah betul betul dicegah

² Dikiutip dari Bukri dkk, *Sejarah Daerah Lampung*, h. 52-54

dan jangan sekali-kali (21) diijinkan membeli merica Jika tidak terdapat dicegah hendaklah dirampas segala hartanya dan Perahunya (22) sekalian Tetapi tidak boleh tidak.....

(23) dan jika ada pedagang membeli merica di Lampung dengan membawa cap yang ujudaya seperti cap (yang disebut di atas itu), hendaklah dipercaya (24) berilah ijin membeli meriam dan jagalah baik-baik orang itu. Dan lagi sernua orang yang berdagang merica, hendaklah (25) membeli bea satu talen (25 sen) tiap seratus juta (?) kepada penggawa karena sudah.....

(9) Demikian pula barang siapa yang merampok, atau menculik orang (perempuan) di laut maupun (10) di darat, tanpa mendapat perintah dari Kanjeng Sultan orang itu dihukum mati dan anak istrinya (11) dibawa ke Surosoan dijadikan budak istana. Serta segala kékayaannya diserahkan kepada Kanjeng Sultan (12) Dan lagi dan jika ada orang Lampung hendak (15) bepergian dengan perahu balk membawa muatan (dagangan dan barang barang lain) atau tidak, hendaklah diminta cap (surat ijin) perahu kepada penggawa (16) dengan membayar satu talen, Dan jangari Dan di sinilah lagi penintah Kanjeng Sultan kepada punggawa Sukung dan kepada orang lain Cili (k) - cili (k) Mereka itu dipenintah (33) menanam merica lima ratus pohon tiap orangnya.

Lampiran 3

FOTO DAN DOKUMEN PENELITIAN



Peta Kabupaten Lampung Barat
[Lokasi Penelitian: Kec. Sukau, Kec, Batubrak, dan Kec. Belalau]

A. Raja-raja Paksi Pak Sekala Brak



Raja-raja Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Lampung

Dari kiri ke kanan:

(Sultan Salman Parsi Paksi Buay Nyerupa, Sultan Selayar Akbar Paksi Buay Bejalan Diway, Sultan Edwarsyah Pernong Sultan Paksi Buay Pernong, dan Sultan Yanuar Efendi Firmansyah Paksi Buay Belunguh).

[Dokumen Paksi Buay Pernong]

B. Situs Bersejarah



Lamban [Keraton] Pekuwon Paksi Buay Nyerupa

Letak: Desa Buay Nyerupa, Kecamatan Sukau, Lampung Barat



Lamban [Keraton] Sukamarga Paksi Buay Nyerupa
Letak: Desa Buay Nyerupa, Kecamatan Sukau, Lampung Barat



Lamban [Keraton] Paksi Buay Bejalan Diway
Lokasi: Desa Kembahang Kecamatan Batubrak Lampung Barat



Lamban [Keraton] Paksi Buay Pernong
Lokasi: Desa Balak, Kecamatan Batubrak Lampung Barat



Lamban [Keraton] Paksi Buay Belunguh Kenali
Lokasi: Desa Kenali Kecamatan Belalau Lampung Barat



Prasasti Bunuk Tenuar
Lokasi: Desa Bawang Kecamatan Sukau Lampung Barat



Batu Kepappang [Altar Pengorbanan Gadis dan Pejaka]
Lokasi: Belakang SDN Tanjung Menang, Desa Kenali, Kecamatan Belalau
Lampung Barat



Kompleks Makam Kuno Betara Guru Leluhur Marga Undoh
Lokasi: Bernasi Ranji Pasai, Desa Kenali, Kecamatan Belalau Lampung Barat



Makam Umpu Bejalan Diway
Lokasi: Puncak, Desa Sukarami, Kecamatan Balik Bukit, Lampung Barat



Tempat Pemandian Pesirah
Lokasi: Bernasi Desa Kenali Kecamatan Belalau Lampung Barat

C. Benda-benda Pusaka

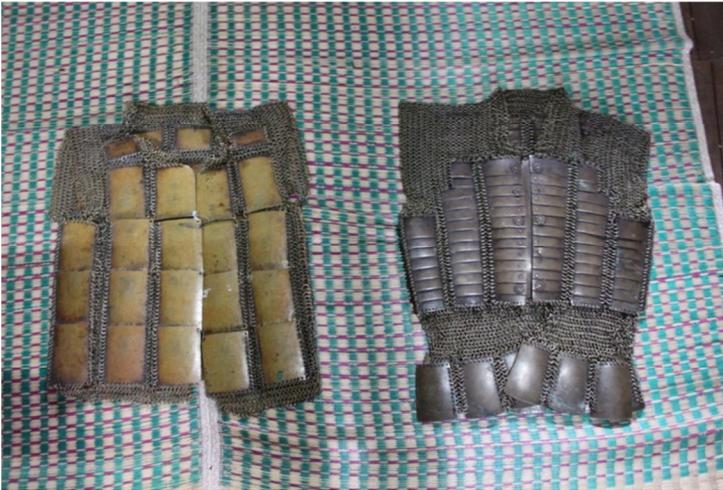


Pusaka-pusaka Paksi Buay Nyerupa:
Tombak ujung belati bunga, pedang berangka 16, dan tombak ujung keris
Penyimpan: Bapak H. Abdul Aziz Hidayatullah
Desa Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Lampung Barat



Benda Pusaka Marga Undoh

Penyimpan: Bapak Habiburrahman, mantan Kepala Desa Kenali Kecamatan Belalau Lampung Barat



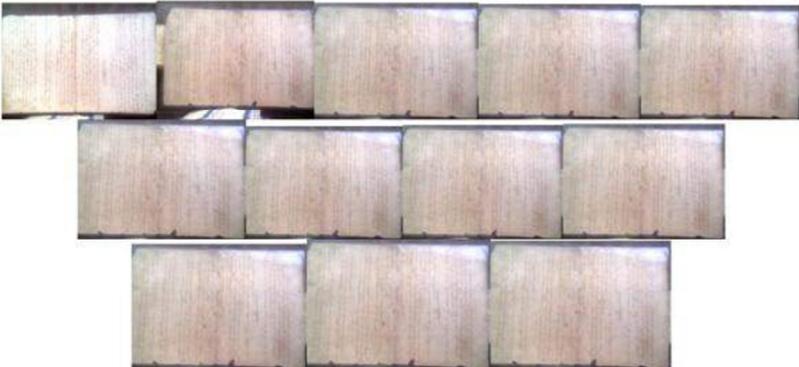
Baju Besi

Penyimpan: Bapak Habiburrahman, mantan Kepala Desa Kenali Kecamatan Belalau Lampung Barat

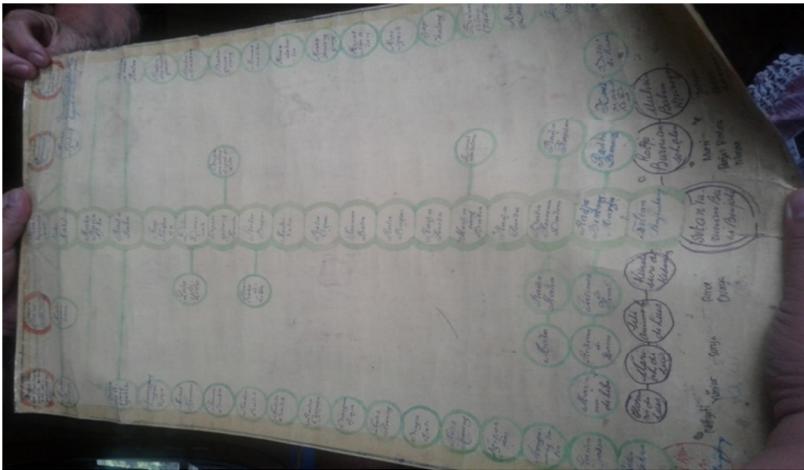
D. Dokumen



Piagam Dalung Sukau dari Kesultanan Banten
Koleksi: Sultan Salman Parsi (Depok, Jawa Barat)



Manuskrip UU Adat Simbur Cahaya (Kesultanan Palembang)
Koleksi: Bapak Ihwan Siraj (Buay Belunguh Kuning), Bumi Agung,
Kecamatan Belalau Lampung Barat)



Maoe broentoeng ?
 PESENAN
Loterij Oewang Gouvernemen N.-Indie

Konosseur saloes konosseur, ditonoknja tolak
HOOFDPRIJZEN : 100.000 — 50.000 — 25.000 — 10.000 — 5000 —
PRIJS PER 1/2 LOT 1 325 — 1/4 LOT 1 610 — 1/8 LOT 1 1135
 Bontokoesse tida dikibies, Treukingslijst gratis

TOKO PRIMUS
 PASAB HAROE BATAVIA-CENTRUM

poenja harga-harga barang boekannya lawan boeat moerah, hanja boeat kwaliteit jang teroetama oentoek menjenangkén dan memoeasten dari apa jang dikahendakti.

Pesenán harep berikoetken oewang-tangan. Prijscourant gratis.

| | | | | | | |
|---|---|--|---|---|---|---|
| <p>LEDER- en ZAKKEN</p> <p>1250 1350 1450</p> | <p>PRIMA LEEREN TUNJCHOENEN</p> <p>1250 1350 1450</p> | <p>PIJAMA</p> <p>1150 1250 1350 1450</p> | <p>UP TO DATE VILTEN-HODDEN (Tapt VII Bekeraan jang galang baroe)</p> <p>1250 1350 1450 1550 1650</p> | <p>DRESS SHIRTS</p> <p>1250 1350 1450 1550 1650</p> | <p>FRANS' VOETBAL-BROEKEN</p> <p>1250 1350 1450 1550 1650</p> | <p>LEDER- en ZAKKEN</p> <p>1250 1350 1450</p> |
|---|---|--|---|---|---|---|

Service: Tjepet — Menjenangkén — Memoeast

Tambo Silsilah Buay Menyata Anak Mentuha (Tampak Depan dan Belakang)
 Koleksi: Sultan Darwisy, Simpang Luas, Kecamatan Belalau Lampung Barat

SALINAN soerats toea kepoenjaan toean Paalrah
marga Kembang (Boey Hardjalen Diway).

Ditelin dari hoeroef Welajoel Baharoef Letyn.

- Behwa ini soeret peri mengtakan Pangeran Nata Wargo dengan Prostin-
nje doesoan Kembang rapet dengan anak-boeshnje diajje mintak ting-
gal dibawah Kompeni Inggeris.
- Paesl jang pertama. Perdjadjian Pangeran Nata Wargo dengan Kompeni Ingge-
ris keloe anak-boeshnje toeroen dari goenoeng seaba-
rang tempatnje diaj diajje pusing keboen soeret patoet
tetapi tiada djadi didjoel sabarang biasa degang lain
dari-pada Kompeni Inggeris, Kompeni Inggeris bajer
pedanje fsl atoes bajer RUC koelak.
- Paesl jang kedua. Tentangan gading bagitoe poela tiada djadi didjoel
lain dari-pada Kompeni Inggeris djoel boleh Kompeni
bajer barang berepa patoetnje.
- Paesl jang ketiga. Tentangan maknen soeret eja itoe bawag berea padi
keloe Kompeni kekoerangan Pangeran meneloengnja de-
ngan anak-boeshnja.
- Paesl 4. Keloe ada anak-boesh Prostin jang berkeboen lari di-
goenoeng meluinkan Pangeran menangkapnje dibawanje di
Kroel.
- Paesl 5. Keloe boedak Kompeni lari atau boedak merdika lari
digoenoeng meluinkan Pangeran menangkapnja dibawanje
di Kroel boleh dikasih cepahnje.
- Paesl 6. Keloe ada wosoeh dari looet atawa dari deret melain-
kan Kompeni dengan Pangeran bersama-sama melawan
keloe dari looet Kompeni mintak kepada Pangeran dan
keloe dari deret mесоeh Pangeran mintak toeloeng
kepada Kompeni.
- Paesl 7. Tentangan beu lada dikasih soeret Pangeran jang sama
di Kroel dan tentangan perdjadjian jang ketoedjoeh
ini rapet dan Prostin dengan Penggawa sama dengan
anak-boeshnja digadoeng Kompeni.-

Kepada 13 hari-boelan Maschi 1799.
(w.g.) Onleesbaar.

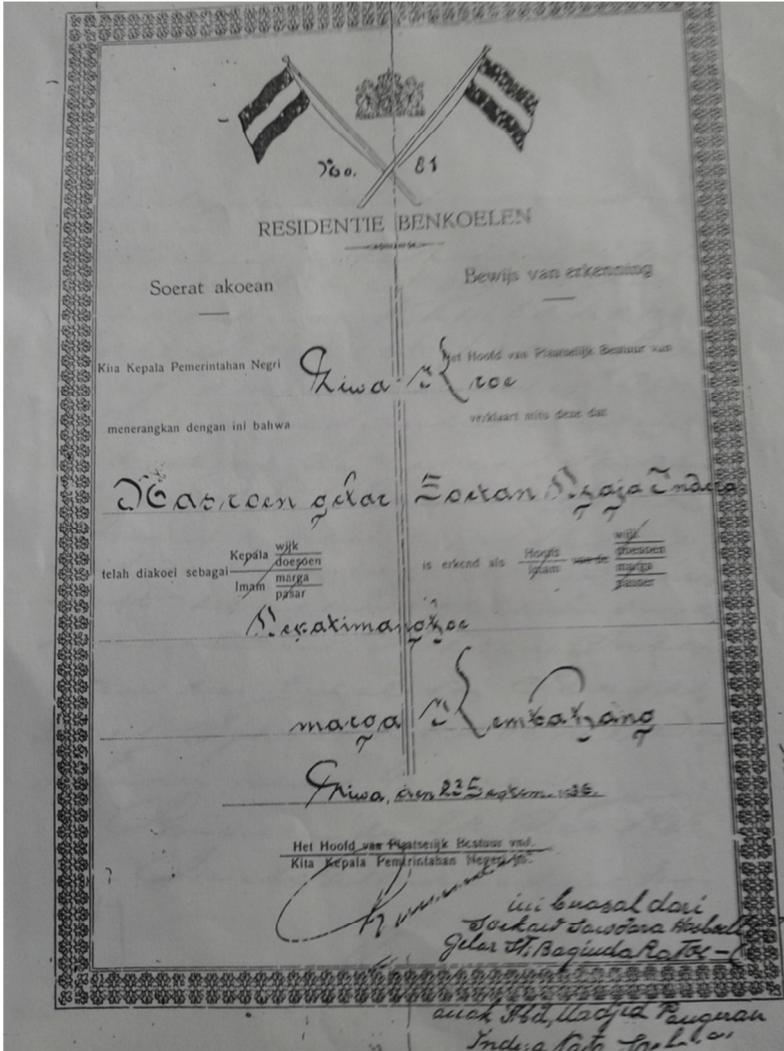
Nooti: Soeret seroepa ini dalam bahasa Inggeris jang ditakend oleh Resident in Charge Honble English East India Company bernama J. John Bumpbell dan Pangeran Nata Wargo serta saksi James Bond Iurjuon, Radja Boedjang dan Pangeran Oia tanggal 13 Mart th. 1799 disertai tjap lak distanjanje sda disalpa oleh toean Paalrah di Kembang.-

Poentjak Delau, dan 10^{den} April 1941.
Jang menjalin dan memindahken dari hoeroef
Welajoel ke Hoeroef Letija,
Meloeloe Boey Beloengouw.

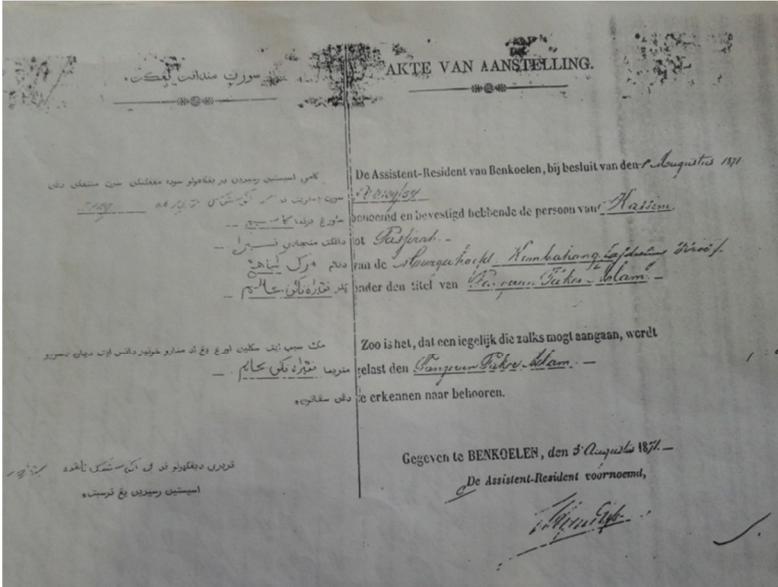
(Ahmad Sofel).



Salinan Perjanjian dengan Kolonial Inggris
Koleksi: Bapak Abdurrahman Puspanegara Paksi Buay Bejalan Diway
Desa Kembang, Kecamatan Batubrak, Lampung Barat



Besluit Pengangkatan Pesirah
 Koleksi: Bapak Abdurrahman Puspanegara Desa Kembahang Kecamatan
 Batubrak Lampung Barat



Besluit Pengangkatan Pesirah
Koleksi: Bapak Abdurrahman Puspanegara Desa Kembahang Kecamatan
Batubrak Lampung Barat

1

Lampiran 4

DAFTAR INFORMAN

1) Paksi Buay Nyerupa:

- Sultan Salman Parsi; saat tinggal di Depok Jl.Ciasem IV No. 298 Depok Timur Jawa Barat, No. HP 081379901204. Wawancara dengan Sultan dilakukan via telepon.
- Bapak H. Abdul Aziz Hidayatullah (44 tahun) gelar Batin Marga, salah seorang pemangku adat Paksi Buay Nyerupa dari Lamban Sukamarga, Pekon Buay Nyerupa Kec. Sukau Lampung Barat.
- Bapak Salim (73 tahun) pensiunan PNS, salah seorang tokoh adat yang mengurus Lamban Pekuwon Buay Nyerupa di Pekon Buay Nyerupa Kec. Sukau Lampung Barat.

2) Paksi Buay Bejalan Diway:

- Bapak H. Abdurrahman Puspanegara gelar Batin Penggalang Paksi (60 tahun), paman Sultan Selayar Akbar, SE. (Sultan Paksi Buay Bejalan Diway saat ini - yang tinggal di Baturaja Sumatera Selatan), tinggal di Pekon Negeri Ratu Kembahang.

3) Paksi Buay Pernong:

- Raja Hendrik, adik Sultan Edwardsyah Pernong (Sultan Paksi Buay Pernong saat ini yang menjadi Kapolwiltabes Semarang), berlokasi di Gedung Kuning Lamban Buay Pernong di depan Polsek Sukarame Bandar Lampung.

4) Paksi Buay Belunguh:

- Bapak Nasri (78 tahun), salah seorang tokoh adat di Paksi Buay Belunguh Kenali, tinggal di Dusun Sukadana Pekon Kenali Kec. Belalau.

5) Paksi-paksi lain di luar Paksi Pak Sekala Brak:

- Bapak H. Darwisy (82 tahun) gelar Sultan Penyimbang, sultan terakhir Buay Benyata di Pekon Luas, Kecamatan Belalau.
- Bapak Habiburrahman (78 tahun) gelar Dalom Raja Bangsawan, saibatin Buay Undoh Kenali, Kecamatan Belalau.



Penelitian sejarah kesultanan di Lampung menunjukkan adanya pergulatan jalur kekuasaan politik antar Nusantara. Persinggahan kerajaan-kerajaan besar Nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit, Kesultanan Palembang dan Banten secara historis telah memberikan warna tersendiri bagi Bumi Sang Ruwa Jurai ini. Begitu juga dengan invasi bangsa Inggris dan Belanda telah memberikan kebermaknaan dan perbedaan model jajahan di daerah ini. Keberadaan bangsa-bangsa imperium ini memberikan dampak yang positif, memperkuat teori Sejarawan Sartono dan Lombard, keberadaan dan eksistensi dari bangsa-bangsa imperium telah turut memberikan kontribusi positif bagi pembentukan integrasi nasional di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi historis bagi penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Posisi penelitian ini memberikan kontribusi tentang informasi kerajaan Sekala Brak di Lampung Barat. Temuan tim peneliti menunjukkan bahwa kerajaan di sini secara umum tidak bisa dimaknakan sebagai kerajaan politik tetapi merupakan sebuah kerajaan adat, kerajaan ini dalam bahasa setempat disebut dengan Seibatun dan menunjukkan perbedaan dengan Pepadun. Pada dasarnya kedua model adat ini tidak menunjukkan garis perbedaan yang tajam, mempunyai kesamaan dalam hal warisan keturunan kerajaan dari keluarga (patrimonial) yang mengambil garis keturunan laki-laki. Sedangkan letak perbedaan hanya pada bentuk cara mencapai garis jengjang struktural adat.